

Schemata

JURNAL PASCA SARJANA IAIN MATARAM

Murniati

**Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif
Qs. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat**

Raudatul Jannah, Nurul Yakin, Emawati

**Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi
(Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)**

Shulhi

**Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam
Penguatan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur**

Rohimah

**Model Komunikasi Dakwah dalam
Menekan Tingkat KDRT di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara**

Baiq Wardah

**Kebijakan Portofolio Optimal Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah
Indonesia (ISSI) Menggunakan Indeks Tunggal pada Masa Pandemi
Covid-19**

Siti Nurhidayah, Rosalin Ismayoeng Gusdian

**Speaking Skill's Language Anxiety Experienced by Freshers of English
Language Education Department in Islamic Private University**

Schemata

JURNAL PASCA SARJANA IAIN MATARAM Volume 9, Nomor 2, Desember 2020

Editorial Team

Penanggung Jawab : Suprapto (Direktur Pascasarjana UIN Mataram)

Redaktur : Afif Ikhwanul Muslimin (UIN Mataram)

Penyunting :

- Adi Fadli, UIN Mataram, Indonesia
- Mohammad Liwa Irrubai, UIN Mataram, Indonesia
- Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, UIN Tulungagung, Indonesia
- Ismail Suardi Wekke, STAIN Sorong, Indonesia
- Marianus Tapung, STIKES Santu Paulus Ruteng, NTT, Indonesia
- Teuku Zulfikar, UIN Ar-Raniry Aceh, Indonesia
- Like Raskova Octaberlina, UIN Malang, Indonesia
- Dwi Fita Heriyawati, Islamic University of Malang, Indonesia
- Masnun Tahir, UIN Mataram, Indonesia
- Indah Winarni, Brawijaya University, Indonesia
- Abdul Gafur Marzuki, IAIN Palu
- Octavia Widiastuti, Kanjuruhan University, Malang, Indonesia
- Abdul Wahid, UIN Mataram, Indonesia
- Abdun Nasir, UIN Mataram, Indonesia
- Fahrurrozi, UIN Mataram Indonesia
- Atun Wardatun, UIN Mataram, Indonesia

Penyunting Internasional:

- Biyanka Smith, University of Melbourne, Australia
- Aslam Khan Bin Samash Kahn, ERICAN University, Malaysia
- Yuta Otake, RELO, United State of America
- Yousf Faraj Muhammad, Libya

Sekretariat : Rina Sari

Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: schemata@uinmataram.ac.id

Copyright © 2020 Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram

Available online at <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

Schemata

JURNAL PASCA SARJANA IAIN MATARAM
Volume 9, Nomor 2, Desember 2020

Daftar Isi

137-170	jj	Murniati Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif Qs. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat
171-188	jj	Raudatul Jannah, Nurul Yakin, Emawati Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)
189-200	jj	Shulhi Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam Penguanan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur
201-232	jj	Rohimah Model Komunikasi Dakwah dalam Menekan Tingkat KDRT di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara
233-246	jj	Baiq Wardah Kebijakan Portofolio Optimal Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Indeks Tunggal pada Masa Pandemi Covid-19
247-256	jj	Siti Nurhidayah, Rosalin Ismayoeng Gusdian Speaking Skill's Language Anxiety Experienced by Freshers of English Language Education Department in Islamic Private University

Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram is a scientific, peer-reviewed and open-access journal published by State Islamic Religious Institute (IAIN) Mataram which in 2017 upgraded its status to be Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. The journal maintain collaboration with Asosiasi Dosen Bahasa Inggris PTKIN/IS se Indonesia (ELITE Association) and ASKOPIS (Asosiasi Jurusan KPI Se-Indonesia). The journal publishes and disseminates the ideas and researches on Interdisciplinary Islamic Studies in primary, secondary or undergraduate level.



Alamat Redaksi:

Pascasarjana UIN Mataram

Jln. Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram, NTB, Indonesia

Telp. (0370) 621298, 625337, 634490 (Fax. 625337)

Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata>

email: schemata@uinmataram.ac.id

Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif Qs. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat

Murniati

SMAN 8 Mataram, NTB, Indonesia
email: murniatihadi2017@gmail.com

ABSTRACT

Child education within families in Lelede village is performed by parents by means of various methods according to the level of their understanding about child education related to faith. Faith education for the children is crucial because it is influential upon their everyday conducts. In Qur'an Chapter of Lukman verse No. 13, Allah SWT narrated the story of the Prophet Lukman by mentioning goodness in that he was given Hikmah (wisdom) and that he advised his kids and inherited them the worthiest of his knowing. That is why, he preached his kids not to worship anything except Allah SWT. This research drew on the qualitative approach in which the data were collected through observation, in-depth interview, and focus-group discussion, and documentation. The intensive process of the research took place for almost a year that involved a hundred informants consisting of villages, academics, public and religious figures in the village of Lelede, Kediri West Lombok. It was found that the factors affecting the child education within the families were the active role of their parents in educating their offspring, positive interaction between them, strong supports from the parents and family and the presence of adequate love and affection as well as attention given towards the kids in educating their kids in the families. This study encapsulated that the child education in the families seen from the perspective of Qs. Luqmanverse No. 13 sheds lights on the importance of faith education for the children not to worship anything except Allah SWT. The noble advices of the parents occur because of the pure and wise attitude of their parents for the better future of their kids.

Keywords: Child Education, Family, Qs. Luqman Verse 13

ABSTRAK

Pendidikan anak dalam keluarga di desa Lelede dilaksanakan oleh orang tua dengan berbagai bentuk dan metode sesuai dengan tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan anak terkait keimanan. Pendidikan keimanan terhadap anak sangat penting karena inilah yang menjadi motor penggerak dalam melaksanakan semua perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 Allah SWT menyebutkan kisah Luqman dengan sebutan yang baik, bahwa dia telah menganugerahinya hikmah dan Luqman menasihati anaknya yang merupakan buah hatinya, maka wajarlah bila ia memberikan kepada orang yang paling dikasihinya sesuatu yang paling utama dari pengetahuannya. Karena itulah hal pertama yang dia pesankan kepada anaknya ialah hendaknya ia menyembah Allah semata, jangan memperseketukannya dengan sesuatu pun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penggalian data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, FGD, dan studi dokumentasi. Proses penelitian intensif berlangsung selama hampir satu tahun dengan melibatkan lebih dari seratus informan yang terdiri dari warga, akademisi, tokoh masyarakat, dan tokoh agama di desa Lelede, Kediri Lombok Barat. Faktor yang mempengaruhi pendidikan anak dalam keluarga ialah peran aktif orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga, adanya interaksi yang baik antara orang tua dan anak, adanya dukungan yang kuat dari orang tua dan keluarga, dan memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup dalam mendidik anak dalam keluarga. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam keluarga perspektif Qs. Luqman ayat 13 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan keimanan anak untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Keluarga, Qs. Luqman Ayat 13

Submission: 20 August 2020	Revised: 2 October 2020	Accepted: 11 December 2020
Final Proof Received: 14 December 2020	Published: 31 December 2020	
How to cite (in APA style): Murniati. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif Qs. Luqman Ayat 13 di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat. <i>Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram</i> , 9 (2), 137-170.		

PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah Swt yang harus dijaga dan dipelihara kelangsungan hidupnya dengan sebaik-baiknya agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah. Anak bukanlah hasil rekayasa manusia yang bersifat biologis semata, maka pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.¹

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak bukanlah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan tidak dapat pula bereksperimen dalam mendidik anak. kesalahan dalam memberikan pendidikan pada masa awalnya akan menciptakan generasi yang bobrok dikemudian hari. Fase remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak menuju fase dewasa dan kematangan. Usianya berkisar antara 11-21 tahun. Oleh karena itu, kadang-kadang fase ini dikenal dengan *The ten years*. Dalam periode ini, akan terjadi lompatan yang besar pada pertumbuhan anak, dan fase ini dianggap sebagai masa-masa tercepat terutama secara fisik. Tidak heran jika karenanya, fase ini dinamakan dengan *marhalah infjar* (fase ledakan) pada pertumbuhan.² Awalnya sangat mudah mengenali fase ini, namun sulit sekali menentukan akhirnya. Itu disebabkan karena permulaannya berkenaan dengan *balighnya* fisik sementara, akhirnya berkenaan dengan arah menuju kematangan, dimana ia akan memikul tanggung jawab masa sekarang dan masa depan. Seseorang akan hidup pada masa ini lebih lama, dan itu mencakup semua lapisan sosial.³

Para psikolog mencatat sejumlah fenomena kejiwaan dalam jumlah besar pada anak pubertas. Fenomena-fenomena ini tidak terjadi pada satu anak saja, selain juga adanya perbedaan dari satu anak ke anak yang lainnya. Begitu pula pada satu waktu ke waktu yang lain. Dan diantara yang dicatat para psikologi adalah:⁴

1. Keinginan untuk menyendiri dan mengisolasi diri
2. Enggan bekerja dan beraktivitas

¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung; Mizan, 2005), 45.

² Sheikh Abu Al Hamd Rabee', *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*, (Jakarta; Lk3I, 2008), 304.

³ Ibid., 304

⁴ Ibid., 304

3. Tidak saling menguatkan dan tidak seimbang dalam hal kemampuan motorik
4. Merasa bosan dan tidak nyaman
5. Menolak dan membangkang
6. Keinginan untuk bebas dan melawan segala tindak kesewenang-wenangan
7. Perhatian dengan persoalan biologisnya
8. Impian kesadaran
9. Emosi yang memuncak

Sebagaimana kita lihat, akhir-akhir ini muncul banyak sekali fenomena yang begitu menggelisahkan di masyarakat. Salah satunya adalah kenakalan remaja yang semakin beragam. Permasalahan ini semakin meningkat, bukan hanya dalam frekuensinya, tetapi juga variasi dan intensitasnya. Sebagai misal yang paling memprihatinkan adalah penyimpangan seksual yang dilakukan kawula muda dengan segala dampak negatifnya sehingga mengganggu ketentraman masyarakatnya.

Berbagai fenomena munculnya penyimpangan dan pertikaian dalam keluarga tidak lepas dari lemahnya pijakan yang dijadikan landasan dalam kehidupan. Dalam kaitan ini, berbagai fenomena tersebut merupakan implikasi dari lemahnya penghayatan agama di masyarakat. Agama merupakan sesuatu yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia. Ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap objek loyalitasnya yang tertinggi. Agama harus dirasakan dan difikirkan, dihayati, dan dimanifestasikan dalam perbuatan. Agama bukanlah suatu segi dari kehidupan, sehingga ia tidak hanya dihubungkan dengan suatu waktu atau tempat.⁵ Untuk menanamkan agama kepada anak harus dilakukan melalui proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, sebelum anak mengenal masyarakat dan sekolah, terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari orang tuanya, termasuk di dalamnya pengenalan dan pemahaman terhadap agama. Pendidikan dalam keluarga merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap anak dalam keluarga maka Al-Qur'an secara gamplang pun telah memerincikannya.

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah bagi umat islam, bukan hanya berisi pedoman dalam menjalani kehidupan di bumi ini tetapi juga berisi metode dan tata cara mengajarkan isi dari petunjuk tersebut agar bisa dipahami dengan baik. Salah satu cara Al-Qur'an menyampaikan petunjuknya kepada manusia adalah menyampainkannya dalam bentuk kisah yang menampilkan beragam tokoh dengan segala peran yang dimainkan pada masanya. Para tokoh yang ditampilkan Al-Qur'an sangat beragam, tetapi semua yang ditampilkan kisahnya dalam Al-Qur'an dimaksudkan agar umat islam mengambil pelajaran dan menyesuaikannya dengan kehidupan mereka dimanapun mereka berada. Salah satunya

⁵ Fikria Najitama, *Signifikansi Agama dalam Kehidupan Keluarga*, (Yogyakarta; 2007)

adalah Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 yang diturunkan Allah Swt sebagai pedoman hidup termasuk dalam mendidik anak dalam lingkup keluarga yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لِفْلِمْ لَأَنْبِيَةَ وَهُوَ يَعْلَمُ بِإِنَّ اللَّهَ أَكْلَمَ الظُّلُمُ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar'.⁶ (Luqman: 13)

Dalam wasiat yang disampaikan kepada putranya, Luqmanul Hakim menyatukan antara asas-asas akidah, syariat dan akhlak. Luqman memerintahkan putranya untuk memuliakan keagungan Allah Swt, bersabar menghadapi musibah, mewaspada sikap sompong, berjalan dengan rendah hati, lemah lembut, melirikkan suara, berbicara dengan lembut, menghindari bertutur kata kasar dan bersuara keras lebih dari yang diperlukan.⁷

Desa Lelede terdiri dari enam dusun yaitu Lelede Dese, Lelede Dusun, Dasan Bawak, Kebon Daye Indah, Selaparang dan Sukadane. Jumlah penduduk keseluruhan desa ini adalah ± 3600 dengan jumlah Kepala keluarga ±1186. Di desa ini terdapat sekitar ± 400 yang tergolong usia remaja atau sekitar 15 % dari keseluruhan jumlah penduduk, ada sekitar 30 % dari remaja yang menempuh pendidikannya di pondok pesantren. Desa ini terletak di sebelah timur berbatasan dengan desa Rumak dan sebelah barat berbatasan dengan desa Banyumulek. Sebelumnya desa Lelede adalah pemekaran dari desa Banyumulek. Dengan dibukanya akses jalan by pass menjadikan desa ini lebih mudah dijangkau arus transportasi, semakin memudahkan warganya untuk bepergian, mencari nafkah, menuntut ilmu, dan lain-lain.⁸

Keberadaan pesantren-pesantren tua dan besar yang jaraknya tidak terlalu jauh dari desa Lelede seperti pondok pesantren Nurul Hakim, Al-Islahuddiniy di Kediri, pondok pesantren Abhariyah di Pagutan dan pondok pesantren Al-Muwahhidin dengan peranan para-alumni dari pesantren-pesantren tersebut turut mewarnai pendidikan anak di desa Lelede. Hal ini dapat dilihat dari aktifnya majelis taklim, adanya TPA dan TPQ, dan pengaruh cara berbusana muslimah di kalangan perempuan, hidupnya shalat berjamaah di masjid dan mushalla-mushalla. Akan tetapi sebagian warganya ada juga yang belum terlibat dalam kegiatan keagamaan itu, dapat dikatakan warga yang aktif shalat berjama'ah, mereka juga yang aktif menghadiri majelis taklim, berpakaian muslimah, dan mendidik anak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Untuk pendidikan keimanan para remaja tergabung dalam beberapa perkumpulan seperti terbentuknya grup-grup yasinan, pengajian remaja yang mengkaji tentang aqidah, fiqh, tajwid, dan lain-lain, ada juga grup hadrah, dan perkumpulan santunan untuk

⁶ Muhtadi, dkk, terj., *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 101.

⁷ Muhtadi, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash – An-Naas)*, 103.

⁸ Data Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat, *Observasi*, pada tanggal 10 Maret 2020.

pernikahan dan kematian. Anak yang hidup bersama keluarga dan dididik langsung oleh para orang tua menyuruh dan membiasakan anka-anak untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti mengajak anak untuk shalat berjamaah baik di rumah, masjid maupun musholla sedangkan anak-anak yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dapat mengikuti kegiatan belajar dan beribadah yang sudah diatur dan diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Selain hal-hal positif yang disebutkan di atas, masyarakat Lelede juga menghadapi masalah terkait pendidikan anak di desa ini belum bisa diatasi, pernikahan dini, pendidikan rendah atau putus sekolah, kenakalan remaja, keunggulan informasi dan transportasi juga memberikan dampak negatif dalam pergaulan anak dan remaja. Pendidikan orang tua yang rendah dan taraf kehidupan ekonomi warga yang sebagian besar menjadi petani, buruh tani, kuli bangunan, pedagang, peternak, dan lain-lain. Dengan alasan kesibukan bekerja menyebabkan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak. Berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti tentang “Pendidikan Anak dalam Keluarga Ditinjau dari Perspektif Qs. Luqman ayat 13 di Desa Lelede, kediri Lombok Barat”.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Metode Kualitatif Deskriptif

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penelitiannya diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena tentang pendidikan anak dalam keluarga ditinjau dari Qs. Luqman ayat 13 di desa Lelede, Kediri, Lombok Barat. Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan lain sebagainya.⁹

b. Pendekatan Sosiologis

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologis, karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memahami, mempelajari situasi dan bersosialisasi. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya, menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi saat ini dengan masyarakat setempat mengenai bagaimana pendidikan anak dalam keluarga di desa Lelede, kecamatan Kediri Lombok Barat. Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa dalam mengajarkan teori

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Bandung; PT. Rineka Cipta, 2002), 140.

keilmuan islam dibutuhkan pendekatan ilmu studi sosiologis tanpa melupakan hakikat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk yang membutuhkan orang lain, tetapi juga membutuhkan perlakuan yang sebaik-baiknya dari kita.¹⁰ Pendekatan sosiologis adalah peneliti menggunakan logika-logika dan teori sosiologi baik teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah untuk mengumpulkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti tidak akan melakukan sesuatu yang sekiranya dapat mempengaruhi responden sehingga memberikan informasi yang kurang valid. Peran dan keterlibatan peneliti secara langsung sangat diharapkan, karena keberhasilan dalam penelitian sangat bergantung pada peneliti sendiri. Dalam hal ini keberadaan peneliti di lapangan selaku pengamat non partisipan, dimana peneliti akan mengamati setiap kejadian yang terjadi dalam proses penelitian objek secara langsung.

Dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang diperoleh dari para responden dan data sekunder yang diperoleh dari para informan, yaitu data berupa tulisan dan transkrip/dokumen utuh sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan bersifat mutlak, disamping bertindak sebagai instrumen untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada subyek penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, selanjutnya dikonfirmasi kepada sumber data dan lainnya untuk mendapatkan data-data yang memiliki kredebilitas yang sangat mendukung dan berpengaruh terhadap hasil penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diungkapkan untuk menunjukkan ruang lingkup wilayah dan alasan mengapa wilayah tersebut dipilih.¹¹ Dalam penelitian Pendidikan Anak dalam Keluarga ditinjau dari perspektif Qs. Luqman ayat 13 di Desa Lelede, Kediri Lombok Barat, penelitian ini akan dilakukan/bertempat di tiga dusun di Desa Lelede kecamatan Kediri yaitu dusun Dasan Bawak, dusun Kebon Daye Indah dan dusun Lelede Dese.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan islam yaitu membentuk manusia berakhlak yang baik, cerdas dan berprestasi dalam bidang pendidikan, desa Lelede kecamatan Kediri Lombok Barat terus mengupayakan strategi-strategi baru dalam membina anak-anak supaya menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas

¹⁰ Mubarok, 20110, 42

¹¹ Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan; CV. Manhaji, 2016), 176.

dan berprestasi baik untuk diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar demi tercapainya tujuan pendidikan islam yang sebenarnya.

4. Sumber Data

Sumber data merupakan subyek dari mana saja data dapat diperoleh.¹² Lebih lanjut dikemukakan bahwa, secara garis besar ada tiga jenis sumber data yang biasanya disingkat dengan istilah 3P yaitu sebagai berikut:

- a. *Person* (orang), merupakan tempat peneliti menyampaikan pertanyaan-pertanyaan mengenai variabel yang diteliti.
- b. *Paper* (kertas), merupakan dokumen, arsip, pedoman surat keputusan (SK) dan lain sebagainya, tempat penelitian membaca serta mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan data penelitian.
- c. *Place* (tempat), merupakan ruang laboratorium (berisi perlengkapan), serta bengkel kelas dan sebagainya, tempat berlangsungnya segala jenis kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Lofland, sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya itu adalah data tambahan seperti halnya dokumen dan lain-lain.¹³ Adapun jenis data yang terkumpul adalah data primer dan sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek penelitian sebagai informasi yang dicari.¹⁴ Adapun sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini mempunyai dua jenis yaitu:

- a. Data Primer (*Primary data*), merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (tanpa melalui media atau perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data ini diperoleh dengan melakukan wawancara atau observasi dengan pihak terkait diantaranya adalah:
 - 1) Kepala desa Lelede.
 - 2) Kepala dusun Dasan Bawak, dusun Kebon Daye Indah dan dusun Lelede Dese.
 - 3) Para orang tua/wali anak-anak dusun dasan Bawak, dusun Kebon daye Indah dan dusun Lelede Dese.
 - 4) Tokoh Agama di desa Lelede

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta; Rineka Cipta, 2002), 107.

¹³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 112.

¹⁴ Djamal, *Paradigma Penelitian*, 64.

- b. Data Sekunder (*Secondary data*), merupakan sumber data penelitian yang dapat diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media atau perantara.¹⁵ Data tersebut dapat diperoleh dari dokumen-dokumen, sumber data tersebut berupa:
- 1) Dokumen atau arsip-arsip desa befokus pada tiga dusun yaitu dusun Dasan Bawak, Lelede Dese dan Kebon Daye Indah sebagai data pelengkap sehingga dari beberapa sumber data yang ada dapat mendukung kelancaran proses penelitian.
 - 2) Keadaan sarana dan prasarana desa Lelede kecamatan Kediri, Lombok Barat.
 - 3) Struktur organisasi desa Lelede kecamatan Kediri, Lombok Barat.
 - 4) Sejarah berdirinya desa Lelede, Kediri, Lombok Barat.
 - 5) Informan (narasumber) yang biasa memberikan informasi yang dapat melalui observasi dan wawancara.

Peneliti memilih sumber data yang dianggap banyak mengetahui informasi atau data yang menurut peneliti sendiri mumpuni. Informan yang dapat mampu memberikan data yang lengkap dan relevan sesuai dengan kondisi yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat desa Lelede, kecamatan Kediri Lombok Barat.

5. Metode Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang diperlukan, maka perlu adanya metode pengumpulan data, agar bukti-bukti dan fakta yang diperoleh sebagai data yang obyektif, valid serta tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, “observasi” merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁶ Supardi mengatakan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi oleh peneliti dan hasil observasi

¹⁵ Nur Indriantoro, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta; BPFE, 1999), 147.

¹⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Bandung; Alfabeta, 2012), 203.

memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah.¹⁷ Metode observasi dijalankan dengan mengamati dan mencatat pola perilaku orang, objek, atau kejadian-kejadian melalui cara yang sistematis.¹⁸

Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diobservasi. Ini dilakukan untuk menghindari adanya tingkah laku yang dibuat-buat karena subyek mengerti sedang diobservasi. Jika hal itu terjadi, maka data yang diperoleh kurang meyakinkan.

Adapun yang diobservasi dalam penelitian berupa bagaimana cara orang tua mendidik anak dalam keluarga, kegiatan-kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan di desa Lelede dan letak geografis dusun Dasan Bawak, dusun kebon daye Indah dan dusun Lelede Dese, kegiatan atau aktivitas anak-anak dusun Dasan Bawak, dusun Kebon Daye Indah dan dusun Lelede Dese yang dapat mendukung terpenuhinya data dalam penelitian ini.

b. *Interview* (Wawancara)

Istijanto mengemukakan pengertian wawancara adalah metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, tidak terstruktur, dan individual, ketika seorang responden ditanya pewawancara guna mengungkapkan perasaan, motivasi, sikap, atau keyakinannya terhadap suatu topik SDM.¹⁹

Lincoln dann Guba mengemukakan bahwa maksud mengadakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁰

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak terstruktur adalah

¹⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penenlitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat; CV Jejak, 2017), 72.

¹⁸ Istijanto, *Riset Sumber daya Manusia: Cara Praktis Mendekripsi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, (Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 47.

¹⁹ Istijanto, *Riset Sumber Daya*, 38.

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal .hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.²¹

Jenis wawancara yang akan penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan, mengingat wawancara tidak terstruktur memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah lebih bersifat personal sehingga kemungkinan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan bersifat pribadi.Wawancara jenis ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat lebih detail hasil penelitian.

Dalam kegiatan wawancara peneliti menanyakan hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh data umum yang terkait dengan situasi dan kondisi keluarga.Selanjutnya pertanyaan diarahkan secara khusus mengarah pada focus penelitian..Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang apa perspektif informan mengenai pendidikan keimanan anak, pentingnya pendidikan keimanan anak, nilai-nilai pendidikan keimanan anak dalam keluarga serta metode penanaman nilai-nilai keimanan anak dalam keluarga.

Adapun yang penulis wawancarai untuk mendapatkan data primer adalah kepala desa, kepala dusun, tokoh agama, dan orang tua di Desa Lelede, khususnya di Dusun Dasan Bawak, Dusun Lelede Dese dan Dusun Kebon Daye Indah.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.²² Arikunto mengatakan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya.²³

Adapun data yang akan diperoleh melalui dokumentasi adalah data profil dusun Dasan Bawak, dusun Kebon daye Indah dan dusun Lelede Dese data warga dan anak-anak, letak dan keadaan geografis desa Lelede dusun

²¹Ibid., 190.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82.

²³ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 74.

Dasan Bawak, dusun Kebon Daye Indah dan dusun Lelede Dese sejarah terbentuknya dusun Dasan bawak, dusun Kebon daye Indah dan dusun Lelede dese dokumen kegiatan mengaji anak-anak dusun dasan Bawak, dusun Kebon Daye Indah dan dusun Lelede dese dan dokumen lainya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara logis dan sistematis. Menurut Paton mengatakan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola,kategori, dan satuan uraian dasar.²⁴ Secara garis besar pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini, peneliti lakukan dengan tiga tahap yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.²⁵

Menurut Bogdhan dan Taylor memaparkan bahwa penelitian kualitatif merupakan “salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang dapat berupa ucapan atau tulisan dan dapat pula berupa perilaku orang-orang yang diamati”²⁶.

Untuk memperoleh data yang valid, akurat dan meyakinkan, maka peneliti melakukan pengorganisasian data, pengelompokan data, dan mengurutkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumen-dokumen lainnya. Adapun langkah-langkah analisis data peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut:²⁷

- a. Mengecek nama dan kelengkapan serta benda yang merupakan sumber data yang telah terkumpul di desa Lelede kecamatan Kediri Lombok Barat.
- b. Mengecek kelengkapan data dan informasi. Dalam hal ini peneliti memeriksa kembali data-data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian termasuk memeriksa tanggal pengutipan data, nama atau sumber data dan lain sebagainya yang ada di desa Lelede kecamatan Kediri Lombok Barat.
- c. Memilih dan memilah atau mengklasifikasikan data sesuai dengan urutan dan aturan yang telah ditetapkan.
- d. Mendeskripsikan data hasil penelitian secara sistematis sesuai dengan urutannya masing-masing.
- e. Penerapan data sesuai dengan metode penelitian. Maksudnya adalah data dan informasi yang diperoleh di lapangan dideskripsikan dalam bentuk uraian secara sistematis kemudian menarik kesimpulan secara umum.

²⁴ Djamal, *Paradigma Penelitian*, 138.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 278.

²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; Pustaka Baru Press, 2014), 6.

²⁷ Ibid., 278.

Analisis data dilakukan dengan cara induktif yaitu suatu cara dalam menganalisis data dengan menggunakan kaidah-kaidah berfikir dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum atau untuk menarik kesimpulan secara umum kaitannya dengan obyek penelitian atau masalah yang diteliti di lapangan.

7. Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk membuktikan bahwa apapun yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan dan keabsahan data, yaitu:

a. Perpanjangan Keikutsertaan/Masa Observasi

Teknik masa observasi, maksudnya penulis kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.²⁸ Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti sendiri.²⁹

Pada tahap ini penulis lakukan agar dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan kepada hal-hal tersebut secara rinci, memperoleh data yang valid, kredibel, obyektif serta dapat dijamin keabsahannya.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi digunakan untuk mendapat data yang valid, dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan kondisi objek penelitian di lapangan. Inti dari triangulasi adalah untuk memvalidasi hasil wawancara dengan objek penelitian. Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa teknik triangulasi merupakan cara untuk mendapatkan akurasi data dan informasi dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan observasi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.³⁰

c. Menggunakan Bahan Referensi

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, 275.

²⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 327.

³⁰ Firdaus, dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta; CV. Budi Utama, 2018), 106.

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.³¹

Dalam hal ini, penulis melakukan dokumentasi berupa pengambilan dokumen-dokumen lingkungan (salinannya), foto-foto (observasi), melakukan rekaman dalam wawancara, dan bahan referensi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat

Pendidikan anak dalam keluarga di desa Lelede dilaksanakan oleh orang tua dengan berbagai bentuk dan metode sesuai dengan tingkat pemahaman orang tua tentang pendidikan anak terkait keimanan. Pendidikan keimanan terhadap anak sangat penting karena inilah yang menjadi motor penggerak dalam melaksanakan semua perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat menemukan beberapa bentuk pendidikan, penyampaian materi dan pelaksanaan antara lain sebagai berikut :

1. Mengajarkan Pendidikan Iman dalam Keluarga

a. Mengajarkan Materi Kalimat Tauhid

1) Kalimat Syahadat

Yaitu mengakui tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kalimat ini menghantarkan seseorang untuk menjadi mukmin dan masuk syurga. Orang tua di desa Lelede menyadari tentang pentingnya pengajaran kalimat syahadat ini kepada anak-anak mereka seperti yang diajarkan dalam keluarga pak H. Abdul Hadi orang tua di dusun Kebon Daye Indah.³²

Pengajaran kalimat syahadat dalam keluarga di desa Lelede dilakukan dengan metode nasihat seperti wawancara dengan salah satu orang tua di dusun Dasan Bawak, Ustadz Wildan mengatakan: Saya sebagai orang tua dan guru ngaji memiliki kewajiban untuk menasihati anak-anak saya dan juga kepada santri saya agar menjauhi perbuatan syirik (menyekutukan

³¹ Hengki Wijaya, *Analisis data kualitatif Ilmu Pendidikan teologi*, (Makasar; Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 122.

³² H. Abdul Hadi, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

Allah) saya mendorong mereka agar melakukan perbuatan baik itu karena Allah bukan karena manusia, bukan karena takut kepada orang tua atau guru tapi karena Allah SWT. Beberapa waktu yang lalu di dusun ini ada suami yang ketika istrinya hamil tidak mau mencukur rambut sampai istrinya melahirkan karena ada anggapan akan terjadi keburukan dengan kehamilan istrinya, tapi Alhamdulillah secara perlahan faham semacam ini berangsur-angsur ditinggalkan karena nasihat yang saya sampaikan yang Maha memberikan manfaat dan mudharat itu hanyalah Allah SWT.³³

2) Mengajarkan Rukun Iman

Orang tua di desa lelede mengajarkan rukun iman dan merupakan hal penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak dalam keluarga, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a) Iman kepada Allah SWT
- b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
- d) Iman kepada rasul-rasul Allah SWT
- e) Iman kepada hari kiamat
- f) Iman kepada Qada' dan Qadar Allah (ketetapan Allah tentang yang baik dan yang buruk)

Pengajaran rukun iman ini seperti yang peneliti temukan pada keluarga pak Mahsun dan ibu Sapurah adalah orang tua di dusun Lelede Dese yang mengajarkan kepada anak-anaknya, dan kepada murid yang mengaji di TPQ.³⁴

Seperi penuturan pak Mahsun yang mengatakan bahwa penanaman iman seperti menghafal rukun iman yang enam sangat penting, oleh sebab itu anak-anak di TPQ diwajibkan untuk menghafal rukun iman yang enam dan rukun Islam, dan diulang setiap kali pengajian.³⁵

3) Tidak melakukan perbuatan syirik

Para orang tua di desa Lelede menanamkan keimanan kepada anak agar tidak menyekutukan Allah yaitu tidak menuhankan selain Allah SWT. Pemberian materi tentang pentingnya menjauhkan diri dari perbuatan siyirik ini menjadi perhatian orang tua di desa lelede seperti yang peneliti temukan pada keluarhga pak Hamid orang tua di dusun Lelede Dese, ustazd Wildan

³³ Ustadz Wildan, Wawancara, Lelede, 26 Juni 2020.

³⁴ Mahsun dan Sapurah, Observasi, Lelede, 29 Juli 2020.

³⁵ Mahsun, Wawancara, Lelede, 3 Agustus 2020.

di dusun Dasan bawak dan keluarga pak Munawar di dusun kebon Daye Indah.³⁶

Seperti yang diungkap oleh ustadz Wildan beliau adalah orang tua dan guru ngaji di dusun Dasan Bawak: Di kampung kami ini pada jaman dulu ada keyakinan yang keliru seperti mengusap-usap batu di atas makam untuk mengambil berkah, Alhamdulillah sekarang masyarakat sudah berhenti melakukan itu karena adanya kesadaran lewat pengajian-pengajian yang disampaikan. ³⁷

b. Mengajarkan materi tentang cinta Nabi dan Rasul

Pengajaran materi tentang cinta nabi dan rasul ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak dalam setiap keluarga, karena jasa beliaulah manusia mendapatkan cahaya petunjuk dalam kehidupan. Tanpa ajaran beliau manusia akan hidup dalam kegelapan dan kesesatan sebab manusia membutuhkan contoh teladan dari diri seorang nabi dan Rasul. Para orang tua di desa Lelede menyadari akan pentingnya pengajaran cinta nabi dan rasul, seperti yang peneliti lihat pada keluarga Ibu Sarakyah di dusun kebon Daye Indah dan ibu Rabitah di dusun Lelede Dese.³⁸

Ibu Rauhun yang menjadi penanggung jawab majelis taklim ibu-ibu di dusun Kebon Daye Indah membiasakan untuk melantunkan sholawat kepada baginda Rasulullah Saw setiap kali akan memulai pengajian, sebagai bukti cinta dan penghormatan kepada Rasulullah Saw.³⁹

c. Mengajarkan tentang cinta Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum, Al-Qur'an adalah cahaya petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, mencintai Al-Qur'an dapat dibuktikan dengan berbagai cara, mempelajari cara membacanya, mengajarkannya, membacanya setiap waktu, menghapalkannya dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan. Seperti yang peneliti lihat pada keluarga ustadz Nariadi orang tua di Lelede Dese yang rutin mengajarkan anak-anak beliau untuk menghapal Al-Qur'an setelah sholat subuh, keluarga ustadz Mahsun dan keluarga ibu Sapurah di dusun Lelede Dese, kedua orang tua tersebut selain mengajarkan kepada anak-anak beliau juga mengelola TPQ yang mendidik anak-anak di dusun tersebut.⁴⁰

d. Mengajarkan materi tentang halal dan haram

³⁶ Hamid, Ustadz Wildan, dan Munawar, Observasi, Lelede 3 Agustus 2020.

³⁷ Ustadz Wildan, Wawancara, Lelede, 29 Juli 2020.

³⁸ Sarakyah dan Rabitah, Observasi, Lelede, 27 Juli 2020.

³⁹ Rauhun, Wawancara, Lelede, 5 Juli 2020.

⁴⁰ Ustadz Mahsun dan Sapurah, Observasi, Lelede, 29 Juli 2020.

Mengenalkan anak tentang hal-hal yang dihalalkan dan apa yang diharamkan sangat penting untuk dilakukan oleh setiap keluarga kepada anak sejak dini, supaya ketika anak baligh sudah mengenal berbagai hal yang boleh dilakukan dan yang dilarang dalam agama, menyadari tentang pentingnya hal ini maka para tokoh agama, tokoh masyarakat dan orang tua di desa Lelede saling bekerja sama untuk pengajaran ini baik melalui khutbah Jum'at, ceramah dan majelis taklim.

2. Melaksanakan Pendidikan Keimanan Anak dalam Keluarga

a. Shalat berjamaah bersama keluarga di rumah

Bentuk pendidikan keimanan yang peneliti temukan di desa Lelede ini juga adalah orang tua memupuk dan menguatkan keimanan anak dengan mengajak anak-anak mendirikan sholat lima waktu secara berjamaah baik dilakukan di masjid, mushalla, ataupun di rumah masing-masing. Media sholat berjamaah ini dipilih orang tua karena dirasakan sangat efektif untuk menguatkan keimanan, suasana bertemu dengan warga lainnya di masjid atau di mushalla dapat menggairahkan iman dan menambah kekhusukan dengan suasana masjid atau mushalla yang sejuk dan bersih.

Pengajaran ini tampak sangat berbekas yang peneliti lihat pada keluarga pak H. Rahmat, pak Musti adalah orang tua di dusun Lelede Dese dimana kedua orang tua ini mengajak keluarganya untuk sholat berjamaah di mushalla.⁴¹ Selain itu ada juga keluarga pak Hadi dari dusun Kebon Daye Indah, orang tua ini mengajak keluarganya mendirikan sholat lima waktu dengan berjamaah dan menugaskan anak-anak secara bergilir untuk menjadi imam di rumah atau di mushalla.⁴²

Wawancara dengan ibu Haeriah beliau adalah orang tua di dusun Lelede dese mengatakan: *Aku suruk anakku aden pacu-pacu sembahyang, gaweke pegawean sak solah endah milu latihan begawean tukang, sak paling ku pesen aden pacu sholat 5 waktu.* (Saya suruh anak saya agar rajin melaksanakan sholat di samping itu anak saya juga berlatih menjadi tukang).⁴³

Ibu Sahrul di lelede dese juga menyampaikan hal yang sama: *Anak-anak pade rajin sembahyang berjamaah 5 waktu jok masjid.* (Anak-anakku supaya pada rajin sholat berjam'ah lima waktu sehari semalam).⁴⁴

⁴¹ Rahmat dan Musti, Observasi, Lelede, 27 Juli 2020.

⁴² Hadi, Obesrvasi, Lelede, 27 Juli 2020.

⁴³ Haeriah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁴⁴ Sahrul, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

Ibu Bilmah orang tua di Lelede Dese juga menyampaikan: *Tiyang suruk kanak-kanak adenne pade pacu sembahyang pokte pade selamat.* (Saya suruh anak-anak supaya rajin sholat agar kita selamat).⁴⁵

Metode yang diterapkan pada shalat berjamaah ini adalah metode pembiasaan dan keteladanan orang tua, seperti yang diungkapkan oleh pak Anis saya mengajak dan membiasakan anak-anak untuk mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan pada Allah Swt.⁴⁶

b. Pembiasaan ibadah-ibadah sunnah

Pengajaran tentang sunnah-sunnah nabi ini terkait shalat dan puasa sunnah sangat penting untuk diajarkan dan dibiasakan pada anak dalam keluarga agar dapat membuktikan cinta kepada Rasulullah saw dan dapat pula menstabilkan emosi jiwa pada diri anak. Pengajaran ini tampak pada kelurga Pak Kholid orang tua dari dusun Lelede dese yang membiasakan anak-anak mereka untuk melakukan shalat dan puasa sunnah seperti yang diajarkan Rasulullah saw.⁴⁷

Metode yang diterapkan pada pengajaran sunnah-sunnah nabi ini dilakukan dengan metode pembiasaan. Seperti penuturan orang tua dari dusun Lelede dasan Pak Kholid: *Lek keluargen te arak pembiasaan tentang sholat sunnah, puase sunnah adekne biase gaweek.* (Beliau mengatakan saya membiasakan anak-anak untuk melakukan shalat dan puasa sunnah dalam beragama supaya menjadi kebiasaan).⁴⁸

c. Menerapkan kepada anak-anak putri untuk menutup aurat

Perkembangan berbusana muslimah di kalangan keluarga di desa Lelede semakin hari semakin baik. Banyak keluarga yang mendidik putri-putri mereka agar berbusana sesuai syariat Islam. Seperti ustaz WILDAN, beliau adalah orang tua dan juga ustaz yang terus memberikan motivasi kepada putri beliau dan remaja putrid di dusun Dasan Bawak. Alhamdulillah berkat ajaran beliau sudah banyak remaja putri di dusun tersebut yang berhijab.⁴⁹ Di dusun Lelede Dese ada pak Ramli, orang tua yang mengajarkan agar putrinya juga berjilbab. Dan ibu Rauhun di dusun Kebon Daye Indah dan pada keluarga ustaz WILDAN

⁴⁵ Bilmah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁴⁶ Johanis, Wawancara, Lelede, 27 Juni 2020.

⁴⁷ Kholid, Observasi, Lelede, 29 Juli 2020.

⁴⁸ Kholid, Wawancara, Lelede, 26 Juni 2020.

⁴⁹ Ustadz WILDAN, Observasi, Lelede, 30 Juli 2020.

orang tua di dusun Dasan Bawak juga mewajibkan putrinya untuk menutup aurat.⁵⁰

Ibu Sahrul di Lelede dese juga menyampaikan jika dalam mendidik putri beliau: *Aku suruk anak sak nine adenue kadu jilbab.* (Saya suruh anak putri saya agar mengenakan jilbab).⁵¹

Ibu Sarakiyah orang tua di dusun kebon daye indah juga menyampaikan: *Alhamdulillah anak tijang sak nine pade kadu jilbab, tutup aurat iye caren taat lek agame.* (Alhamdulillah anak putrid saya sudah mengenakan jilbab, menutup aurat karena itu adalah cara mentaati agama).⁵²

Metode yang digunakan dalam menyuruh menutup aurat adalah metode pembiasaan, seperti yang diungkapkan oleh pak Khalid orang tua dari dusun Lelede Dese saya membiasakan anak putri saya menutup aurat sejak SD agar menjadi kebiasaan saat usia baligh.⁵³

d. Mengasah sikap tawakkal

Sikap tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melalui proses maksimal. Sikap tawakkal ini sangat penting untuk dipupuk agar dapat bertahan hidup di tengah gelombang ujian hidup. Sikap tawakkal ini peneliti lihat pada keluarga ibu Maryam dan ibu Idah, ibu Maryam yang berdagang kecil-kecilan tetap tawakkal berupaya untuk menyekolahkan anaknya. Ibu Idah tidak putus asa ketika tidak ada uang untuk membeli gas, beliaupun masak dengan kayu bakar, hidupnya sangat sederhana dengan mengambil upah menjalin rotan atau mencungkil asam pada saat musimnya tiba.⁵⁴

Ada inak Manah dari dusun dasan Bawak yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga agar anaknya bisa belajar di pesantren.⁵⁵ Para ibu di desa Lelede ini ada kebiasaan jika musim panen tiba mereka berangkat setelah sholat subuh untuk mengumpulkan sisa-sisa padi di sawah setelah dipanen pemiliknya dengan harapan ada rizki yang dibawa pulang dan dapat menjadi biaya sekolah dan bekal hidup sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam sikap tawakkal ini adalah metode kisah dan keteladanan Seperti yang diceritakan oleh ibu Sapurah beliau adalah warga dusun Lelede Dese di rumahnya juga membina TPQ : *Alhamdulillah anak saya bisa melaksanakan ajaran agama dan*

⁵⁰ Ramli dan Rauhun, Observasi, Lelede, 30 Juli 2020.

⁵¹ Sahrul, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁵² Sarakiyah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁵³ Khalid, Wawancara, Lelede, 27 Juni 2020.

⁵⁴ Maryam dan Idah, Observasi, Lelede, 30 Juli 2020.

⁵⁵ Manah, Observasi, Lelede, 28 Juli 2020.

melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, saya mengisahkan tentang kesungguhan para ulama dalam menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang barokah, seperti pada saat anak saya akan berangkat ke Sudan jika kamu sudah melaksanakan istikharah dan merasa mantap silahkan berangkat dan anak saya bisa berhasil.⁵⁶

Ibu Haeriah di dusun lelede dese mengatakan : *Tiyang lalo ngomok bu adenne arak jari sangun ibadah alahamdlillah lamun te lalo arak bae rizkin.* (Saya pergi mencari sisa-sisa padi yang sudah dipanen dengan tujuan agar bisa menjadi bekal ibadah , Alhamdulillah kalau kita pergi cari ada saja rizki kita).⁵⁷

e. Menanamkan sikap pada anak agar cinta Al-Qur'an

Membaca, menghafal, merenungi dan mengamalkan Al-Qur'an berpengaruh terhadap pendidikan iman, hal ini dapat dilihat pada keluarga ustaz Nariadi beliau orang tua dan Imam masjid merutinkan setiap pagi bakda subuh program menghafal (tahfidz) Al-Qur'an pada anak-anak beliau.⁵⁸ Ustadz Munawar orang tua dari Kebon Daye Indah juga mendidik anak-anaknya untuk dekat dengan Al-qur'an.⁵⁹

Ibu Sahrul di dusun lelede dese juga menyampaikan kalau di keluarganya ada program menghafal Qur'an beliau mengungkapkan: *Alhamdulillah lek bale ite biasean kanak-kanak ngapal Al-Qu'ran.* (Alhamdulillah di keluarga kami ada program menghafal Al-Qur'an).⁶⁰

Metode yang digunakan dalam penanaman cinta kepada Al-Qur'an adalah metode pengawasan dan kasih sayang, ini diterapkan oleh Ibu Sumarni orang tua di dusun Lelede Dese dengan metode keteladanan beliau mengatakan: Saya ingin agar anak-anak saya dekat dengan Al-Qur'an menjadi hafidz dan hafidzah, sebagai ibu saya berusaha membaca Al-Qur'an setiap hari agar anak-anak saya mengikutinya.⁶¹

Di dusun Lelede Dese ibu Sapurah juga mengatakan: *Alhamdulillah anak-anak tiyang arak kebiasaan pade ngapalan setelah sholat shubuh.* (Alhamdulillah anak-anak saya ada kebiasaan menghafal Al-Qur'an setelah sholat shubuh).⁶²

f. Memutuskan perkara penting dengan musyawarah

⁵⁶ Sapurah (Orang Tua di Lelede Dese), Wawancara, Lelede, 29 Juni 2020.

⁵⁷ Haeriah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁵⁸ Ustadz Nariadi, Observasi, Lelede, 27 Juli 2020.

⁵⁹ Ustadz Munawar, Observasi, Lelede, 28 Juli 2020.

⁶⁰ Sahrul, Wawancara, Lelede, 27 juli 2020.

⁶¹ Sumarni, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

⁶² Sapurah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

Musyawarah sangat dianjurkan dalam agama, orang tua diharapkan dapat menerapkannya dalam pendidikan keimanan anak sebab dengan itu akan mengasah sikap anak agar dapat meningkatkan rasa empati dan kasih sayang, menghormati dan menghargai pendapat sesama, tidak egois, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak hanya mau menang sendiri. Musyawarah ini adalah bentuk pendidikan keimanan dan penerapannya pada keluarga pak Mahli, dan Salikin orang tua dari dusun Kebon daye Indah.⁶³

Untuk mengajarkan musyawarah ini orang tua di desa Lelede ada yang menggunakan metode pembiasaan, seperti yang dilakukan oleh pak Mahli orang tua di dusun Kebon Daye Indah beliau mengungkapkan: Musyawarah kami biasa lakukan dalam keluarga untuk memutuskan hal-hal penting.⁶⁴

Ibu Sapiah orang tua di Lelede dese mengatakan bahwa: *Lek keluargen tiyang arak musyawarah conton waktu anak tiyang girang sakit lek pondok akhir ngendeng pindah sekolah sak penting tetap sekolah.* (Dikeluarga saya ada musyawarah seperti pada saat anak saya akan pindah sekolah karena sering sakit akhirnya dia pindah sekolah, bagi kami orang tua yang terpenting adalah tetap sekolah).⁶⁵

g. Membiasakan silaturrahim dan saling membantu antar sesama

Pengajaran silaturrahim sangat baik bagi penanaman keimanan anak sebab dapat menguatkan kepedulian, saling berkasih sayang, saling mengingatkan antar sesama, seperti peneliti lihat pada keluarga pak Sami'un orang tua di dusun Lelede Dese dan pada keluarga pak Munir di dusun Kebon Daye Indah.

Ibu Rabithah orang tua di Kebon daye indah juga mengatakan: *Ite biasean kanak-kanak pade girang silaturrahiim sebab niki adalah perintah agama.* (Kami membiasakan anak-anak untuk senang bersilaturrahim sebab ini adalah perintah agama).⁶⁶

Inak Mahnim di dusun Lelede dese mengatakan: *Ya ite nasehatin anak adekn rajin sembahyang, pete rizki sak halal kance taat lek dengan toak.* (Kita nasihati anak agar rajin sholat, cari rizki yang halal dan taat kepada orang tua).⁶⁷

Metode yang diterapkan pada silaturrahim adalah metode keteladanan, seperti pada pak Sami'un (orang tua di dusun Lelede Dese) beliau mencontohkan silaturrahim kepada anak-anak dengan menggalakkan saling

⁶³ Mahli dan Salikin, Observasi, Lelede, 25 Juli 2020.

⁶⁴ Mahli, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

⁶⁵ Sapiah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁶⁶ Rabitah, Wawancara, Lelede, 27 Jui 2020.

⁶⁷ Mahnim, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

mengunjungi dan saling membantu agar terjaga hubungan kekeluargaan yang harmonis.⁶⁸

h. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar

Orang tua di desa Lelede mengajarkan dan mendidik keimanan pada anak agar berbuat kebaikan dan menjauhi larangan. Orang tua mengenalkan hal-hal yang halal dan yang haram. Pendidikan keimanan ini sebaiknya diajarkan sejak awal agar anak sudah memiliki bekal pemahaman yang cukup tentang perkara yang dibolehkan dan yang dilarang agama sehingga pada saat usia baligh sudah memahami rambu-rambu agama. Pengajaran amar ma'ruf nahi mungkar ini peneliti dapatkan pada keluarga pak Abdul orang tua di dusun Kebon Daye Indah.⁶⁹

Dalam mengajarkan amar ma'ruf nahi mungkar keluarga beliau menerapkan metode halaqah dan hukuman. Beliau mengatakan kami mengenalkan anak-anak tentang amar ma'ruf nahi mungkar kepada anak-anak agar menjadi bekal mereka nanti dalam kehidupan yang penuh tantangan.⁷⁰

Ibu Sahrul di dusun Lelede Dese mengatakan: *Ite silih kanak lamun telat mele sembahyang.* (Kami marahi anak-anak kalau telat sholat).⁷¹

Demikian pula yang disampaikan oleh ibu Bilmah: *Ite silih kanak lamun ndek mele sembahyang.* (Kami marahi anak-anak apabila mereka terlambat melaksanakan sholat).⁷²

Pak Hamid orang tua di Lelede Dese juga menyampaikan: *Lamun anak tijyang lekak ya tetegur terus endeng maaf jok dengan toak.* (Kalau anak kami berdusta ya kami tegur dan segera minta maaf ke orang tua).⁷³

Ibu Sarakyah di dusun Kebon daye indah indah mengatakan: *Alhamdulillah anak-anak lek bale pade melen matik dait mele rengah dengn toak misal lamun ngelanggar perintah agame ite nasehati.* (Alhamdulillah anak-anak saya di rumah mereka mau taat dan mendengarkan apa yang nasihatkan atas apa yang kita tegur itu).⁷⁴

i. Mengajak anak tafakkur alam tentang ciptaan Allah

Dengan mengajarkan tafakkur atau memikirkan tentang ciptaan Allah maka akan muncul pada diri anak rasa pengagungan dan pengakuan akan

⁶⁸ Sami'un, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

⁶⁹ Abdul, Observasi, Lelede, 25 Juli 2020.

⁷⁰ Abdul, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

⁷¹ Sahrul, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁷² Bilmah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁷³ Hamid, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁷⁴ Sarakyah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

kebesaran Allah. Pengajaran tafakkur ini sangat efektif mempengaruhi jiwa anak sehingga sangat baik untuk meenguatkan keimanan. Tafakkur bisa dengan mengajak anak berkebun dan memperhatikan pertumbuhan tanaman dari kecil sampai besar melalui itu orang tua dapat mengajarkan tentang kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menumbuhkan tanaman tersebut. Tafakkur bisa juga dengan mengajak anak-anak pergi ke pantai dengan lautnya yang luas, melihat gunung-gunung yang berdiri kokoh dan hamparan alam yang indah.

Pengajaran tentang tafakkur ini dterapkan oleh keluarga ibu Salimah dengan metode berdarma wisata dan bertanam, beliau mengatakan: Keluarga kami mengajak anak-anak untuk bertanam agar tahu tentang kekusaan Allah yang menumbuhkan tanaman dengan izinNya dan pada hari libur kami mengajak anak-anak ke pantai agar mereka dapat merasakan keagungan dan kebesaran ALLah SWT dan hal ini dapat menguatkan keimanan.⁷⁵

Ibu Sapurah di dusun Lelede Dese juga menyampaikan: *Lek keluargen ite arak kebiasaan lamun libur kanak-akanak niki tetenak lalo jok pantai aden bau berombok iman te pade gitak laut yang luas, gunung-gunung yang berdiri kokoh.* (Dikeluarga kami ada kebiasaan, mengajak anak-anak pada saat liburan ke pantai supaya dapat meningkatkan keimanan dengan melihat hamparan laut yang luas dan gunung-gunung yang berdiri dengan kokoh).⁷⁶

3. Tempat Pelaksanaan Pendidikan Anak

a. Masjid

Materi pendidikan anak dan pelaksanaanya dalam keluarga bisa didapatkan di masjid dengan mendengarkan khutbah jum'at, mendengarkan ceramah, mengikuti kultum yang di sampaikan oleh para ustadz diadakan setiap selesai shalat subuh, dan lain-lain.

Seperti informasi yang peneliti dapatkan dari tokoh agama dan pengurus masjid ustadz H. Mahsun beliau akan menjadwalkan materi-materi tentang pendidikan anak dan memprogramkan agar sekali sebulan anak-anak TPQ berkumpul di masjid untuk mendapatkan pengajaran agama.⁷⁷

b. Mushalla

Pendidikan anak dalam keluarga juga bisa didapatkan dengan cara mengikuti kajian di mushalla-mushalla dekat rumah setiap satu pekan sekali, dan sudah dilaksanakan pada setiap ceramah di bulan suci ramadhan.

⁷⁵ Salimah, Wawancara, Lelede, 29 Juni 2020.

⁷⁶ Sapurah, Wawancara, Lelede, 27 Juli 2020.

⁷⁷ H. Mahsun, Wawancara, Lelede, 3 Agustus 2020.

Seperti informasi dari pak Kades sudah memprogramkan para ustadz untuk terjun langsung memberikan ceramah untuk pembinaan keimanan remaja di setiap dusun yang ada di desa lelede Kediri Lombok Barat.⁷⁸

c. Rumah /Berugak

Pendidikan anak dapat juga ditemukan pada saat belajar mengaji di rumah guru ngaji, banyak hal yang disampaikan dan diajarkan pada saat mengaji sehingga anak mendapatkan materi tentang pendidikan anak sebagai tambahan dari masing-masing keluarga.

Seperti penuturan ustadz Wildan yang mengadakan pengajian khusus untuk remaja putri dua kali dalam satu pekan, alhamdulilah remaja putri di dusun Dasan Bawak sudah banyak yang mengenakan jilbab mereka juga mau mengaji fiqih, tajwid dan lain-lain, kurangnya literature seperti ketersediaan kitab-kitab kecil masih menjadi permasalahan kami.⁷⁹

d. Rumah Tangga

Salah satu tempat menimba ilmu selain di sekolah adalah rumah tangga, dimana rumah tangga dijadikan tempat orang tua mengajarkan anak-anaknya. Pendidikan yang paling utama yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan agama atau pendidikan iman, karena pendidikan imanlah yang akan menjadi pondasi dalam menjalankan kehidupan di masa depan anak.

Seperti penuturan ibu Emah orang tua di dusun kebon daye indah: *Anak tiyang niki arak kekurangan makak tetep tiyang ingaetan bacaan sholat bilang jak sembahyang.* (Anak saya ini ada kebutuhan khusus, jadi dia harus tetap diingatkan setiap kali dia akan sholat).⁸⁰

e. Sekolah

Sekolah merupakan tempat menimba ilmu pendidikan pada umumnya, akan tetapi di sekolah juga anak-anak diberikan pelajaran PAI yang mengajarkan tentang pendidikan iman dalam keluarga. Sehingga anak-anak mampu menerapkan pendidikan iman yang baik atau yang seharusnya dilakukan di dalam keluarga maupun di luar.

Peranan sekolah di desa Lelede ini sangat penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan anak sebab tidak semua orang tua memiliki pendidikan yang memadai untuk pendidikan anak dalam keluarga. Seperti penuturan beberapa orang tua yang mengatakan sangat mengharapkan peran sekolah,

⁷⁸ Kades Lelede, Wawancara, Lelede 3 Agustus 2020.

⁷⁹ Ustadz Wildan, Wawancara, Lelede, 29 Juli 2020.

⁸⁰ Emah, Wawancara, Lelede, 30 Juli 2020.

pondok pesantren dalam mendukung pendidikan anak sebab tidak semua orang tua memiliki kemampuan untuk melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga.

4. Strategi Pendidikan Anak

a. Langsung

Orang tua di desa Lelede secara langsung mengajarkan anak tentang pendidikan anak di setiap rumah tangga karena rumah adalah tempat dimana anak mendapatkan tentang pendidikan iman yang paling utama, oleh sebab itu orang tua harus mempersiapkan diri dan terus belajar tentang bagaimana mendidik anak dengan baik dan benar, dengan mendengarkan khutbah, ceramah dan mengikuti majelis taklim.

b. Tidak langsung

Pendidikan anak di desa lelede bisa didapatkan dengan mendengarkan khutbah atau ceramah di masjid, mengikuti kajian di mushalla, belajar mengaji di rumah guru ngaji, belajar PAI di sekolah, belajar di pondok pedantren, dan lain-lain.

5. Keterlibatan Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Anak di desa Lelede

a. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat di desa Lelede berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga seperti yang dilakukan kepala desa pak Zubaidi beliau menuturkan: Untuk kemajuan pendidikan anak beliau menugaskan secara bergilir para ustadz agar memberikan pengajaran tentang pendidikan anak di setiap dusun, memotivasi para remaja agar aktif di mushalla dengan berbagai kegiatan yang positif.⁸¹

Pak Sahabuddin kepala dusun di Lelede Dese juga menuturkan tentang kegiatan yang beliau laksanakan dengan merangkul para remaja dan memanfaatkan potensi ustadz muda di dusun agar terlibat langsung dalam pendidikan anak, beliau juga terlibat langsung membantu orang tua jika ada permasalahan dan pengaduan orang tua dalam pendidikan anak.⁸²

Pak Farizal Kepala dusun Dasan Bawak juga menyampaikan tentang pentingnya kemajuan untuk masa depan anak dengan memajukan pendidikan, sasya tetap optimis meskipun di dusun ini baru merintis PAUD dan pengajian di kalangan remaja dan orang tua setiap pekan.⁸³

⁸¹ Zubaidi (Kades Lelede), Wawancara, 30 Juli 2020.

⁸² Sahabudin (Kadus Lelede Dese), Wawancara, 30 Juli 2020.

⁸³ Farizal 9Kadus Dasan Bawak), Wawancara, 30 Juli 2020.

b. Tokoh Agama

Para tokoh agama di desa Lelede juga berperan aktif dalam pendidikan anak walaupun tema-tema pengajian yang sudah berlangsung masih kurang dalam masalah pendidikan anak, tema pengajian pada umumnya masih berkisar pada masalah fiqh, tafsir, hadits tapi akan terus ditingkatkan, seperti penuturan ustaz H. Mahsun yang akan mencanangkan materi pendidikan anak untuk materi pengajian di masjid.⁸⁴

Penuturan TGH. Muslih Khalil: Disetiap nasihat pernikahan saya tetap mengingatkan tentang pendidikan anak juga pada saat menyampaikan khutbah jum'at tapi belum maksimal.⁸⁵ Demikian juga yang disampaikan oleh pak H. Abdul Hadi beliau berpendapat bahwa pendidikan anak ini sangat penting untuk diperhatikan semua unsur baik orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama, bersinergi dalam pendidikan anak, agar tercipta lingkungan masyarakat yang berkah dan diridhoi oleh Allah swt.⁸⁶

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Lelede, Kediri, Lombok Barat

1. Faktor Pendukung Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Lelede, Kediri Lombok Barat
 - a. Faktor Internal

1) Peran aktif orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga

Orang tua di desa Lelede dalam mendidik anak-anak pada umumnya memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk kemajuan pendidikan anak-anak mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, hal ini dapat dilihat dari upaya dan usaha yang mereka lakukan, ada yang aktif mengikuti majelis taklim agar mendapatkan ilmu tentang pendidikan anak, ada juga yang mau bertanya kepada kepala dusun jika mereka mendapat kesulitan dalam mendidik anak termasuk mau menjadi pembantu rumah tangga, mengambil sisa-sisa padi di sawah yang baru habis dipanen agar ada biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Seperti penuturan pak Farizal kadus dusun Bawak : Orang tua di dusun Dasan Bawak ini rata-rata memiliki semangat dan keinginan yang bagus untuk menyekolahkan anak-anak, diantara mereka ada yang bekerja

⁸⁴ H. Mahsun (Tokoh Agama), Wawancara, Lelede, 3 Agustus 2020.

⁸⁵ TGH. Muslih Khalil (Tokoh Agama), Wawancara, Lelede, 3 Agustus 2020.

⁸⁶ H. Abdul Hadi (Tokoh Agama), Wawancara, 3 Agustus 2020.

menjadi pemecah batu, bekerja menjadi pembantu rumah tangga dan pekerjaan kasar lainnya supaya bisa menyekolahkan anak-anak.⁸⁷

2) Adanya interaksi yang baik antara orang tua dan anak

Di Desa Lelede seperti yang penulis temukan adanya hubungan yang erat antara orang tua dan anak-anak, mereka menghormati orang tua terutama kepada ibu lebih dekat dibanding dengan ayah. Seperti informasi yang disampaikan oleh pak Sahabudin kadus dusun Lelede Dese : Alhamdulillah anak-anak di dusun Lelede Dese ini sangat menghormati orang tua terutama kepada ibu lebih dekat daripada ayah, ini menjadi bekal yang baik untuk mudahnya orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.⁸⁸

3) Adanya dukungan yang kuat dari orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga di desa Lelede ini memiliki dukungan yang kuat untuk pendidikan anak-anak mereka. Seperti yang penulis lihat dan wawancara dengan pak H. Abdul Hadi orang tua di dusun Kebon Daye Indah beliau menyampaikan: kami sebagai orang tua memberikan perhatian yang kuat terhadap pendidikan anak-anak kami terutama pendidikan keimanan, setiap hari ada program yang kami buat seperti sholat lima waktu berjamaah, berdzikir pagi dan petang, kultum setelah sholat dzuhur, mengulang hafalan setelah sholat ashar, mengaji setelah magrib, membaca kisah-kisah sahabat nabi, puasa sunnah, sholat-sholat sunnah, menugaskan secara bergilir menjadi imam sholat, dan lain-lain.⁸⁹

4) Memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup

Orang tua di desa Lelede pada umumnya dapat dikatakan bisa memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Seperti yang disampaikan ibu Anti seorang ibu rumah tangga di dusun Lelede dese yang berprofesi sebagai pedagang kios dan memiliki tujuh orang anak, dia mengatakan: Alhamdulillah saya bisa mengurus dan memberikan kasih sayang, perhatian yang cukup baik dari segi ibadah, belajar, sandang pangan, kemandirian, dan keterampilan hidup seperti berdagang.⁹⁰

b. Faktor Eksternal

1) Dukungan pemerintah Desa

Pemerintah Desa Lelede memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan anak, hal ini terlihat dari program-program yang digulirkan pada

⁸⁷ Farizal (Kadus Dasan Bawak), Wawancara, Lelede, 28 Mei 2020.

⁸⁸ Sahabudin (Kadus Lelede Dese), Wawancara, Lelede, 28 Mei 2020.

⁸⁹ H. Abdul Hadi (orang tua di dusun Kebon Daye Indah), Wawancara, Lelede, 28 Mei 2020.

⁹⁰ Ibu Anti (orang tua di dusun Lelede Dese), Wawancara, Lelede, 28 Mei 2020.

masyarakat antara lain: mengajak remaja secara aktif untuk menghidupkan musholla, membuat perkumpulan remaja seperti kelompok yasinan di setiap dusun dan dilombakan, melakukan studi banding untuk melihat kemajuan desa lain, mendorong orang tua agar memasukkan anaknya ke pondok pesantren dan lembaga tahlidz, mengingatkan orang tua agar memberikan perhatian terhadap pendidikan agama di dalam rumah tangga agar anak memiliki imunitas yang kuat dan tidak cepat terpengaruh dengan hal-hal yang negatif yang datang dari luar, menyiapkan regenerasi tokoh agama/ Imam Masjid/ Musholla, mengajak tokoh-tokoh agama untuk memberikan pengajian di setiap dusun.⁹¹

2) Dukungan positif Tokoh masyarakat dan warga setempat

Tokoh masyarakat di desa Lelede terlibat aktif mendukung pendidikan anak seperti yang dilakukan oleh Bapak TGH. Muslih Kholil, M.Ip beliau secara aktif mendidik para santri yang berasal dari desa Lelede di pondok pesantren Al Muwahhidin dan aktif memberikan khutbah dan ceramah tentang pendidikan anak dalam keluarga.⁹²

Ustadz H. Mahsun seorang tokoh agama menyampaikan: Di masjid saya minta kepada ustaz yang mengajar agar memilih mazhab Syafi'i tetapi juga membaca mazhab-mazhab yang lain agar dapat mengarahkan masyarakat untuk tidak fanatik dan taqlid, termasuk materi pendidikan anak dalam keluarga.⁹³

Di kalangan remaja ada ustaz Reza Rahman yang aktif mengajak dan merangkul para remaja dalam perkumpulan yasinan melalui wadah ini beliau mengingatkan agar para remaja memanfaatkan waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya.⁹⁴

Untuk majelis taklim dan pengajian ibu-ibu di desa Lelede ada juga di rumah Hj. Salimah beliau memberikan kesempatan kepada ibu-ibu untuk mengikuti kajian setiap pekan, beliau menyampaikan: Saya memiliki perhatian dan keinginan yang kuat agar setiap keluarga dapat memberikan pendidikan keimanan/agama kepada anak-anak, orang tua terutama ibu sebagai madrasah/sekolah yang pertama bagi anak berperan aktif dalam mewarnai kepribadian anak, melalui majelis taklim yang saya bina saya bisa

⁹¹ Zubaidi Jumadil, SH (Kepala Desa Lelede), Wawancara, Lelede, 29 Mei 2020.

⁹² Tgh. Musleh Kholil, Observasi, Lelede, 27 Juli 2020.

⁹³ Mahsun, Wawancara, Lelede, 29 Juni 2020.

⁹⁴ Reza Rahman (Tokoh Agama), Wawancara, Lelede, 29 Mei 2020.

menyalurkan harapan kepada para ibu, setiap hari ahad pagi ada satu dua pesan yang disampaikan agar dapat menjadi bekal dalam pendidikan anak, termasuk pengalaman dari ibu-ibu yang berhasil dalam pendidikan anak dapat menjadi tambahan ilmu untuk bisa mendidik anak menjadi lebih baik.⁹⁵ Bapak H. Abdul Hadi seorang tokoh agama di Desa Lelede juga menyampaikan tentang pentingnya pendidikan keimanan dalam keluarga bahwa setiap keluarga harus melaksanakan pendidikan keimanan agar dapat membentuk anak-anak yang sholih yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁹⁶

2. Faktor Penghambat Pendidikan Anak dalam Keluarga di Desa Lelede, Kediri Lombok Barat
 - a. Faktor Internal

- 1) Pola perilaku anak yang kadang sulit diatur

Dari beberapa informasi yang penulis dapatkan baik dari para tokoh masyarakat dan para orang tua menyampaikan tentang adanya pola perilaku anak yang kadang sulit diatur dan berdampak terhadap hambatan orang tua dalam berkomunikasi dan melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga disebabkan karena anak-anak sejak kecil sudah akrab dengan gadget, masalah ini menjadi perhatian serius dari para tokoh agama, masyarakat, orang tua di desa Lelede kami dari pemerintah desa memberikan arahan kepada para remaja agar memanfaatkan media sosial untuk sesuatu yang bermanfaat baik untuk diri sendiri dan kemajuan desa Lelede, di kantor desa kami menyiapkan wifi gratis agar para pelajar dan remaja dapat memanfaatkan untuk mengakses pelajaran dan informasi-informasi penting lainnya.

- 2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Di desa Lelede terdapat tempat ibadah masjid dan mushalla di setiap dusun, sarana pendidikan PAUD, TK, SD dan MI, pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dari PAUD, TK, MTS dan MA, termasuk sarana kesehatan (Polindes) untuk sarana ekonomi di desa Lelede ini belum ada untuk sementara warga desa memenuhi kebutuhan sehari-hari dari para pedagang sayur keliling termasuk juga sarana olahraga dan bermain anak-anak belum ada, seperti penuturan kades pak Zubaidi Jumadil tentang sarana kesehatan di desa Lelede baru ada polindes.⁹⁷

⁹⁵ Hj. Salimah (Tokoh Agama), Lelede, 29 Mei 2020.

⁹⁶ Abdul Hadi, Wawancara, Lelede, 30 Juni 2020.

⁹⁷ Zubaidi Jumadil (Kades Lelede), Wawancara, Lelede, 29 Mei 2020.

3) Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya

Kesibukan orang tua yang mencari nafkah demi memenuhi kehidupan sehari-hari berdampak juga terhadap pendidikan anak-anak di desa Lelede seperti ada orang tua yang harus berangkat bekerja sejak subuh akibat anak-anak berangkat sekolah dengan tidak diurus oleh orang tua, menjadi pembantu rumah tangga meskipun pada umumnya seperti pengamatan penulis orang tua di desa Lelede ini kebanyakan bekerja di sawah, pada saat anak-anak sekolah atau berdagang di rumah sehingga bisa mengawasi anak-anak, ada saat pada musim panen seperti tradisi banyak dari kalangan ibu-ibu yang berangkat di waktu subuh untuk mencari sisa-sisa padi di sawah yang baru diperpanen tapi sebelum berangkat ibu-ibu ini telah menyiapkan untuk keperluan keluarga.

4) Faktor ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi yang masih rendah masih menjadi masalah di desa Lelede. Seperti penuturan pak Farizal kadus dusun Dasan Bawak: Orang tua di dusun ini memiliki semangat dan cita-cita yang tinggi untuk pendidikan dan sekolah anak-anak sebatas kemampuan para orang tua, di dusun ini tercatat hanya empat orang tua yang termasuk mampu dan bisa menyekolahkan anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi selainnya sedang dan kurang mampu.⁹⁸

Sebatas pengamatan penulis untuk konsumsi masyarakat pada umumnya sudah memenuhi empat sehat tetapi banyak orang tua yang belum mampu memenuhi lima sempurna seperti pemberian susu kepada anak-anak padahal secara kesehatan anak-anak sangat membutuhkan asupan gizi nutrisi yang lengkap untuk menunjang pertumbuhan dan kecerdasan.

5) Adanya perceraian dalam keluarga

Perceraian dalam keluarga berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga di desa Lelede. Anak-anak yang tumbuh di keluarga yang broken home cendrung menunjukkan adanya sikap penyimpangan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini disampaikan oleh tokoh agama di desa Lelede TGH. Muslih Kholil, beliau adalah pimpinan pondok pesantren Al-Muwahhidin Lelede Kediri menemukan masalah pada anak-anak/santri baru dari keluarga yang bercerai seperti sulit diatur tidak mentaati peraturan pondok dan lain-lain.⁹⁹

⁹⁸ Farizal (Kadus Dasan Bawak), Wawancara, Lelede, 29 Mei 2020.

⁹⁹ Tgh. Musleh Kholil, Wawancara, Lelede, 30 Juni 2020.

b. Faktor Eksternal

1) Masyarakat kurang memahami konsep pendidikan dalam keluarga

Masyarakat kurang memahami konsep pendidikan dalam menerapkan pendidikan anak dalam keluarga masih menjadi masalah di desa Lelede disebabkan karena tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan anak masih rendah akan tetapi para orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan yang ada.

2) Kurangnya sarana penunjang

Kurangnya sarana penunjang pendidikan seperti buku pelajaran, hal ini disampaikan oleh Ustadz Wildan orang tua dari dusun Dasan Bawak yang mengeluhkan tentang kurangnya literatur dan sumber belajar seperti ketersediaan kitab-kitab yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak.¹⁰⁰

3) Pengaruh teman

Pengaruh teman sangat kuat mempengaruhi pendidikan anak, oleh sebab itu orang tua dan tokoh masyarakat harus memberikan perhatian yang serius agar anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif dari teman sepermainannya. Dalam hal ini Kepala Desa menyampaikan pengaruh teman sepermainan dalam keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat kuat, maka saya mengantisipasi pengaruh negatif dari luar dan jika ada penyimpangan perilaku anak saya segera melakukan tindakan bersama tokoh masyarakat dan orang tua.¹⁰¹

4) Media elektronik yang salah dipergunakan

Di masa modern saat ini kebutuhan semua orang terhadap media elektronik sangat penting, sesuai dengan perkembangan zaman banyak aktifitas yang bergantung pada media elektronik. Akan tetapi banyak dari kalangan masyarakat terutama para remaja menyalahgunakan media elektronik ini, mereka lebih cenderung menggunakannya untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Inilah yang menjadi keluhan para orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat di desa Lelede.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Qs. Luqman ayat 13 menjelaskan tentang pentingnya pendidikan keimanan anak untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu

¹⁰⁰ Ustadz. Wildan, Wawancara, Lelede 27 Juni 2020.

¹⁰¹ Kades Lelede, Wawancara, Lelede, 28 Juni 2020.

- apapun. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya.
2. Pola atau metode yang digunakan dalam pendidikan agama atau iman dalam keluarga adalah metode pendidikan Qur'ani diantaranya sebagai berikut:
 - a. Mendidik dengan Keteladanan
 - b. Mendidik dengan Kebiasaan
 - c. Mendidik dengan Nasihat
 - d. Mendidik dengan Perhatian atau Pengawasan
 3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Qs. Luqman ayat 13 adalah:
 - a. Faktor Internal

Faktor yang mendukung terlaksananya pendidikan keimanan anak di desa Lelede antara lain karena adanya keinginan orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak dan terjalinnya hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua. Tetapi di sisi lain faktor kurangnya pemahaman orang tua, ekonomi yang lemah, sarana prasarana yang kurang memadai, kesibukan orang tua dengan pekerjaannya, perceraian, dan anak yang sulit diatur masih menjadi penghambat terlaksananya pendidikan anak di desa Lelede.

- b. Faktor Eksternal

Adanya dukungan dari para tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mendukung terlaksananya pendidikan anak dalam keluarga sangat kuat, akan tetapi faktor kurangnya sarana dan prasarana, lemahnya pemahaman orang tua tentang konsep pendidikan masih menjadi penghambat untuk terlaksanya pendidikan anak di desa Lelede.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Al-Qardhawy, Y. (2000). *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Amirudin, T. (2000). *Reorientasi Managemen Pendidikan Islam Di era Indonesia Baru*. Yogyakarta: UII Press.
- Amrulloh, M. A. (2018). *Pedoman Penulisan Artikel, Makalah, Proposal, Tesis, dan Disertasi Pascasarjana*. Mataram: UIN Mataram.
- Arief, A. (2002). *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arief, R. (2003). *Akhlik Tasawwuf I*. Jombang: BMT Muamalah IKABA.
- Arifin, A. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag.

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syariah, "Anal Lahir di atas Fitrah." Majalah Islam Asy Syariah Diupdate 6 Agustus, 2020. Diakses 7 Agustus, 2020. <https://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/>.
- Aziz, A. A. (2006). *Cara Mudah Memahami Tauhid*. Jakarta: Pustaka Attazkia.
- Azizah, S. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika berbasis Muvizu di Kelas 2 Sekolah Dasar. *JKPM*, 1(2),180-192.
- Bakar, A. (2011). *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Borg, W. R., & Gall. M., D. (1983). *Educational Research an Introduction* New York and London: Longman.
- Dahlan, R. (2010). *Kaidah Kaidah Tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Firdaus & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak
- Hakim, A. (2019). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Hamid, H. & Beni, A. S. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Istijianto. (2005). *Riset Sumber daya Manusia: Cara praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, I. (2010). *Risalah Al Ghazali terjemahan Buku Majmu'ah Rasail Al Imam Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mahjudin. (2012). *Akhlaq Tasawuf II, Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muharto & Ambarita, A. (2016). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi: Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun proposal Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Muhtadi, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash – An-Naas)*. Depok: Gema Insani.
- Mulyadi, S. (2015). Tulisan anak Seto Mulyadi" <http://Dimas Nugraha.wordpress.com>, di akses tanggal 1 april 2015.
- Nata, A. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, R. S. (2011). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Noor, J. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rabee', A. S. A. (2010). *Membumikan Harapan Keluarga Islam Idaman*. Jakarta: LK3I.
- Saleh, Q. (2002). *Ayat-ayat Larangan dan Perintah dalam al-Quran*. Bandung: Diponegoro
- Sarwono, J. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV. Manhaji.
- Suryani, C. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19." *Didaktika* 13, no. 1 (Agustus 2012): 116, dikases 27 Mei 2020. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/468>.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Tafsir, A. (2002). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya..
- Takariawan, C. (2005). *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami: Tatanan dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat*. Surakarta: Intermedia.
- Taubah, M. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam." *Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (Mei 2015): 133, diakses 25 Mei 2020. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Wijaya, H. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahrudin, A.R. (2004). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat)

Raudatul Jannah¹, Nurul Yakin², Emawati³

Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, NTB, Indonesia

email: ¹raudatul0709@gmail.com, ²Nurulyakin@uinmataram.ac.id, ³emawati@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Today's technological advances have many positive impacts on human life, especially the ease of communication. However, the negative impacts were not insignificant, including on aspects of the character of the technology users. The important thing that needs to be noticed is how to attempt defeating the negative impacts caused. This context is the research which was conducted. The purpose of this research is to explore how the implementation of character education for santri in the technological era at Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, West Lombok. This research is a qualitative research with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The validity of the data was checked through triangulation of sources and triangulation of techniques. The results of this study indicate that, the character education for santri in the technological era at Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, West Lombok is implemented in integrating character education in the process of teaching and learning the boarding materials and instilling character values in programmed daily activities. The character values implemented in Nurul Hakim Islamic Boarding School are religious, independent, disciplined, honest, creative, hard work, integrity, responsibility and behaving politely to everyone. The implementation of character education is an effective strategy to prevent various negative impacts caused by current technological advances on the santri of Nurul Hakim Islamic Boarding School Kediri West Lombok.

Keywords: Implementation, character Education, Technological Era

ABSTRAK

Kemajuan teknologi saat ini telah memberikan banyak dampak positif pada kehidupan manusia terutama kemudahan berkomunikasi. Namun demikian, dampak negatif yang ditimbulkan juga tidak sedikit, di antaranya pada aspek karakter pengguna teknologi tersebut. Hal penting yang perlu dilakukan adalah bagaimana upaya untuk menanggulagi dampak negatif yang ditimbulkan tersebut. Konteks inilah penelitian ini dilakukan. Tujuan riset ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi pendidikan karakter santri pada era teknologi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Keabsahan data dicek melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, implementasi pendidikan karakter santri pada era teknologi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar kepondokan dan menanamkan nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu religius, mandiri, disiplin, jujur, kreatif, kerja keras, integritas, tanggung jawab dan berperilaku sopan kepada semua orang. Implementasi pendidikan karakter tersebut merupakan strategi yang efektif untuk mencegah berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi saat ini terhadap santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Era Teknologi

Submission: 20 October 2020	Revised: 1 November 2020	Accepted: 3 December 2020
Final Proof Received: 7 December 2020		Published: 31 December 2020
How to cite (in APA style): Jannah, R., Yakin, N., & Emawati. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). <i>Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram</i> , 9 (2), 171-188.		

PENDAHULUAN

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional serta melihat keadaan peserta didik pada saat ini yang degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya berhasil mencetak manusia yang berkarakter. Kecerdasan banyak disalah gunakan, banyak lulusan sekolah atau sarjana yang kreatif namun memiliki karakter yang lemah.¹ Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai karakter yang baik untuk menciptakan kehidupan bangsa yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlek mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Selaras dengan tujuan tersebut, pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya ilmu seseorang akan tetapi perlu ditanamkan aspek sikap dan perilaku agar terbentuknya watak peserta didik yang memiliki karakter yang baik terutama dalam membentuk karakter di tengah arus teknologi. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tata krama yang baik.³ Karakter adalah hal dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Pada masa sekarang banyak kasus kemerosotan karakter yang terjadi di Indonesia salah satunya dalam dunia pendidikan seperti contoh banyak peserta didik yang tidak menghormati guru, kurang kesadaran dalam kebersihan sekitar maupun lingkungan, sering bolos sekolah, tawuran antara pelajar dan lain sebagainya. Hal tersebut

¹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadir, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 6.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

³Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. I (2017): 61–82.

dikarenakan kurangnya penanaman karakter sejak dini yang dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴ Di samping sebagian masyarakat yang kurang memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkannya dengan baik pengertian karakter sebagai tabiat, kejujuran, kepribadian, kewibawaan, motivasi, keterampilan, kejiwaan, sikap, dan watak.⁵

Untuk itu, perlu adanya keterlibatan pondok pesantren sebagai lembaga yang mempelajari berbagai macam ilmu agama terutama dalam mencetak generasi yang berkarakter. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan santri-santri dalam mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah arahan dan bimbingan seorang kyai, ustaz maupun ustazah.⁶ Dalam hal inilah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua tetap istiqomah dalam melakukan peranannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama terutama terkait dengan pendidikan karakter peserta didik agar tetap terjaga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional. Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi santri.⁷

Banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (*klasik*) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan *kitab kuning*.⁸ Penelitian terkait pendidikan karakter yang diperankan oleh pondok pesantren telah banyak dilakukan, di antaranya: *Pertama*, Syadidul Kahar, Muhammad Irsan dan Candra Wijaya pada tahun 2019 melakukan penelitian “Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri”⁹ khususnya di pondok pesantren Darusa’adah Pangkalan Susu Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Kedua*, penelitian yang dilakukan Imam Syafe’i pada tahun 2017 yang berjudul “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”.¹⁰

Bahkan lebih lanjut penelitian tentang pola penerapan pendidikan karakter oleh

⁴Siti Zulaikhah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smrn 3 Bandar Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

⁵Haeruddin Haeruddin, Bahaking Rama, and Wahyuddin Naro, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren An- Nuriyah Bonto Cini’ Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 60–73, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203).

⁶Miftachul Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren,” *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 382–97.

⁷Ainudin Fakultas et al., “Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal,” *Schemata* 6, no. 1 (2017): 81–92.

⁸M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: P3M, 1986), 263.

⁹Syadidul Kahar, Muhammad Irsan Barus, and Candra Wijaya, “Peran Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri,” *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 170–78.

¹⁰Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.”

pondok pesantren juga telah diteliti antara lain penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta” oleh Sutrisno pada tahun 2017.¹¹ Kedua, penelitian yang dilakukan Wasehudin tahun 2017 dengan judul “Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten”.¹² Dan terakhir, Safrudin Yahya pada tahun 2016 melakukan riset yang berjudul “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)”.¹³

Penelitian-penelitian di atas, membahas tentang bagaimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pendidikan karakter santri dan apa saja pola dan model pengembangan pendidikan karakter yang diterapkan pondok pesantren atau asrama dalam rangka perbaikan karakter santri sehingga menjadi pribadi yang *berakhlakulkarimah*, mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Sementara penelitian terkait dengan pendidikan karakter anak pada era digital dilakukan oleh Dini Palipi Putri yang berjudul “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.¹⁴ Fokus penelitian adalah peran orang tua, guru dan masyarakat dalam membentuk pendidikan karakter pada anak Sekolah Dasar di era digital karena anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari *gadget*.

Sama halnya dengan penelitian ini, pondok pesantren Nurul Hakim dalam rangka menanamkan pendidikan karakter santri pada era teknologi memiliki pola implementasi pendidikan karakter tersendiri. Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat merupakan salah satu pondok pesantren yang melaksanakan pembelajaran kepondokan dengan menggunakan sistem tradisional dan membatasi penggunaan media elektronik khususnya *handphone* bagi santrinya. Pondok pesantren Nurul Hakim masih menerapkan pembelajaran kitab-kitab kuning dengan metode *sorogan* dan *wetonan*. Namun demikian, santri di pondok pesantren ini juga mengenyam pendidikan formal yakni Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah pada jam sekolah pada umumnya.

Pondok pesantren ini mengimplementasikan pendidikan karakter santrinya dengan model mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar kepondokan dan menanamkan nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari yang diprogramkan, para santri dikontrol dan diawasi selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali. Berdasarkan

¹¹Sutrisno, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 5 (2017): 509–25.

¹²Wasehudin, “Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten,” *AL-QALAM: Jurnal Kajian Keislaman* 34, no. 2 (2017): 337–58.

¹³Safaruddin Yahya, “Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), <http://dx.doi.org/10.1186/s12909-016-0696>.

¹⁴Dini Palipi Putri, “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital,” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 37–50.

latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter santri pada era teknologi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah.¹⁵ Dalam hal ini, peneliti mengambil secara langsung data di lapangan dan menganalisisnya secara kualitatif mengenai Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam implementasi pendidikan karakter santri pada era teknologi

Metode pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari lokasi penelitian dengan memilih informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu diantaranya informan memiliki otoritas dan kemampuan cakap dalam memberikan informasi terkait dengan implementasi pendidikan karakter santri pada era teknologi. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis serta menggunakan perekam suara dan mengambil gambar kegiatan santri melalui *handphone*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹⁶ Untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan dua langkah yaitu triangulasi sumber dan triagulasi teknik.¹⁷ Data mengenai satu hal yang telah diperoleh dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lainnya dan data yang telah didapatkan dari teknik wawancara dicek silang kembali dengan data observasi maupun dokumentasi demikian seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Nurdin Usman implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar sistem tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹⁸ Pendidikan karakter seperti yang termuat pada kurikulum sekarang ini sudah mulai menghasilkan perubahan positif. Gerakan pendidikan karakter yang mencakup semua ranah afektif, kognitif dan pisikomotor dipandang sebagai solusi alternatif dalam upaya penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Karakter mulia yang diharapkan sebagai hasil individu

¹⁵Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 25.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 123.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 191.

¹⁸Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai reflektif, rasional dan inovatif. Nilai inovatif yang terkandung dalam pendidikan karakter mendorong lahirnya individu yang kreatif untuk menciptakan hal positif membangun kepercayaan diri.¹⁹

Menurut Zaenal Aqib dan Sujak bahwa, karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak dilatih atau dibiasakan untuk melakukan sesuatu hal yang baik.²⁰ Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan atau penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral action*).²¹

Teknologi berkembang sangat pesat dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Masa sekarang nampaknya sulit memisahkan kehidupan manusia dengan teknologi, bahkan sudah merupakan kebutuhan manusia.²² Ketika keberadaan teknologi dikembangkan dalam struktur tindakan manusia maka keberadaan teknologi juga dapat ditempatkan dalam kerangka perkembangan rasionalitas manusia tersebut. Teknologi telah mempengaruhi pola pikir manusia dan akibatnya secara tidak langsung teknologi juga banyak mempengaruhi tindakan dan pola hidup sosial manusia.²³ Menurut Larson dan Rogers dalam Muhamad Ngafifi, menyatakan perubahan sosial yang terkait dengan teknologi yaitu perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu rentangan waktu tertentu. Pemakaian teknologi tertentu oleh suatu warga masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.²⁴

Pondok pesantren sebagai lembaga tertua tentunya dituntut agar memiliki berbagai upaya untuk memecahkan dan merespon tantangan pada setiap zaman terutama pada era teknologi saat ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keilmuan dan sosial bagi kelangsungan peradaban manusia. Pesantren dengan berbagai akomodasi keilmuan yang dimiliki sejak dulu telah mempersiapkan generasi baru sebagai pembawa perubahan (*agent of change*) terutama dalam pendidikan karakter.²⁵ Keberadaan pesantren disanggah oleh empat pilar. *Pertama*, keberadaan santri sebagai

¹⁹Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik Dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 150.

²⁰Sujak dan Zainal Aqib, *Panduan Dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 9.

²¹Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

²²Dwiningrum, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 155.

²³Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 332.

²⁵HM Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 79–80.

subjek. *Kedua*, keberadaan kiyai merupakan pemimpin serta guru utama bagi santri. *Ketiga*, pembelajaran kitab kuning yang dipakai pondok pesantren dari masa ke masa untuk membentuk pendidikan karakter santri. *Keempat*, masjid dijadikan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk praktik pengamalan ilmu agama.²⁶

Pondok Pesantren sebagai salah satu sub sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter santri arena pesantren menggunakan sistem *boarding* asrama yang memudahkan dalam menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.²⁷ Menurut Tadzkirotun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*).²⁸

Pondok Pesantren Nurul Hakim menerapkan pendidikan karakter pada era teknologi dengan mengontrol dan mengawasi para santri selama 24 jam dari bangun tidur sampai tidur kembali. Lembaga ini mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar kepondokan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari santri. Di pondok ini para santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa kesehariannya, berbeda dengan pondok pesantren lain di Lombok yang mengutamakan Bahasa Sasak sebagai bahasa pengantarnya.²⁹ Salah satu kebijakan yang menarik dari pondok pesantren ini sebagaimana diungkapkan pembina pondok bahwa, ada larangan bagi santri untuk membawa handphone/gadget ke area pondok. Meskipun dalam pembelajaran formal di kelas, akses internet diperbolehkan untuk menunjang pembelajaran dan memudahkan para santri mencari informasi serta dapat memperluas wawasan bagi para santri.³⁰

Lebih detail penjelasan mengenai implementasi pendidikan karakter pada era teknologi di pondok pesantren Nurul Hakim dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar kepondokan

Pondok Pesantren Nurul Hakim menerapkan pendidikan karakter dengan metode integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepondokan. Integrasi ini diterapkan pada aspek materi pembelajaran, metode pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran kepondokan, baik ketika berlangsung di dalam kelas (asrama) atau pun di luar kelas. Hal

²⁶Enung K Rukianti dan Fenti Nikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 104–6.

²⁷Mohammad Masrur, “Figur Kyai Dan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2017): 272–82.

²⁸Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 19.

²⁹Nashuddin, “Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren Lombok,” *Ulumuna* 24, no. 1 (2020): 157.

³⁰Rika Silvia, (Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Warancara*, Kediri 10 Desember 2019.

ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa, pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai karakter, fasilitasi diperolehnya kesadaran pentingnya nilai-nilai karakter, dan penginternalisasian nilai-nilai karakter pada tingkah laku santri sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran kepondokan karena setiap santri memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan santri menguasai kompetensi yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, kerja keras tangung jawab dan menjadikannya berperilaku luhur.³¹

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat pada era teknologi yaitu:

- a. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan meliputi keimanan, ketakwaan dan keikhlasan.
- b. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri meliputi kejujuran, pembiasaan, kemandirian, tangungjawab, disiplin, kerja keras, sopan santun, kreatif, percaya diri dan rasa ingin tahu.
- c. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan cinta lingkungan.
- d. Nilai karakter berhubungan dengan sesama yaitu patuh pada peraturan pondok demokrasi dalam memilih pemimpin, kerja sama atau gotong royong, saling berbagi, sopan santun terhadap sesama.³²

Tidak jauh berbeda adalah nilai-nilai karakter yang lebih ditekankan kepada santri di Pondok Pesantren Pabelan Jawa Tengah yang meliputi kedisiplinan, etos kerja/kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, religius, dan rasa tanggungjawab.³³ Sama halnya dengan Pondok Pesantren Gontor Darussalam, nilai-nilai yang diterapkan dalam pondok ini yaitu nilai religius, nilai peduli lingkungan, nilai sosial, nilai persaudaraan, cinta damai, nilai toleransi, demokratis, nilai disiplin, tanggung jawab, nilai kebangsaan, cinta tanah air, nilai kemandirian, kerja keras, nilai kreatif, nilai gemar membaca, menghargai prestasi, dan nilai kesederhanaan.³⁴

Nilai-nilai karakter yang dirancang untuk diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Hakim, relevan dengan tujuan dari pondok pesantren ini. Penerapan pendidikan

³¹Hamdar dan Mustafah, *Pendidikan Islam*, 81-82.

³²Nining Syahroni (Pembina Tahfiz Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 12 Mei 2020.

³³Nur Hidayat, "The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan , Magelang , Central Java," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2016): 431–55.

³⁴Putut Waskito, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren Di Pondok Modern Darussalam Gontor," *El-Tarawhi: Jurnal Pendidikan Islam* IX, no. 2 (2016): 135–62.

karakter pada era teknologi adalah agar santri memiliki karakter Islami sehingga tidak mudah terpengaruh dengan dampak negatif kemajuan teknologi, khususnya terkait penggunaan media sosial. Tujuan ini diutarakan oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim bapak TGH. Muhamarrar Mahfudz:

“Pondok kita Nurul Hakim yang menjadi salah satu tujuan dari sekian banyak tujuan adalah membentuk kepribadian santri yang soleh dan solehah, untuk mencapai ke arah sana pondok kemudian menyusun berbagai macam tata tertib. Ada yang berbentuk pengamalan ibadah misalnya, bangun tidur mengambil air wudhu kemudian shalat tahajud, sebelum dan sesudah shalat membaca al-Qur'an karena ibadah ini merupakan bagian dari pembentukan karakter, ditambah dengan kajian keilmuan kitab kuning, tafsir al-Qur'an, hadis, kitab akhlak tentang adab dalam belajar supaya ilmu yang dia pelajari itu berkah termasuk kemudian ilmu akidah, fiqh, *nahwu*”.³⁵

Nilai-nilai karakter yang ditekankan oleh pondok pesantren ini dapat diajarkan melalui materi pembelajaran kepondokan yang dipilih oleh Pondok Pesantren Nurul Hakim meliputi kitab-kitab kuning dan tafsir-tafsir klasik. Kitab yang dipelajari adalah *duriṣ al-lugah*, *akhlāq li al-banāt*, *mabādi' al-fiqh*, *matan jurumiah*, *fath al-qarib*, *syarh dahlān*, *kailani*, *taubid*, *ushūl al-fiqh*, *faraīdh*, *tajwid*, *matan binā'*, *ta'līm muta'allim*, *riyādh ash-shālibīn*, *tafsir jalalain*, *bulūg al-maram*, dan *hadis al-arba'in*.³⁶ Penggunaan kitab kuning di pondok pesantren menjadi ciri umum pondok pesantren di Indonesia. Kitab kuning sangat lekat dengan tradisi pesantren yang tidak pernah lapuk ditelan zaman, kitab-kitab tersebut dijadikan rujukan paling mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan. Di samping santri diajarkan membaca al-Qur'an, santri wajib mendalami ilmu fiqh, nahwu sharaf, akhlak, akidah dalam kitab yang dikenal dengan kitab kuning karena secara fisik warnanya kuning dan secara kultur ketahanannya dari abad ke abad, tahun ke tahun.³⁷

Materi-materi kepondokan yang diajarkan di pondok pesantren Nurul Hakim tidak semuanya membahas khusus tentang nilai-nilai karakter. Jika demikian, maka ustaz ustazah memberikan penjelasan terkait nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan melalui penjelasan di luar materi. Ustadz dan ustazah pengajar kitab-kitab tersebut juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada santri melalui pemberian contoh (teladan) ketika pembelajaran berlangsung, misalnya dalam hal cara berpakaian, cara berbicara, cara bertanya, kedisiplinan waktu, merapikan tempat belajar dan seterusnya. Jadi aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya tidak luput dalam pembelajaran.³⁸

³⁵TGH. Muhamarrar Mahfudz (Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 9 Mei 2020.

³⁶H. Muhamarrar Syukron (Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 21 Mei 2020.

³⁷M. Hamdar Arriyah dan Jejen Mustafah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat Dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara* (Depok: Kencana, 2018), 106.

³⁸Kegiatan Pembelajaran Kepondokan, Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, *Observasi* Kediri 14-16 Februari 2020

Model pendidikan karakter di pesantren hampir sama penerapannya, misalnya Pondok Pesantren Pabelan. Pondok ini memilih metode pendidikan karakter melalui keteladanan, dan pembiasaan kepada para santrinya. Dasar pemilihan tersebut adalah ajaran KH. Hamam Dja`far yang meliputi, model kepedulian sosial, pendidikan langsung, kesederhanaan, mendidik dengan manusiawi, mendidik dengan keteladanan, model budaya keilmuan, pengembangan budaya lokal/kearifan lokal, pengembangan pendidikan, etos kerja, dan belajar mandiri.³⁹ Adapun metode dan strategi yang dilakukan di SDTQ-T An- Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura ini meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan kisah-kisah, metode metode hadiah dan hukuman.⁴⁰ Dalam penelitian lain mengungkapkan bahwa, pendidikan karakter di pesantren Manarul Huda Bandung dilakukan melalui metode pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan. Pendidikan karakter yang paling menonjol di pesantren ini adalah menanamkan karakter religius dan karakter mandiri. Pesantren ini juga memiliki program-program keahlian seperti kewirausahaan, pertanian, dan peternakan.⁴¹ Sementara, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Modern Darussalam Gontor diimplementasikan dengan cara pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, dan *uswatun khasanah*.⁴²

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berikutnya ketika mengikuti kegiatan pembelajaran kitab *jurumiyyah* bahwa dalam kegiatan pembelajaran kitab *jurumiyyah* tidak hanya mengajarkan santri dasar mempelajari bahasa Arab tetapi ustazah mengaitkannya dengan menanamkan nilai-nilai karakter santri yang *berakhlakul karimah*, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, bertutur kata baik, berperilaku sopan kepada orang tua maupun para pembina di pondok.⁴³

Sementara, proses pembelajaran materi yang terkait langsung nilai karakter adalah pengamatan peneliti kegiatan santri belajar kitab *ta'lim muta'allim* yang diajarkan langsung oleh pimpinan pondok pesantren Nurul Hakim yaitu bapak TGH. Muharrar Mahfudz. Santri diajarkan dalam memiliki sikap *berakhlakul karimah* kepada setiap orang yang dijumpainya terutama dengan orang tua, pembina, guru maupun masyarakat. Pimpinan pondok mengajarkan sesuai dengan materi kitab *ta'lim muta'allim* yang mengajarkan

³⁹Hidayat, “The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan , Magelang , Central Java.”

⁴⁰Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2019): 77–102.

⁴¹Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42–52.

⁴²Puthut Waskito, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren Di Pondok Modern Darussalam Gontor.”

⁴³Kegiatan Pembelajaran Kitab Nahwu, Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, *Observasi* Kediri 17 Februari 2020.

santri memiliki sikap hormat dan santun kepada seorang guru sehingga santri tersebut memperoleh ilmu yang *barokah*.⁴⁴

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren berupa kegiatan belajar mengajar dapat membentuk pola pikir santri menjadi lebih baik dari sebelum belajar di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ustadzah Nining Syahroni pembina tahfiz pondok pesantren Nurul Hakim, yaitu:

“Menurut saya proses belajar mengajar merupakan salah satu cara pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter pada era teknologi saat ini karena dengan melakukan peroses belajar mengajar, para ustadz dan ustadzah mendidik para santri agar memiliki pola pikir yang lebih baik dari sebelum mereka belajar di pondok pesantren. Menurut pondok pesantren media teknologi bisa merusak pola pikir santri sehingga tidak diperbolehkan.”⁴⁵

Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika mengikuti proses pembelajaran kitab *mabādi’ al-fiqh*, ustadzah Martina tidak hanya menjelaskan tentang tata cara shalat dengan benar tetapi juga menjelaskan dan menunjukkan karakter sesuai nilai dan norma kepada santri, menjelaskan tentang hukum syariah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan, memotivasi santri untuk melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah untuk membentuk karakter kedisiplinan santri.⁴⁶

Integrasi pendidikan karakter juga dilaksanakan ketika proses evaluasi materi-materi kepondokan tersebut. Penjelasan ini diungkapkan oleh Sekretaris yayasan bahwa, “penggunaan teknik penilaian oleh ustadz dan ustdzah yang meliputi tes tertulis, tes lisan dan praktik. Teknik-teknik ini tentu memiliki aspek pendidikan karakter, antara lain membentuk karakter percaya diri, jujur, tenggungjawab, kerja keras, keihlasan dan lain-lain. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh dari mempelajari kitab-kitab tersebut langsung diamalkan dalam lingkungan pesantren.”⁴⁷ Bentuk evaluasi yang lazim digunakan di pondok pesantren lain adalah seperti di Pondok Pesantren Manarul Huda yang menggunakan tes lisan dan tes tulisan untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai materi yang telah diajarkan. Para santri juga dites hafalan kitab kuningnya oleh kiyai secara langsung.⁴⁸

⁴⁴Kegiatan Pembelajaran Kitab *Ta’lim Muta’allim*, Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, *Observasi* Kediri 8 Februari 2020.

⁴⁵Nining Syahroni (Pembina Tahfiz Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 12 Mei 2020.

⁴⁶Kegiatan Pembelajaran Kitab *Mabadiul Fiqih* Pondok Pesantren Nurul Hakim Putri Barat, *Observasi* Kediri 5 Februari 2020.

⁴⁷H. Muhamarr Syukron (Sekertaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 21 Februari 2020.

⁴⁸Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.”

2. Menanamkan nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Hakim yang kedua yakni dengan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan. Pondok pesantren melakukan penanaman karakter pada era teknologi melalui kegiatan rutin yang diprogramkan pondok yaitu setiap harinya santri bangun untuk melaksanakan *qiyamullail*, kemudian shalat berjamaah subuh di musholla pondok, kajian kitab kuning setelah shalat subuh dan setelah shalat magrib. Implementasi pendidikan karakter dengan kegiatan keagamaan sudah menjadi budaya pondok pesantren Nurul Hakim seperti melakukan shalat berjama'ah tepat waktu, membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat, shalat sunnah rawatib, shalat sunah dhuha, puasa senin kamis shalat tahajud merupakan rangkaian kegiatan keagamaan yang dibudayakan di pondok pesantren untuk mencegah santri dalam melakukan pelanggaran pondok terkait dengan media elektronik dan membentuk karakter santri yang taat kepada Allah swt.⁴⁹

Pendidikan karakter tidak bisa dipaksakan akan tetapi dijalani sebagai mana adanya dalam kehidupan keseharian sehingga melekat kuat pada diri santri. Pembentukan karakter melalui lembaga pondok pesantren diawali dengan pembiasaan-pembiasaan berbagai macam kegiatan yang positif seperti, pola hidup sederhana, mandiri, bertangung jawab, menumbuhkan rasa persahabatan dan persaudaraan antara santri sehingga kecil peluang terjadinya konflik serta perkelahian.⁵⁰

Hal penting yang diterapkan pondok yaitu kedisiplinan santri, baik dari segi waktunya dari segi ibadahnya dan kehidupan sehari-harinya, membiasakan mengulang-ulang pembelajaran yang diberikan, memberikan motivasi yang nyata, membekali keimanan dan ketakwaan sehingga santri tetap menghargai dan mempertahankan prestasinya, baik di dalam pondok maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Kedisiplinan mempunyai beberapa unsur yaitu ketataan, pengetahuan, kesadaran, ketertiban dan perasaan senang dalam melaksanakan tugas dan mematuhi atau mentaati segala peraturan-peraturan yang berlaku. Sesungguhnya, kedisiplinan merupakan hal yang dapat dilatih melalui penekanan pada aspek pikiran dan watak untuk menghasilkan pengendalian diri sehingga terbiasa patuh.⁵¹ Latihan-latihan tersebut dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan. Karena dengan karakter atau watak itu bisa dibentuk dengan dipaksa, terpaksa dan kemudian terbiasa.

⁴⁹Martina (Lurah Pondok Pesantren Nurul Hakim Putri Barat), *Wawancara*, Kediri 5 Februari 2020.

⁵⁰Nur Hidayat, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Psantron Pabelan," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 128–145.

⁵¹M. Ma'ruf, "Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus Di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur)," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2018): 393–410.

Azzet menyatakan nilai karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian anak yaitu memiliki rasa tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.⁵²

Observasi peneliti di pondok pesantren Nurul Hakim ketika mengikuti kegiatan *muhadatsah* yang dilakukan santri berupa percakapan bahasa Inggris dan bahasa Arab dengan materi disesuaikan untuk menanamkan karakter santri sehingga dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti cara bertutur kata yang sopan, menanamkan sikap disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab dan kerja keras. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut adanya pengontrolan dan bimbingan pengurus pondok seperti ketua kamar dan OP3NH.⁵³

Wawancara dengan Mayang Ayuniar salah satu ustadzah yang menjadi pembina di pondok pesantren Nurul Hakim menyatakan bahwa:

“Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di pondok pesantren Nurul Hakim dilakukannya beberapa rangkaian kegiatan seperti *muhadatsah* yang diadakan tiga kali sehari pagi hari sebelum masuk kelas, sore hari selesai ngaji dan malam hari sebelum tidur dilakukan untuk membentuk karakter santri kemudian ada namanya *muhadarah* yang diadakan duakali seminggu menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Arab, Inggris), *mufradat* pemberian kosa kata dalam rangka membantu santri berbahasa. Melalui kegiatan-kegiatan itulah pondok pesantren menanamkan karakter santri pada era teknologi”⁵⁴

Dalam menerapkan pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi pelajaran karena penerapan pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan pembiasaan terutama dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berbuat baik, berperilaku jujur, tolong menolong, toleransi, malu dalam berbuat curang, malu membiarkan lingkungan kotor, karena pendidikan karakter tidak dibentuk secara instan tapi harus dilatih secara serius dan terus-menerus agar terbentuknya karakter yang ideal.⁵⁵ Melalui pendidikan karakter santri diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁵²Yayuk Hidayah, Lisa Retansari, and Nufikha Ulfah, “Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjawan Awal,” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 329–44.

⁵³Kegiatan *Muhadatsah* Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, *Observasi*, 29 Februari 2020.

⁵⁴Mayang Ayuniar (Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 6 Maret 2020.

⁵⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2014), v.

Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan santri untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁵⁶ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Seseorang yang memiliki integritas memiliki kemampuan dalam bersikap dan berbuat secara bijaksana sehingga orang tersebut mampu bersikap intelektual yang mengamalkan intelektualitasnya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Nilai integritas yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Nurul Hakim berupa tanggung jawab dan keteladanan. Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada kewajiban santri untuk mengarahkan santri yang lain dalam kegiatan mengaji, shalat berjama'aah dan memimpin wirid setelah shalat berjama'aah. Kemudian ada pula piket yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan pondok seperti piket membersihkan halaman, ruanagan kamar dan membersihkan WC pondok. Adanya pembiasaan keteladanan yang dilakukan oleh ustaz dan ustazah kepada santri akan membuat santri melakukan segala tindakan tersebut tanpa paksaan sehingga menjadi kebiasaan.

Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa “sesungguhnya perilaku manusia semakin kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai kekuatan dan keyakinan bahwa yang dilakukan adalah baik dan diridhai”.⁵⁸ Kebiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pondok Pesantren Nurul Hakim melakukan pembiasaan dengan cara memprogramkan kegiatan keseharian agar santri terbiasa dalam melakukan kegiatan tersebut seperti melaksanakan shalat sunnah dhuha, membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah shalat wajib, melaksanakan shalat sunnah rawatib, puasa sunnah senin dan kamis, berperilaku sopan terhadap ustaz maupun ustazah.

Nilai-nilai karakter ini kemudian implementasikan dalam pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan keseharian yang sudah direncanakan pondok pesantren Nurul Hakim. Berupa kegiatan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren Nurul Hakim untuk membentuk karakter kedisiplinan santri seperti disiplin menaati tata tertib

⁵⁶Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), 136.

⁵⁷Yusti Marlia and Ajat Sudrajat, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 2 (2018): 161–71.

⁵⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III* (Dar Al-Mishari: Beirut, 1977), 61.

pondok, disiplin belajar sehingga terbentuk karakter santri dengan terbiasa diterapkan dalam kegiatan 24 jam di pondok pesantren.

Pondok pesantren Nurul Hakim menanamkan banyak karakter kepada santri melalui berbagai kegiatan. Akan tetapi dari sekian banyak karakter, nilai yang utama ditanamkan kepada santri adalah nilai religius. Hal ini sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu mencetak generasi *robbani* yang kuat imannya, tinggi ilmunya, dan mulia akhlaknya. Sosok santri harus mencerminkan perilaku yang positif di masyarakat. Santri harus rajin beribadah, santun terhadap orang lain, perilakunya baik dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti saat kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan misalnya pada waktu shalat asar yang rutin dilakukan santri setelah berkegiatan di madrasah. Setelah bel berbunyi santri langsung bergegas pulang menuju asrama mengambil air wudhu kemudian menuju musholla. Mereka berkumpul di musholla sambil mengaji al-Qur'an sembari menunggu azan dikumandangkan. Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim ikut dalam kegiatan ini untuk mengontrol dan memimpin santri dalam melaksanakan shalat berjama'ah.⁵⁹

Proses penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan keagamaan yang terkandung dalam shalat berjama'ah sangat berpengaruh bagi karakter santri dalam kegiatan sehari-hari untuk melatih munculnya kesadaran santri ketika datang waktu shalat langsung melaksanakan shalat, munculnya sikap tata kerama yang baik, sopan santun, disiplin dalam menaati aturan. Hasil wawancara peneliti dengan ustazah Muahawarah menyatakan bahwa:

"Hasil konkrit yang bisa kita lihat dari menerapkan shalat berjama'ah dan membaca al-Qur'an tiap kali masuk waktu shalat mereka akan sadar sendiri pergi ke musholla untuk shalat. Dari dilatihnya santri selalu membaca al-Qur'an akan membentuk karakter santri yang gemar membaca, bertutur kata sopan, berpakaian sopan, selalu ramah, disiplin, memiliki tanggungjawab dan hormat kepada pembinanya."⁶⁰

Penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan harian santri Pondok Pesantren Nurul Hakim dapat dirangkum menjadi enam belas nilai yang harus diaplikasikan santri dalam berperilaku baik sehari sehari meliputi: 1) Membiasakan mengucapkan salam kepada orang tua, guru, pembina dan sesama santri. 2) Membiasakan berbicara yang santun dan berperilaku yang sopan kepada semua orang. 3) Membiasakan berpakaian yang rapi, bersih, longgar, tidak transparan dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Hakim. 4) Membiasakan menjaga kebersihan asrama, kamar, sekolah, musholla dan kamar mandi di sekitar Pondok Pesantren Nurul Hakim. 5)

⁵⁹Kegiatan shalat berjama'ah Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, *Observasi*, Kediri 24 Februari 2020.

⁶⁰Muahawarah (Pembina Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat), *Wawancara*, Kediri 24 Februari 2020.

Membiasakan mengucapkan terimakasih bila ditolong, meminta maaf jika bersalah dan permisi apabila lewat di depan pembina pondok atau orang lain. 6) Membiasakan duduk dan berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan *bismillah* bila memulai sesuatu serta di akhiri dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. 7) Membiasakan menggunakan tangan kanan dan tidak berdiri bila makan. 8) Membiasakan membaca al-Qur'an setiap hari terutama setelah shalat 5 waktu, berzikir, berdoa dan membaca solawat minimal 5 kali setiap selesai shalat. 9) Membiasakan mendengar, menyimak, memahami dan menulis pada proses KBM baik di madrasah maupun di asrama. 10) Membiasakan beramah tamah atau tegur sapa kepada orang tua, guru, pembina dan teman. 11) Membiasakan untuk tidak berbuat gaduh baik di madrasah maupun di asrama. 12) Membiasakan memanggil teman dengan panggilan yang baik dan tidak memanggil teman dari jauh. 13) Membiasakan berdandan dengan secara sederhana dan tidak berlabih. 14) Membiasakan menciptakan suasana yang tenang, harmonis dan penuh dengan persaudaraan. 15) Membiasakan berkata jujur, bersikap disiplin dan patuh pada aturan atau tata tertib pondok. 16) Membiasakan menjauhkan diri dari penyakit angkuh, iri, dengki dan sompong.⁶¹

KESIMPULAN

Implemenasi pendidikan karakter santri pada era teknologi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat bertujuan untuk membekali santri dalam menghadapi dampak negatif teknologi. Santri diarahkan untuk memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang memiliki karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Nurul Hakim meliputi pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar kepondokan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan harian yang diprogramkan. Dengan hal tersebut santri dapat tumbuh dan berkembang dengan segala potensi diri sehingga tetap berpegang teguh pada nilai karakter yang diajarkan pondok yang bertujuan membentuk kepribadian santri yang sholeh dan sholehah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (1977). *Ihya' Ulumuddin Jilid III*. Beirut.
Aqib, S. dan Z. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Yrama Widya.

⁶¹Adab Santri Pondok Podok Pesantren Nurul Hakim, *Dokumentasi*, Kediri 10 Maret 2020.

- Aunillah, N. I. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Laksana.
- Djama'an Satori dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Dwiningrum. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. UNY Press.
- Fakultas, A., Iai, T., Huda, Q., Email, B., & Melihat, A. (2017). Tradisi keilmuan dalam dunia pesantren dan pendidikan formal. *Schemata*, 6(1), 81–92.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Alfabeta.
- Haedari, H. A. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60–73.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Hidayah, Y., Retansari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjawan Awal. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344.
- Hidayat, N. (2016a). Implementasi Pendidikan Hidayat, Nur. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Psantron Pabelan." *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2016): 128–45.Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Psantron Pabelan. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 128–145.
- Hidayat, N. (2016b). The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan , Magelang , Central Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 431–455.
- Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77–102.
- Kahar, S., Barus, M. I., & Wijaya, C. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 4(2), 170–178.
- Kosasih, D. P. O. dan A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Ma'ruf, M. (2018). Membangun Kedisiplinan Siswa Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Kasus di SMKN 1 Grati Pasuruan Jawa Timur). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 393–410.
- Marlia, Y., & Sudrajat, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 161–171.
- Masrur, M. (2017). Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.

- Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(02), 272–282.
- Mustafah, M. H. A. dan J. (2018). *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Kencana.
- Nashuddin. (2020). Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155–182.
- Nasional, D. P. (2003). *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*. Depdiknas.
- Ngafifif, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Nikmawati, E. K. R. dan F. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. CV Pustaka Setia.
- Puthut Waskito. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor. *El-Tarbani: Jurnal Pendidikan Islam*, IX(2), 135–162.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–50.
- Rahardjo, M. D. (1986). *Pergulatan Dunia Pesantren*. P3M.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadir. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksar.
- Safaruddin Yahya. (2016). *Model Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau Sulawesi Tenggara)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shaleh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. PT Raja Grafindo.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(5), 509–525.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 382–397.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Wasehudin. (2017). Pola Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Manahijussadat Banten. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Keislaman*, 34(2), 337–358.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>

Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam Penguatan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur

Shulhi

MTS Negeri 1 Lombok Timur, NTB, Indonesia

email: Sshulhi@gmail.com

ABSTRACT

Behavioral-based madrasa headship leadership can foster the performance of teachers in East Lombok Madrasah Ibtida'iyah. Every task entrusted to the teachers is done well. The focus of the study in this study includes (1) Madrasa head's visionary leadership style in strengthening performance in Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur, (2) Madrasa head specific behavior in strengthening teacher performance in East Lombok Madrasah Ibtida'iyah, and (3) Implications of behavior-based visionary leadership style of madrasa heads in strengthening teacher performance in Madrasah Ibtida'iyah, East Lombok. This study uses a qualitative approach, while the methods used in this study are observation, interviews / interviews, and documentation. This type of research uses a qualitative descriptive approach, which is a study in which data is expressed in verbal form and analyzed without using statistical data. The data validity checking technique is done through continuous observation and triangulation of data. The results of the study show that: (1) The leadership of the madrasah headmaster at the East Lombok Madrasah Ibtida'iyah in leading the teachers in the madrasah is based on their characteristics, behavior, situation, and acceptance. Through the leadership of the headmaster, the teachers accept and acknowledge the headmaster's leadership. (2) The performance of teachers in Madrasah Madrasah Ibtida'iyah, East Lombok State is quite good. The teachers carry out tasks with discipline, dedication, and high responsibility. (3) Behavioral-based visionary leadership style of madrasa heads in strengthening the performance of teachers in East Lombok Ibtida'iyah State Madrasahs, including exemplary, discipline, independence, Through the behavioral-based madrasa head visionary leadership style, teachers carry out their duties properly according to their respective fields of work -mind.

Keywords: Leadership Style, Vision, Principal of Madrasa, Behavior

ABSTRAK

Kepemimpinan kepala madrasah berbasis perilaku dapat membina kinerja para guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur. Setiap tugas yang dipercayakan kepada para guru dikerjakan dengan baik. Fokus kajian dalam penelitian ini mencakup (1) Gaya kepemimpinan visioner kepala madrasah dalam penguatan kinerja di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur. (2) Perilaku spesifik kepala madrasah dalam penguatan kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur, dan (3) Implikasi gaya kepemimpinan visioner kepala madrasah berbasis perilaku dalam penguatan kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan melalui pengamatan terus-menerus dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan kepala madrasah di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur dalam memimpin para guru di madrasah didasarkan pada ciri-cirinya, perilakunya, suasannya, dan penerimanya. Melalui kepemimpinan kepala madrasah tersebut, para guru menerima dan mengakui terhadap kepemimpinan kepala madrasah. (2) Kinerja guru di Madrasah Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur tergolong baik. Para guru melaksanakan tugas-tugas dengan kedisiplinan, dedikasi, dan tanggung jawab tinggi. (3) Gaya Kepemimpinan

Visioner kepala madrasah berbasis perilaku dalam penguatan kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur, mencakup keteladanah, kedisiplinan, kemandirian, Melalui gaya kepemimpinan visioner kepala madrasah berbasis perilaku tersebut, para guru melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai bidang tugasnya masing-masing.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Visi, Kepala Madrasah, Perilaku

Submission:	Revised:	Accepted:
4 May 2019	26 July 2019	5 September 2019
Final Proof Received:	Published:	
11 September 2020	31 December 2020	

How to cite (in APA style):
Shulhi. (2020). Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam Penguatan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9 (2), 189-200.

PENDAHULUAN

Urgensi kepemimpinan dalam setiap organisasi merupakan suatu keniscayaan. Keberadaannya akan memengaruhi situasi, regulasi, administrasi, rotasi perjalanan sebuah organisasi, maupun kinerja semua komponen pelaku dalam sebuah organisasi. Bahkan cepat tidaknya pencapaian tujuan organisasi juga dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang ada di dalamnya. Begitu pula halnya dalam organisasi pendidikan.

Gaya kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk memengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga mereka mau dan rela memunculkan kebijakan dan kapabilitas terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai.¹ Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, Luthans juga menyatakan bahwa gaya kepemimpinan tertentu akan membawa keadaan menuju kinerja tinggi pada organisasi yang menghadapi tuntutan pembaharuan dan perubahan².

Menurut Sumarto, dkk mengklasifikasikan gaya kepemimpinan menjadi empat yakni gaya kepemimpinan Otokratik, Direktif, Konsultatif, dan Partisipatif.³ Otokratik lebih mengutamakan pelaksanaan tugas untuk tercapainya tujuan sehingga kurang perhatian terhadap hubungan-hubungan manusia. Kemudian yang Direktif memang mengutamakan pencapaian tujuan, tetapi mulai memberi perhatian terhadap hubungan manusia. Sedangkan tipikal Konsultatif lebih mengutamakan perhatian pada pelaksanaan tugas dan cukup besar perhatian terhadap penciptaan hubungan dengan sesama anggota secara akrab dan harmonis. Selanjutnya tipe Partisipatif, disamping menekankan pada pelaksanaan tugas juga memberi perhatian yang besar dalam menciptakan hubungan dengan dan sesama anggota.

¹ F. M. Hartanto, *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebijakan Dan Potensi Insani*. (Bandung: Penerbit Mizan, 2009)

² F. Luthans, *Perilaku Organisasi Edisi Sepuluh*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006)

³ A. F. Sumarto Hidayat, *Transformasional Kepemimpinan Madrasah*, (Kota Baru Jambi : Salim Media Indonesia, 2016)

Sedangkan Siagian dalam Harjoni Desky mengatakan bahwa ada tiga macam gaya kepemimpinan yang telah dikenal secara luas, yaitu⁴ (1) Demokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang mengarah pada pengambilan keputusan sebagai keputusan bersama dan seluruh anggota sistem sosial yang bersangkutan. (2) Otokrasi, yaitu kepemimpinan yang mengarah pada pengambilan keputusan tergantung kepada pemimpinnya sendiri dan (3) Laissez Faire, yaitu gaya kepemimpinan yang menyerahkan pengambilan keputusan kepada masing-masing anggota sistem sosial itu sendiri.

Adapun pemimpin visioner dalam bekerja, Nanus dalam Ahmad Mappaenre (2014:219), menegaskan bahwa kepemimpinan visioner bekerja dalam empat pilar yaitu: (1) penentu arah yang mengerahkan perilaku-perilaku bawahan ke arah yang diinginkan; (2) agen perubahan yang merangsang perubahan lingkungan dan agenda kerja yang jelas dan rasional; (3) juru bicara yang meyakinkan orang dalam kelompok internal untuk mendapat akses dari luar, memperkenalkan dan mensosialisasikan keunggulan dan visi organisasi yang berimpilasi terhadap kemajuan organisasi; (4) pelatih yang sabar dan menjadi suri teladan sehingga memberi semangat, membantu para bawahan belajar dan tumbuh, membangun kepercayaan diri, membantu meningkatkan kemampuan mereka mencapai visi secara konstan.

Mencermati konsep Hareva dan empat pilar pimpinan visioner dalam bekerja menurut Nanus tersebut kemudian dikaitkan dengan hasil observasi awal peneliti yang dilaksanakan selama enam hari pada minggu pertama dan kedua bulan September yakni pada tanggal 2, 5, 7, 9, 11, dan 14 September 2019 tentang kepemimpinan di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur maka dapat dikatakan bahwa kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur merupakan salah seorang pemimpin yang visioner. Hal ini tampak dari pola pikirnya tentang masa depan madrasah yang sedang dipimpinnya maupun visi madrasah yang tertuang dalam profile Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur.

Berdasarkan uraian di atas maka pada kesempatan ini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Berbasis Perilaku dalam Penguatan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui, (1) mengetahui Gaya kepemimpinan visioner berbasis perilaku kepala madrasah di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur, (2) Perlaku spesifik kepala madrasah dalam upaya penguatan kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur, (3) Implikasi kepemimpinan visioner kepala madrasah

⁴ Harjoni Desky, "Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan Ayam Lepas Lhoksemawe." *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8 (2), (2014): 459-478

berbasis perilaku dalam penguatan kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan menganalisis tanpa menggunakan data statistik. Apabila dalam penelitian kualitatif ini dihasilkan angka-angka, maka angka-angka itu bukan sebagai data utama melainkan sebagai data penunjang.⁵

Dalam penelitian kualitatif, peneliti dihadapkan langsung pada lingkungan alam subyek yang diteliti guna menggali dan memperoleh data-data deskriptif di lokasi penelitian. Untuk memahami dan mempelajari perilaku subyek dalam konteks lingkungan sebagaimana yang ditunjukkannya, peneliti juga diarahkan pada latar individu secara utuh.⁶

Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah:

- Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dihadapkan langsung dengan lapangan dan individu-individu secara utuh guna memperoleh data yang obyektif dan logis.
- Dengan pendekatan kualitatif ini juga peneliti langsung dapat merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sosial mereka sendiri, serta dapat mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum diketahui bersama.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visioneritas Kepemimpinan berbasis perilaku Kepala Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur

Visioneritas kepala MIN Lombok Timur dalam mengelola madrasah yang dipimpinnya tergambar dalam kemampuan memanaj program yang berkaitan dengan kemajuan pendidikan yang dikelolanya. Salah satunya adalah menetapkan visi-misi yang menjadi arah dan langkah dalam memajukan MIN Lombok Timur. Sebagaimana arti visioner yakni orang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan tentang kemajuan organisasi yang dipimpinnya. Kepala MIN Lombok Timur akan menjadikan madrasah yang dikelolanya menjadi madrasah unggul dan bermartabat kurang lebih satu periode kepemimpinannya.

Sesuai hasil wawancara bahwa kepala MIN Lombok Timur menargetkan minimal madrasah yang dikelolanya bisa menjadi madrasah yang unggul dan bermartabat minimal lima tahun kedepan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan visi madrasah yang

⁵Lexi Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) Hal.4

⁶Ibid. hal 5

⁷Ibid, h. 5.

dikelolanya kepala MIN Lombok Timur membuat standar waktu minimal dalam merealisasikan visi yang telah ditetapkannya. Dengan adanya standar waktu minimal yang telah ditetapkan maka secara otomatis mengindikasikan adanya program yang dibuat dan akan dilaksanakan secara bertahap hingga sasaran yang diharapkan bisa tercapai lima tahun mendatang.

Selanjutnya kepemimpinan visioner kepala MIN Lombok Timur juga tampak dalam kemampuan manajerialnya dalam mengelola program yang akan mengarah kepada pencapaian visi Unggul dan bermartabat yang direncanakannya. Adapun bentuk-bentuk kemampuan manajerialnya yang menggambarkan visioneritasnya sesuai hasil wawancara antara lain; (1) Profesionalitas dalam pengelolaan madrasah. Konsep ini bila dikaitkan dengan manajemen pendistribusian ketanagaan maka kepemimpinan MIN Lombok Timur telah mengelola kegiatan secara professional yang mana setiap tugas dan tanggung jawab telah diberikan kepada staf yang sesuai dengan keahliannya. (2) Adanya dukungan penuh oleh stafnya. Dalam sebuah organisasi, semua komponen yang menjadi bagian penting merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah system. Ibarat suatu bangunan, semua bahan-bahan maupun perangkatnya harus saling mendukung agar bangunan tersebut dapat berdiri secara kokoh. Begitu pula halnya semua kebijakan maupun program yang dibuat di MIN Lombok Timur. Semua program maupun kebijakan yang dibuat mendapat dukungan penuh dari para stafnya. (3) Berintegritas tinggi. Bila dikaitkan dengan perilaku kepemimpinan, konsisten dan istikomah merupakan bagian dari sikap yang baik apalagi dalam menjalankan pola kepemimpinan. Bahkan agama Islam mengajarkan bahwa “Istikomah itu lebih baik daripada seribu karomah. Oleh karena itu, kepala MIN Lombok Timur dapat dikatakan merupakan kepemimpinan yang berintegritas tinggi dalam menjankan roda pemerintahan di madrasah yang dipimpinnya. (4) Berkompotensi keemimpinan, artinya kepala di MIN Lombok Timur sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan kapasitasnya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kompetensi manajerial. (5) Konsisten, (6) Terbuka dalam pengelolaan, maksudnya sikap ini merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh manajer agar staf maupun bawahan tidak memiliki rasa kecurigaan dalam pengelolaan program yang berkaitan dengan kemajuan madrasah. Dengan adanya keterbukaan ini juga, seluruh komponen madrasah akan termotivasi dalam bekerja. Begitupula halnya dengan prinsip pengelolaan madrasah yang dijalankan di MIN Lombok Timur.

Perilaku Spesifik Kepala Madrasah dalam Penguatan Kinerja Guru di Madrasah Ibtida’iyah Negeri Lombok Timur

Perilaku seorang pemimpin merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan lembaga atau organisasi yang dipimpinnya. Hersey dan Blanchard dalam Toha

mengidentifikasi empat perilaku kepemimpinan,⁸ yaitu: (1) jika para pengikut tidak mampu dan tidak ingin melakukan tugas, pemimpin perlu memberikan arahan yang khusus dan jelas; (2) jika para pengikut tidak mampu dan ingin, pemimpin perlu memaparkan orientasi yang tinggi untuk mengkompensasi kekurang mampuan para pengikut dan orientasi hubungan yang tinggi untuk membuat para pengikut menyesuaikan diri dengan keinginan pemimpin; (3) jika pengikut mampu dan tidak ingin, maka pemimpin perlu menggunakan gaya yang mendukung dan partisipatif; dan (4) jika karyawan mampu dan ingin, para pemimpin tidak perlu berbuat banyak.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa kepemimpinan Kepala MIN Lombok Timur dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya berbasis perilaku. Adapun beberapa perilaku tersebut yakni pengadaan rapat rutin bulanan dengan guru, TU, dan Pegawai; Pengawasan kinerja guru; melakukan koordinasi aktif dengan berbagai elemen lembaga, dan membangun kerjasama dengan semua pihak di madrasah. Perilaku dalam bentuk kegiatan-kegiatan tersebut bila dikaitkan dengan penguatan kinerja guru di MIN Lombok Timur dapat ditemukan korelasinya yakni;

a. Rapat rutin bulanan

Kegiatan ini bila dikaitkan dengan kinerja guru tentu memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap akan mengadakan rapat semua dewan guru dan staf lainnya tentu akan mengadakan evaluasi diri dalam pelaksanaan tanggung jawab yang telah dijalankannya. Selanjutnya karena akan diungkapkan di forum rapat maka tidak tertutup kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemukan dapat ditemukan alternative solusinya dari berbagai staf yang ada pada saat rapat tersebut. Oleh karena itu, kegiatan rapat rutin ini dapat menjadi motivasi ketenagaan untuk bekerja menjadi lebih baik lagi pada masa mendatang dan dapat juga meningkatkan semangat dalam mewujudkan hasil kerja yang lebih baik, maupun dapat pula menjadi cermin keberhasilan melaksanakan selama satu bulan berjalan.

b. Pengawasan Kinerja Guru

Kegiatan pengawasan ini juga akan menjadi ajang pengukuran taraf keberhasilan pelaksanaan tugas. Hal ini disebabkan dalam pengawasan terdapat pengontrolan terkait pelaksanaan tanggung jawab yang sedang diemban. Dengan demikian, dari hasil pengawasan atau pengontrolan ini, setiap guru akan berusaha meminimalisasi segala kekurangan yang telah dilaksanakannya. Selanjutnya akan berusaha meningkatkan kinerjanya pada masa-masa mendatang.

c. Koordinasi Aktif

⁸ M. Thoha, *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya. Manajemen*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Kepala MIN Lombok Timur sangat menjaga kelancaran koordinasi aktif antarelemen internal lembaga ini. Dengan adanya koordinasi ini maka kinerja guru di MIN Lombok Timur dapat menjadi lebih kuat. Koordinasi ini juga dapat menjadi gambaran adanya saling mendukung dan saling menguatkan dalam upaya meningkatkan kinerja masing-masing ketenagaan dan juga tumbuhnya sikap saling mengingatkan dalam pelaksanaan program yang diemban masing-masing elemen madrasah.

d. Membangun Kerja Sama dengan Semua Pihak

Bila dikaitkan dengan penguatan kinerja guru, dibangunnya kerja sama ini akan dapat menumbuhkan kekuatan yang lebih dalam upaya memajukan madrasah yang sedang dikelola. Adalah suatu kenyataan bahwa setiap orang memiliki kelemahan maupun kelebihan. Melalui kerja sama ini akan tumbuh adanya keinginan untuk saling melengkapi kekurangan dan saling berbagi kelebihan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil kerja atau kinerja masing-masing ketenagaan di MIN Lombok Timur.

Implikasi Gaya Kepemimpinan Visioner Berbasis Perilaku dalam Penguatan Kinerja guru di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Lombok Timur

Implikasi dapat diartikan sebagai efek dari hadirnya sesuatu. Bila dikaitkan dengan gaya kepemimpinan visoner berbasis perilaku terhadap kinerja guru di MIN Lombok Timur maka dapat juga dimaknakan sebagai efek dari gaya kepemimpinan visioner yang berbasis perilaku bagi kinerja guru di MIN Lombok Timur. Dalam kaitannya dengan tugas guru sebagai indicator kinerjanya, maka efek ini tidak lepas dari tanggung jawab guru sebagai perencana, pelaksana, dan pengevaluasi.

Beberapa implikasi gaya kepemimpinan visioner berbasis perilaku kepala MIN Lombok Timur terhadap penguatan kinerja guru di madrasah tersebut sesuai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain;

a. Guru selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Melalui gaya kepemimpinan visioner berbasis perilaku kepala MIN Lombok Timur, tenaga pengajar MIN Lombok Timur tidak hanya dapat menyusun RPP dengan mahir secara rutin setiap awal semester atau setiap awal kegiatan pembelajaran tetapi juga lebih mahir dalam merencanakan kegiatan pembelajaran maupun dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakannya.

b. Guru Melaksanakan KBM Sesuai RPP

Guru di MIN Lombok Timur senantiasa mengajar dengan berpatokan pada RPP. Dengan kata lain RPP yang telah dibuatnya benar-benar dijadikan panduan dalam mengajar.

c. Guru Senantiasa Melakukan Evaluasi

Kegiatan evaluasi di MIN Lombok Timur dilaksanakan dalam bentuk sumatif maupun subsumatif. Kemudian pelaksanaannya ada yang serentak dan ada pula yang tidak serentak. Evaluasi yang tidak serentak biasanya dalam bentuk Ulangan Harian yang ditandai sebagai akhir dari penyelesaian satu tema pembelajaran.

Dengan adanya kegiatan evaluasi, guru dapat memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam belajar maupun informasi keberhasilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksankannya. Guru di MIN Lombok Timur selalu mengadakan kegiatan evaluasi untuk mengukur taraf keberhasilan kegiatan pembelajaran.

d. Guru Mengadakan Pembimbingan Secara Intensif

Implikasi gaya kepemimpinan visioner berbasis perilaku kepala MIN Lombok Timur pada intinya yakni guru di MIN Lombok Timur semakin menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar dan berusaha membuat dan melaksanakannya semaksimal mungkin.

KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan merupakan cara untuk memengaruhi orang lain sedemikian rupa sehingga mereka mau dan rela memunculkan kebijakan dan kapabilitas terbaiknya di dalam proses penciptaan nilai. Gaya kepemimpinan tertentu akan membawa keadaan menuju kinerja tinggi pada organisasi yang menghadapi tuntutan pembaharuan dan perubahan.

Kepemimpinan visioner (*visionary leadership*) diartikan sebagai kemampuan pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial di antara anggota organisasi dan *stakeholders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus dicapai melalui komitmen semua personil. Kategori kepemimpinan ini mampu mengembangkan intuisi, imajinasi, dan kreativitasnya untuk mengembangkan organisasinya. Pemimpin yang termasuk kategori ini dikatakan berkompetensi dan mampu dalam memimpin dan menjalankan misi organisasinya melalui serangkaian program dan kebijakan maupun tindakan yang progressif dan mampu menapaki tiap tahapan pencapaian tujuannya, mampu dengan cepat beradaptasi terhadap segalaperubahan dan tantangan yang dihadapi dalam menjalankan organisasinya, serta mampu mengelola segala sumberdaya yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala MIN Lombok Timur tercermin pada beberapa prinsipnya dalam mengelola madrasah yang dipimpinnya yakni membuat rumusan visi-misi madrasah yang jelas dan terarah, mengelola madrasah secara professional, mendapatkan dukungan penuh dari guru dan stafnya, dan memiliki integritas yang tinggi, memiliki

kompetensi kepemimpinan, Konsisten, senantiasa terbuka atau transparan dalam mengelola madrasah.

Adapun Perilaku spesifik kepemimpinan Visioner Kepala MIN Lombok Timur dalam upaya penguatan kinerja guru di madrasah yang dipimpinnya tampak dalam bentuk Pengadaan program rapat rutin bulanan dengan seluruh stafnya, Pengawasan langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja staf terutama guru, melakukan koordinasi aktif dengan guru terkait program madrasah, dan selalu membangun kerjasama yang baik dan konstruktif dengan semua pihak (internal madrasah).

Perilaku kepemimpinan visioner kepala MIN Lombok Timur berimplikasi positif terhadap penguatan kinerja guru baik dalam hal pembuatan RPP yang sesuai dengan hajatan kurikulum yang berlaku, pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan, pelaksanaan evaluasi otentik terhadap peserta didik, dan pembimbingan intensif baik dalam bentuk bimbingan kelas maupun individual kepada semua peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad T. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Anton A. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen*. Solo: Pustaka Setia.
- Arfan A. D. (2013). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sucofindo (persero) Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 1(2).
- Asmuni, A. (2016). Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Beddu, A. (2002). Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 12 Sigi. *Katalogis*, 4(7).
- Hybels, B. (2004). *Courageous Leadership, (Kepemimpinan yang Berani)*, Terj. Anne Natanael, Batam: PT. Gospel Press,
- Perkins, B. (2005). *Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda (Awaken the Leader Within)*, Terj. Juni Prakoso, (Batam Centre: PT. Inter Aksara, 2005)
- Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru. (Jakarta: Kepala Badan PSDMP dan PMP, 2012) hal 8.
- Buku 2 Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru. (Jakarta: Kepala Badan PSDMP dan PMP, 2012) hal 8.
- Burhan, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Putra Grafika.
- Darsono, M, dkk. (2016). *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press) hal.61
- Desky, H. (2014). Pengaruh Etos Kerja Islami dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan Rumah Makan Ayam Lepas Lhoksemawe. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8 (2), 459-478

- Fauzan, A. (2016). Kepemimpinan Visioner Dalam Manajemen Kesiswaan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1).
- Nawawi, H. (1997). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT.Toko Gunung Agung.
- Hartanto, F. M. (2009). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai Dengan Bertumpu Pada Kebijakan Dan Potensi Insani*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Hawi, A. (2007). *Kepemimpinan Dalam Islam*. Palembang: IAIN RF Press.
- Hemakumara, G. & Rainis, R. (2018). Spatial Behaviour Modelling of Unauthorised Housing in Colombo, Sri Lanka. *Kemanusiaan the Asian Journal of Humanities*. 25 (2): 91–107. doi:10.21315/kajh2018.25.2.5
- Herlambang, H. S. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Quran*, Pontianak, Kalimatan Barat, hal. 54-61
- Irwana, A. (2015). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Efektivitas Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(2).
- Kusmianto. (1997). *Panduan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta: Pengawas
- Larry, F. J. (2002). *Visionary Leaders*, Mc Conkey/ Johnson, Inc. Fall.
- Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya
- Luthans, F. (2006). Perilaku Organisasi Edisi sepuluh. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- M. Ngalim Purwanto. (1998). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya,
- Ma'sum, T. (2019). Persinggungan Kepemimpinan Transformational Dengan Kepemimpinan Visioner Dan Situasional. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 99-101
- Mangkunegara, A.P. (2006). Evaluasi Kerja SDM, Bandung:PT Refika Aditama.
- Mappaenre, A. (2014). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, Kepemimpinan Diri Guru dan Sekolah efektif. *JLANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 12(4), 217-228.
- Marzuki. (1983). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT. Hamindita.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mukti, N. (2018). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 71-90.
- Nurul Hidayah. (2016). *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah; Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

- Priansa, D. J. (2015). Pengaruh Kepemimpinan Visioner dan Etos Kerja terhadap Kinerja Pegawai Bank Syari'ah Mandiri. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(1), 342-347.
- Rifa'i M. Moh. (1986). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmar
- Rivai, V. (2011). *Performance Apraisal Sistem*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Robbins, S. (1996). *Organizational Behavior: Concept, Controversies, and Applications*. Prentice-Hall International, Inc., Upper Saddle River New Jersey
- Salle, A. (2016). Makna transparansi dalam pengelolaan keuangan daerah. *Kedua: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 1(1)
- Sinambela. (2012). *Lijan Poltak, Kinerja Pegawai, Teori Pengukuran dan Implikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soetopo, H. (2012). *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: BPFE
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Reneka Cipta.
- Sumarto, A. F., & Hidayat. (2016). *Transformasional Kepemimpinan Madrasah*, Kota Baru Jambi: Salim Media Indonesia.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Thoha, M. (2002). *Perilaku Organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Manajemen. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- TIM. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa hal 1161.
- Usman, M.U. (2002) . *Menjadi Guru Profesional* .PT. Ramaja Rosdakarya
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Veithzal, R. (2011). *Performance Apraisal Sistem yang Tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan* Edisi Kedua, Jakarta: Rajawali Pers
- Veitzhal, R. & Arifin, A. (2009). *Islamic Leadership Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, A.A. (2008). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wirawan. (2007). *Budaya dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat

Model Komunikasi Dakwah dalam Menekan Tingkat KDRT di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara

Rohimah

KUA Kecamatan Tanjung, Lombok Utara, NTB, Indonesia
email: rohimah13121979@gmail.com

ABSTRACT

Cases of domestic violence began to emerge with various forms and motives in North Lombok Regency. One approach that can be used to reduce the level of domestic violence is a by da'wah approach. This study describes the da'wah communication model in suppressing the level of domestic violence in KUA (Religious Affairs Office) of Tanjung North Lombok District. This research is a descriptive analysis research with qualitative approach using primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out using observation, documentation and interview methods. The conclusion of this this study were: 1) The level of domestic violence in Tanjung North Lombok District was quite significant. Some of the factor the occurrence of domestic violence was: lack of religion understanding, early married, sirri (unregistered married, patriarchal culture, economic and educational factor. 2) The model of da'wah communication conducted by Islamic counselor was a representation of KUA Tanjung District North Lombok That promoting the model of counselling, guidance and mediation.

Keywords: Da'wah, Domestic Violence, KUA (Religious Affairs Office)

ABSTRAK

Kasus kekerasan dalam rumah tangga mulai mengemuka dengan berbagai bentuk dan motif di Kabupaten Lombok Utara. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan dengan pendekatan dakwah. Penelitian ini menguraikan tentang model komunikasi dakwah dalam menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif analysis. Menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Tingkat terjadinya kekerasan dalam rumah di Tanjung Lombok Utara cukup signifikan. Beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah: Minimnya pemahaman agama, Pernikahan dini; Poligami Sirri, Budaya Patriarki, faktor ekonomi dan faktor pendidikan. Bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga yang diterjadi di Tanjung Lombok Utara didominasi oleh kekerasan fisik dan psikologis. 2) Model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang merupakan refresentasi dari KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara lebih mengedepankan model konseling, bimbingan dan mediasi. Dengan model ini penyuluh agama Islam lebih mudah melakukan pemetaan masalah dan rumusan solusi untuk menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga.

Kata Kunci: Komunikasi, Dakwah, Kantor Urusan Agama

Submission: 2 September 2020	Revised: 12 October 2020	Accepted: 23 October 2020
Final Proof Received: 14 December 2020	Published: 31 December 2020	
How to cite (in APA style): Rohimah. (2020). Model Komunikasi Dakwah dalam Menekan Tingkat KDRT di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara. <i>Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram</i> , 9 (2), 201-232.		

PENDAHULUAN

Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga kian lama kian mencuat kepermukaan dan menjadi isu Nasional. Data Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2017 menunjukkan jumlah kekerasan terhadap perempuan sebanyak 293.330 kasus. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, yaitu sebanyak 279.688 kasus.

Di tingkat daerah, kekerasan dalam rumah tangga juga kerap terjadi, salah satunya di Kecamatan Tanjung Lombok Utara. Salah satu permasalahan terjadi di Masyarakat Tanjung saat ini adalah maraknya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).¹ Berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH APIK) Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005 sampai tahun 2008, kekerasan dalam rumah tangga (khususnya pada perempuan) cenderung meningkat. Dari data yang ada; pada tahun 2005 berjumlah 655, tahun 2006 berjumlah 731, tahun 2007 berjumlah 747, tahun 2008 berjumlah 1271, tahun 2009 berjumlah 519 dan pada tahun 2010 berjumlah 1283.²

Data LBH APIK di atas sebagai penjelasan benang merah atas persoalan kasus yang terjadi di Lombok Utara. Lebih-lebih pada akhir tahun 2015, angka KDRT di Kab. Lombok Utara semakin meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus-kasus KDRT yang baru-baru terjadi di Desa Kroya Kec. Tanjung, KLU dimana seorang suami tega memaksa istrinya bekerja sehari-hari untuk mencari nafkah sementara dia hanya diam di rumah, dan ternyata berimplikasi pada kondisi anak kandungnya sendiri yang tega di hamilinya sehingga berakibat pada putusnya pejalanan sekolah sang anak. Ditambah kasus-kasus KDRT lainnya.

Bentuk KDRT yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik dan psikologis. Para istri kerap mendapat kekerasan fisik dan psikologis dari suami mereka ketika terjadi kesalahan-kesalahan kecil, seperti telat dibikinkan kopi, suami pulang kerja masakan belum matang dan lain sebagainya. Anehnya banyak terjadi KDRT mengendap dan tidak dianggap sebagai perbuatan melanggar baik oleh istri maupun suami sehingga peristiwa KDRT itu tidak dilaporkan ke pihak berwajib, hal ini seolah menjadi legitimas bagi suami untuk melakukan KDRT.

Nampaknya ini sudah menjadi kelaziman sehingga jarang sekali kasus KDRT di Tanjung Lombok Utara terekspose publik, padahal sesungguhnya istri tertekan secara fisik

¹ Berdasarkan Undang-Undang No 23 tahun 2004 tentang PKDRT pada pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

² Data LBH APIK NTB yang kami tulis pada tanggal 3 Nopember 2015 di Kantor LBH APIK NTB Jl. Sriwijaya No.80, Lombok, Mataram NTB.

dan psikologis. Di sisi lain persepsi masyarakat terutama istri yang terkungkung paradigma tradisi bahwa istri harus menurut pada suami, sehingga perbuatan suami yang sering di luar batas kewajaran didiamkan oleh istri dan diartikan sebagai bagian dari taat pada suami, walaupun sesungguhnya hati yang tersakiti, namun istri mencoba untuk terus bersabar dan bertahan demi keutuhan rumah tangga.

Paradigma berfikir yang berasal dari tradisi lokal yang berkembang terkait hubungan suami istri saat ini kerap kali kurang menguntungkan bagi perempuan utamanya para istri. Suami dipersepsikan sebagai “raja” yang harus dilayani dan dipenuhi keinginannya kapanpun tanpa melihat situasi dan kondisi. Sedangkan istri diperspesikan sebagai ”pelayan” yang harus melayani dan memenuhi kebutuhan istrinya. Ketika terjadi sesuatu yang kurang memuaskan sering memicu KDRT.

Maraknya KDRT di Tanjung Lombok Utara, selain dilatarbelakangi oleh faktor kultur dan paradigma berfikir, juga dilatarbelakangi oleh minimnya pemahaman agama masing-masing pihak, sehingga sering berperilaku yang kurang sesuai dengan tuntunan syariah. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menekan tingkat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah dengan dengan pendekatan agama. Islam sebagai agama mayoritas di Kabupaten Lombok bisa menjadi alternatif solusi untuk menekan angka kekerasan dalam rumah tangga.

Islam sebagai agama dakwah menjadi lebih strategis untuk menyelesaikan probematika sosial, salah satunya masalah kekerasan dalam rumah tangga. Dengan menerapkan model dakwah yang aplikatif dan tepat guna dapat mewujudkan masyarakat dengan kesadaran hukum yang tinggi. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam keluarga yang mengarah pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan informatif, yakni agar orang lain mengerti, mengetahui dan kegiatan persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain.⁴⁰ Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah.³ Adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan

⁴⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Rosda, 2002), 9.

pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.⁴¹

Dakwah yang diperlukan adalah yang mendorong pelaksanaan dan peningkatan kehidupan sosial, dikarenakan pada lapisan bawah (masyarakat awam) khususnya kebutuhan, yang semakin mendesak adalah “melepaskan diri dari himpitan hidup” yang semakin berat sehingga diperlukan proses diversifikasi atau penganekaragaman dalam kegiatan dakwah yang terus menerus.

Oleh karena itu diperlukan model komunikasi dakwah yang relevan dengan prilaku sosial. Dengan demikian, dakwah Islam (da'i) sebagai *agent of change* memberikan dasar filosofis “eksistensi diri” dalam dimensi individual, keluarga dan sosiokultural sehingga Muslim memiliki kesiapan untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan-kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam.

Seperti halnya yang terjadi di Tanjung Lombok Utara, kegiatan dakwah benar-benar dapat dirasakan sebagai *agen of change* dalam masyarakat, karena memang dakwah memberikan apa mereka butuhkan, menawarkan solusi terhadap permasalahan yang mereka alami, dakwah yang benar-benar menyentuh ranah masalah sehingga dakwah berperan dalam melakukan perubahan sosial.

Masyarakat Tanjung merupakan masyarakat semi modern, walaupun wilayahnya termasuk Ibu Kota Kabupaten Lombok Utara tapi banyak warganya yang masih tradisional baik dari segi cara hidup maupun paradigma berfikirnya dan dakwah Islam di Tanjung menasarkan pada masyarakat yang masih awam soal agama.

Selain tuan guru, penggiat dakwah di Tanjung juga dilakukan oleh Penyuluhan Agama Islam⁴ di bawah Kementerian Agama Kabupaten Lombok Utara. Penyuluhan agama

⁴¹ Dakwah secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya, khususnya pada cara dan tujuan yang akan dicapai, yaitu secara persuasif dan mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan prilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Dapat pula dibedakan dari segi komunikatornya (secara umum setiap muslim, secara khusus para ulama), dari segi pesan dakwah (bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits), dari segi cara atau *approach-nya* (hikmah, kasih sayang persuasif) dan dari segi tujuannya (melaksanakan ajaran Islam, bagi kaum muslim), sehingga esensi dari dakwah Islam itu sendiri adalah, tindakan membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh. Lihat Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1974), 47-48

⁴ Penyuluhan Agama Islam adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Istilah penyuluhan agama mulai di sosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama nomor 791 tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluhan agama. Istilah penyuluhan agama dipergunakan untuk menggantikan istilah guru agama honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya di lingkungan kedinasan departemen agama. Pejabat yang berwenang ialah pejabat-pejabat

Islam merupakan ujung tombak Departemen Agama dalam melaksanakan penerangan agama Islam di tengah pesatnya dinamika perkembangan masyarakat Indonesia.

Penyuluhan agama Islam yang merupakan perpanjangan tangan kementerian agama melalui Kantor Urusan Agama mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan diri masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Dengan kata lain, keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluhan agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas/kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.

Penyuluhan agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama memiliki peran strategis dalam melakukan dakwah berbasis penyelesaian masalah. Karena berbicara masalah dakwah atau kepenyuluhan agama berarti berbicara masalah ummat dengan berbagai problematika kemasyarakatan. Jadi eksistensi dakwah penyuluhan agama Islam bernilai plus karena disamping memberikan pencerahan agama juga menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat dengan pendekatan agama.

Penyuluhan Agama Islam di Tanjung Lombok Utara, sebagai aktivitas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat memang kerap kali menerima aduan terkait tentang problematika hidup, dan paling dominan adalah problematika rumah tangga khususnya KDRT. Sehingga penyuluhan agama Islam di Tanjung merasa perlu untuk merumuskan metode dan strategi dakwah dalam rangka menekan tingkat terjadinya KDRT di keluarga-keluarga muslim Tanjung Lombok Utara.

Penelitian ini coba menguraikan lebih dalam bagaimana metode yang dilakukan oleh penyuluhan agama Islam dalam menekan tingkat kekerasan rumah tangga yang terjadi di Tanjung Lombok Utara. Penelitian ini tentu saja bukan semata membuka kasus tapi juga bagaimana menjadikan dakwah sebagai solusi terhadap problematika yang terjadi di kehidupan masyarakat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriprif yang bertumpu pada pengumpulan dan dukungan data-data yang empirik di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Menggunakan data primer dan data

sebagaimana tercantumkan pada pasal 13 keputusan ini. Lihat Tim Sinar Grafika, Undang-undang Pokok Perkawinan (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2000), h. 63

sekunder. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Masyarakat Tanjung Lombok Utara

1. Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Tanjung Lombok Utara

Kabupaten Lombok Utara tergolong daerah yang beriklim tropis dengan temperatur berkisar 23,1 derajat Celcius dengan temperatur tertinggi terjadi pada bulan Juli-Agustus 32,9 derajat celcius dan terendah pada bulan April yaitu 20,9 derajat celcius.

Ditinjau dari keadaan geografinya Kabupaten Lombok Utara terbagi menjadi: Daerah Pegunungan, yaitu gugusan pegunungan yang membentang dari Kecamatan Bayan sampai Kecamatan Pemenang. Gugusan pegunungan ini merupakan sumber air sungai yang mengalir kewilayah-wilayah daratan dan bermuara disepanjang pesisir pantai. Daerah berbukit-bukit diwilayah Kecamatan Bayan, Kayangan dan Gangga dan sebagian dataran rendah terdapat diwilayah Kecamatan Gangga, Tanjung dan Pemenang.

Tanjung merupakan salah satu kecamatan yang juga merupakan ibu kota di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pusat perdagangan dan pemerintahan kabupaten ada di kecamatan ini. Tanjung berjarak sekitar 35 Km ke arah utara dari Kota Mataram.

Penduduk Kecamatan Tanjung sangat heterogen, ada Suku Sasak, Bali, Jawa, Bima, Sumbawa dan suku-suku lainnya. Tanjung menyimpan potensi untuk menjadi sentra perdagangan yang bisa disejajarkan dengan kota-kota lain di Nusa Tenggara Barat.

Mayoritas penduduk kota Tanjung memeluk agama Islam. Kebanyakan pemeluknya adalah Suku Sasak, Jawa, Bima, Sumbawa. Agama lain yang dianut di kota ini adalah Buddha, dan Hindu, yang kebanyakan dianut oleh penduduk dari suku Bali. Beragam tempat peribadatan juga dijumpai di kota ini. Selain didominasi oleh masjid, Pura dan Vihara juga terdapat di kota Tanjung.

Kekerasan dalam rumah tangga di Kabupaten Lombok Utara, Khususnya di Kecamatan Tanjung ibarat api dalam sekam. Berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH APIK) Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005 sampai tahun 2008, kekerasan dalam rumah tangga (khususnya pada perempuan) cenderung meningkat. Dari data yang ada; pada tahun 2005 berjumlah 655, tahun 2006 berjumlah 731, tahun

2007 berjumlah 747, tahun 2008 berjumlah 1271, tahun 2009 berjumlah 519 dan pada tahun 2010 berjumlah 1283.⁵

Data LBH APIK di atas sebagai penjelasan benang merah atas persoalan kasus yang terjadi di Lombok Utara. Lebih-lebih pada akhir tahun 2015, angka KDRT di Kab. Lombok Utara semakin meningkat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kasus-kasus KDRT yang baru-baru terjadi di Desa Kroya Kec. Tanjung, KLU dimana seorang suami tega memaksa istrinya bekerja sehari-hari untuk mencari nafkah sementara dia hanya diam di rumah, dan ternyata berimplikasi pada kondisi anak kandungnya sendiri yang tega di hamilinya sehingga berakibat pada putusnya pejalanan sekolah sang anak. Di tambah kasus-kasus KDRT lainnya.

Diskripsi data ini menunjukkan bahwa kasus KDRT merupakan fenomena yang tidak bisa dibantah dan terjadi secara konsisten, bahkan cenderung meningkat dalam berbagai bentuk dan variannya. Apalagi media hampir setiap hari menayangkan berita seputar kekerasan di dalam keluarga. Ini artinya bahwa di sekitar kita, bil khusus di daerah Kab. Lombok Utara sering terjadi KDRT.

Sepanjang Tahun 2018 telah terjadi beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga yang semua korbannya adalah perempuan. Adapun kasus-kasus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1
Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kecamatan Tanjung
Kabupaten Lombok Utara

No	HARI/TGL.	KORBAN	KRONOLOGI		PELAKE
1	Senin, 08/01/2018	Juhaerutun 40 Tahun	Kasus perceraian, sebelumnya digugat cerai suami namun tidak dilanjutkan, pernah jadi korban KDRT dan penelantaran oleh suami		Suami
2	Selasa, 19/02/2018	Izaniati 26 Tahun	Kasus Perceraian, status pernikahan belum jelas dikarenakan mantan suami sudah menceraikan secara Agama tetapi belum secara undang-undang. Suami menggugat ke pengadilan akan tetapi tidak pernah datang ke persidangan.		Suami

⁵ Data LBH APIK NTB yang kami tulis pada tanggal 3 Nopember 2015 di Kantor LBH APIK NTB Jl. Sriwijaya No.80 (depan Hotel Sahid Legi), Lombok, Mataram NTB.

3	Jumat, 23/02/2018	Samijah	Kasus KDRT, Suami minta dilayani untuk berhubungan badan, akan tetapi korban menolak dikarenakan sedang lelah dan sedang berhalangan (menstruasi), dikarenakan menolak sehingga suami memukuli korban di bagian bawah mata. Pemukulan sudah tiga kali dilakukan dengan alasan yang sama, yaitu menolak untuk berhubungan badan kerena lelah. Suami korban menderita tuna wicara, pernikahan korban dengan suami baru berlangsung 1 bulan dan merupakan pernikahan ke 2 setelah bercerai dari suami pertama, begitu juga dengan suami merupakan pernikahan ke-2 dengan korban.	Suami
4	Rabu, 14-03-2018	Zaetun Safitri	Sejak bulan Oktober 2015 mantan suami mencurigai istri berselingkuh, sejak saat itu rumah tangga mulai tidak harmonis dan akhirnya mantan menceraikan istri pada bulan Desember 2015, akan tetapi secara hukum belum dilakukan.	Mantan Suami
5	Jumat, 16-03-2018	Dende Rini Agustina	Kasus perceraian, yang mana sebelumnya mantan suami pernah melakukan KDRT, korban pernah dipukuli, mantan suami sering mabuk-mabukan dan melakukan judi. Suami sudah menceraikan istri secara lisan sekitar 2 tahun yang lalu akan tetapi secara hukum belum. Sampai saat ini mantan suami tidak pernah menghubungi dan menafkahi.	Mantan Suami

6	Senin 26/03/2018	Carla Bregan	Percobaan pelecehan seksual/pemerkosaan. Pada awal kejadian korban tidur bersama temannya atas Nama Madison Mulard di kamar no. 2 Villa kokita. Korban tersadar bahwa disuga pelaku telah memasukan penisnya ke dalam kemaluan korban	Suami
7	Senin 02 April 2018	Sarinep, S.Pd	Diskusi terkait kasus perceraian	
8	Jumat 06-04-2018	Marida	Sebelumnya Ibu di diagnosa mengalami Depresi dengan ciri Psikotik pada tahun 2016, dan sempat di rawat di RSJ Provinsi. Setelah lama pulang dan obat ibu tersebut habis dan akhirnya kumat. Saat ini ibu sering membawa anak-anaknya keluyuran/ berjalan sepanjang jalan. Ibu meminta kembali ke RSJ dengan alasan sudah tidak nyaman, suami dimintai uang 5000 tidak dikasih, suami sering mabuk-mabukan, keluarga suami juga tidak ada yang peduli, ibu sering dibilang tidak waras oleh orang-orang setempat.	Suami
9	Senin 09 April 2018	Inaq Sahnep	Kasus korban KDRT, suami cemburu dengan istrinya sehingga ia dipukuli dan dilempari parang oleh suami dan bagian dada memar.	Suami
10	Selasa 15 Mei 2018	Miftahul Jannah	Korban ke rumah keluarga atas nama Habibi, saat itu hari kamis Oktober 2017 sekitar jam 11:00 dan saat itu sedang hujan. Korban pergi tidur ke kamar dengan anaknya yang berusia 4 tahun, saat tidur pelaku	Mantan Pacar

			masuk ke kamar dan mengkonci pintu, korban terbangun dan pelaku mencium bibir korban setelah itu pelaku membuka celananya serta membuka celana korban sampai melakukan hubungan badan dan mengeluarkan sperma di dalam vagina korban. Saat ini korban sedang hamil 7 bulan.	
11	Senin, 04 Juni 2018	Mariani	Suami sering melakukan KDRT, istri dikatai wanita pelacur, saat istri ke kantor dituduh pergi berselingkuh dan jadi pelcur. Saat ini korban marasa tertekn, istri pernah dijatuhkan dari motor, kalau korban pulang ke rumahnya suami menjemput dengan paksa dan menyeret korban. Pelaku sering memukuli anak, sering memintai uang pada istri, dulu saat pacaran sering diludahin dan dipukulin.	Suami
12	Rabu, 06 Juni 2018	Herniwati	Menikah Th. 2009, dari awal kehamilan skitar akhir 2010. Saat itu melihat Hp suami ada sms, saat istri bertanya suami marah dan menendang istri. Sebelum hamil, suami pernah mengancam jika istri tidak hamil maka suami akan menikah lagi. Leher korban pernah diinjak dan tangan di pegang, sampai korban merasakan sakit seminggu. Sekitar tahun 2014, suami menikah lagi dengan perempuan lain dengan alasan perempuan itu sudah hamil duluan oleh dirinya.	Suami

13	Rabu, 06 Juni 2018	Solatiah	Pelaku adalah teman dari pacar korban sendiri. Sekitar tgl 14 April 2018 jam 03:00 pelaku masuk ke kos korban melewati jendela kamar mandi secara diam-diam. Pelaku menicium leher korban, korban kaget dan terbangun. Pelaku langsung menodongkan gunting ke muka korban dan perut korban, mengancam akan membunuh korban dan pelaku tidak takut karna sudah sering keluar masuk penjara. Hingga akhirnya korban di perkosa.
14	Kamis, 21 Juni 2018	Husnaini	Sejak Tahun 2003 ketentraman rumah tangga korban mulai tidak harmonis, suami jarang pulang ke rumah, suami diketahui menyewakan rumah untuk wanita lain. Puncak keretakan rumah tangga pada tahun 2016. Ketika korban menemukan surat pernyataan untuk tidak menduakan istri barunya AN. Kamariah alias kadek sumawati pelaku sering mengusir korban dari rumah, pelaku pernah menaruh parang pada leher korban.

15	Kamis, 21 Juni 2018	Zohratul Aini	Korban menikah dengan suami ke-2 sekitar tahun 2014, dan memiliki seorang anak/putra berusia 3,5 tahun, dari pernikahan tersebut tidak ada akta pernikahan. Pernikahan berlangsung sekitar 2 tahun kemudian istri diceraikan. Suami sering marah, sering bertengkar, dan kurang dinapkah. Puncak perceraian pada saat puasa tahun lalu, suami tidak memiliki uang dan istri minta menggadaikan gelang sehingga suami marah karena menambah hutang dan akhirnya bercerai	Mantan Suami
16	Senin, 25 Juni 2018	Miranep	Istri/korban meminta pelaku untuk tidak panen cengkeh karena masih musim hujan, tetapi pelaku tidak merespon korban, dan pelaku berkata jangan banyak omong, kemudian tiba-tiba menempeleng mulut korban sampai lebam. Pelaku sering mengancam korban.	Suami
17	Selasa, 17 Juli 2018	Adelia Juntari	Korban pelecehan seksual (diperkosa) saat ini hamil 4 bulan, dan menderita gangguan kejiwaan. Korban di buang di Desa Bayan KLU dalam keadaan tidak memakai pakaian.	Mantan Suami

18	Sabtu, 21 Juli 2018	Yeti Sartini	Korban mengaku dihamili oleh pelaku yang merupakan kakak ipar sendiri yang menjadi RT di Desanya. Dikarenakan pelaku tidak mau bertanggung jawab, korban selama hamil dititipkan di kos Bapak Sudiarjono di Kr. Gebang Tanjung dengan syarat bayi korban nanti diberikan pada bapak Sudiarjono tersebut. Saat persalinan berlangsung di RS dengan oprasi cesar, Bapak sudiarjono tersebut melepas tangan untuk pembayaran tersebut. Hingga akhirnya Korban sempat berkata mau menjual bayinya untuk menebus biaya RS.	Kakak Ipar
19	Jumat, 27 Juli 2018	Kasniwati	Saat mengandung anak ke 3 dari suami ke 3, dan saat kandungan 5 bulan diceraikan. Korban pulang ke rumah orangtua, dan dirumah orangtua korban tidak diperlakukan dengan baik oleh orangtua dan saudara korban. Korban sering dipukuli, sering dijekel-jelekan, sering diusir dari rumah.	Orang Tua dan Suami
20	Senin 24-09- 2018	Rohayati Asri	OT (Orang Terlantar), Korban tidak singkron menjawab pertanyaan. Korban mengaku dikirim /dititip dari Sumbawa Besar menggunakan Bus	

21	Selasa 02-10-2018	Sahnim	Kejadian senin pagi tgl 1, korban mengalami keterblakangan mental. Ia sedang menunggu toko milik Bibinya. Akan tetapi korban diajak oleh orang (pelaku) ke tanjung, diimingi membelikan pakaian dll. Korban mau dan akhirnya di bawa ke pemenang ke kebun tembakau, korban diperkosa ditempat tersebut. Anting dan gelang emas yang dikenakan korban di ambil oleh pelaku.	Tidak Dikenali
22	Selasa 09-10-2018	Hayanti	Sering bertengkar dengan suami, sebelumnya dikarenakan alasan ekonomi korban di usir/dicampakan oleh suami sehingga korban pulang ke rumah orang tua di KLU. Saat kembali ke rumah suami, korban bertengkar dan diusir lagi. Sudah 10 bulan kembali ke rumah orangtua di KLU bersama anaknya yg berusia 5 th. Mereka tidak pernah dinafkahi dan ditanya kabar semnjak 10 bulan, istri juga sering ditanpar.	Suami
23	Senin, 12 Nov 2018	Desi Sukmawati	Korban/istri ditahan oleh orangtua, tidak diberikan pulang ke rumah suami. Menurut keterangan, suami korban tidak memiliki sopan santun, tidak mau terbuka/menceritakan masalah pekerjaannya. Suami tidak ada perhatian ke anak dan istri.	
24	Selasa, 13 Nov 2018	Nurhayati	Pengaduan belum ada tindak lanjut dan kejelasan dari kepolisian atas kasus pencemaran nama baik.	Suami

Sumber Data: Dinas Sosial Kabupaten Lombok Utara

2. Potret Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Tanjung Lombok Utara

Beberapa kisah berikut merupakan potret kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Tanjung Lombok Utara. Kisah berikut diolah dari hasil wawancara peneliti dengan korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga saksi kasus kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung Lombok Utara.

a. Karma Kenanga

Iklim pergaulan muda mudi di Tanjung Lombok Utara dapat dikatakan kurang linier dengan norma-norma agama. Sebagai daerah kawasan wisata pergaulan bebas cukup terasa terlebih kontrol orang tua kurang maksimal sehingga menyebabkan muda-muda terjerumus dalam pergaulan bebas.

Hal inilah yang kemudian menimpa beberapa remaja putri di Tanjung salah satunya adalah Kenanga (bukan nama sebenarnya) warga tanjung yang kala itu sedang menempuh pendidikan di Kelas XII salah satu sekolah menengah atas di Tanjung. Kenanga yang merupakan putri salah satu pejabat di lingkup Kabupaten Lombok Utara terjebak dalam pergaulan bebas yang menyebabkan ia berbadan dua, lebih tragis lagi laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab atas kecelakaan itu kabur ke luar daerah, sehingga menjadi beban tersendiri bagi kenanga.

Mengetahui Kenanga berbadan dua, pihak keluarga sangat shock, kecewa, panik dan kalang kabut antara marah dan menyesal mereka berupaya mencari jalan keluar agar peristiwa itu tidak menjadi aib keluarga. Akhirnya Kenanga dinikahkan dengan seorang lelaki yang merupakan anak buah ayahnya di kantor. Bisa dikatakan pernikahan itu dilandasi bukan atas dasar cinta baik antara Kenanga dan calon suaminya itu, akan tetapi pernikahan itupun terjadi.

Seiring perjalanan waktu Kenanga menjalani kehidupan rumah tangga dengan suaminya sambil membesarkan anaknya. Sekilas kehidupan rumah tangganya baik-baik saja, kasus kekerasan dalam rumah tangga hampir tidak terlihat, kalau saja ia tidak bercerita kepada peneliti dalam suatu kesempatan, sembari menangis ia bercerita:⁶

“Saya sudah tidak tahan lagi kak menjalani pernikahan ini, barangkali saya akui mungkin ini akibat dosa saya dimasa lalu. Tapi saya tak tahan batin saya menjerit setiap waktu, hampir setiap hari saya ditampar, dijambak, ditendang oleh suami saya, layaknya saya diperlakukan seperti binatang padahal hanya kesalahan sangat sepele”

⁶ Kenanga (korban KDRT), wawancara tanggal 20 Mei 2019

Peneliti melihat sesungguhnya penyebab semua itu pernikahan yang dipaksakan, bisa saja suaminya itu kehilangan kesempatan untuk menikah dengan perempuan yang ia cintai karena dipaksa menikah dengan gadis yang sama sekali tidak ia cintai, hanya semata-mata desakan dari mertuanya yang notabene adalah atasannya di kantor, sehingga kehilangan daya dan upaya untuk menolak.

Akhirnya menjalani pernikahan yang berat dan tidak sesuai dengan hati. Sehingga yang terjadi pertikaian pertengkaran yang berujung pada kekerasan dalam rumah tangga. Peneliti melihat bahwa kasus Kenanga ini cukup berat karena ia sesungguhnya kekerasan itu sudah terjadi sejak awal-awal menikah, namun ia sembunyikan hanya semata-mata demi orang tua. Kekerasan yang didapatkan bukan hanya kekerasan fisik seperti ditampar, dijambak di tendang, tapi kerap pula ia mendapat kekerasan psikis, dihina, dicaci dengan nama-nama binatang, bahkan sering pula di bilang “*sun****” (indonesia: pelacur) dan hal itu sangat menyakitkan baginya.

Kehidupan rumah tangga yang ia jalani sungguh bagaikan neraka, tak ada keramahan, apalagi kasih sayang, sungguhpun ia sadar tak pantas kiranya ia menuntut kasih sayang dari lelaki yang notabene dijadikan sebagai “penutup malu” keluarga. Sering kali ia mengadu kepada orang tuanya untuk bercerai saja, tanpa menceritakan kekerasan yang dia alami, tapi orang tuanya malah memarahi Kenanga. Akan tetapi setelah setelah kenangan menceritakan semua penderitaan yang dialami atas kekasaran suaminya, maka orang tua Kenanga justru mendukung untuk bercerai dan membantu penyelesaian perceraian.⁷

b. Mawar; Layu Sebelum Berkembang

Tragis nian nasib mawar (bukan nama sebenarnya), gadis kecil beranjak dewasa yang kala itu siswi kelas VI SD. Di balik yang wajahnya yang sendu, lugu dan polos, tersimpan pilu yang amat dalam. Musibah yang bukan saja merenggut kebahagiaannya, tapi juga merenggut kehormatannya, masa depannya, keluarganya dan segalanya darinya. Gadis kecil itu mengandung cabang bayi dari ayah kandungnya sendiri.

Enam bulan belakangan mawar kerap di paksa berhubungan badan dengan ayahnya dan diancam dibunuh jika menceritakan hal itu kepada siapapun. Namun akhirnya perbuatan ayah bejat itu terbongkar juga setelah sang Ibu menangkap gejala aneh pada mawar sampai akhirnya mawar hamil. Ibunya menjerit meraung meraung mengetahui anaknya justru dihamili oleh ayah kandungnya sendiri. Ibu Mawar didampingi beberapa tokoh warga akhirnya menempuh jalur hukum untuk

⁷ Kenanga (Korban KDRT), data diolah dari hasil wawancara pada tanggal 21 Mei 2019.

menyelesaikan masalah ini dan lelaki bejat telah mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

Tapi lain lagi nasib Mawar, Mawar yang malang, dengan kondisi psikis yang berat akhirnya dibawa ke panti sosial di Mataram, sembari menjalani terapi iapun menjalani Ujian Nasional di panti sosial, guru sekolahnya yang langsung membawakan soal ujian ke panti.⁸

c. Melati dalam jeratan Spa

Melati (bukan nama sebenarnya) tipical perempuan desa yang berparas cantik, walaupun sudah berkeluarga dengan anak satu, tapi auranya sebagai “bunga desa” masih terlihat dengan jelas. Melati menikah dengan laki-laki yang sederhana dan bersahaja. Meskipun penghasilan pas-pasan namun ia menjalani hidupnya dengan bahagia.

Dengan niat membantu suami menopang ekonomi keluarga, Melati meminta izin kepada suaminya untuk bekerja, kebetulan ada sahabatnya yang menawarkan ia bekerja di sebuah Spa di sebuah kawasan wisata. Suaminya yang tidak begitu mengenal dunia spa, mengiyakan saja kemauan istrinya untuk bekerja, daripada menganggur dirumah.

Seiring perjalanan waktu Melati menjalani profesinya sebagai terapis di sebuah spa. Lambat laun pendapatanya makin banyak mengalahkan pendapatan suaminya sendiri. Akan tetapi imbas dari semua itu Melati jarang mengurus rumah, masak seadanya, sering pulang malam, pulangnya langsung tidur. Tidak ada waktu untuk bercengkerama sebagaimana dulu ia sering lakukan, tuntutan bathin suaminya sering diabaikan.

Sejak itu percekcokan sering terjadi dalam rumah tangganya, dan Melati adalah bukan tipe wanita yang mengalah sama suami, terlebih secara penghasilan ia lebih besar dari suaminya. Hampir setiap malam sepulang kerja terjadi cekcok antara melati dan suaminya. Keinginan suaminya sederhana yaitu ingin agar Melati berhenti berhenti bekerja di spa dan fokus mengurus rumah tangga. Karena sejak bekerja di spa kewajibannya sebagai istri dan ibu menjadi terbengkalai.

Sampai pada puncaknya pada malam itu, Melati pulang pukul 22.00, langsung terjadi cekcok dan rupanya suaminya sudah habis kesabaran sehingga ia mengamuk, menampar dan mencekik leher melati. Melati hanya bisa meronta dan menangis namun betapapun itu ia tidak bisa menerima perlakuan kasar suaminya.

⁸ Oberservasi pastifatif pada tanggal 07 Mei 2019

Maka kasus dibawa ke ranah hukum, imbas dari semua itu bahtra pernikahanpun menjadi runtuh.⁹

d. Kenari; Benci Berubah Cinta, Cinta Berubah Benci

Kenari (bukan nama sesungguhnya) bingung entah mengapa ia bisa menjadi istri Gery (bukan nama sebenarnya) laki-laki yang sesungguhnya tidak mempunyai kelebihan apa-apa paling tidak menurut Kenari. Ia tahu Gery sering mempermainkan ikatan pernikahan dengan melakukan kawin cerai, sudah belasan kali ia menikah ketika bosan dengan seorang istri ia menceraikannya dan dalam waktu tidak lama ia pun menikah dengan perempuan lain. Sesungguhnya sulit untuk menemukan daya tarik pada Gery sehingga wanita mau menikah dengannya, termasuk Kenari.

Sejak awal Kenari sudah mengenal Gery sebagai orang yang suka kawin cerai, berperilaku buruk suka bertindak kasar dan berkata kotor, tak pernah terbersit sedikitpun cinta bisa tumbuh di hati Kenari. Tapi entah mengapa, waktu begitu cepat berlalu tiba-tiba Kenari menikah dengan Kenari, tentu karena ada benih cinta yang tumbuh sehingga Kenai mau diajak nikah. Pernikahannya dengan Kenari sudah ketiga belas kalinya. Ketika menikah Kenari bersetatus sebagai istri ketiga yang masih berstatus sah, itupun dinikahi secara sirri oleh Geri.

Profesinya sebagai pengojek terbilang jauh dari cukup untuk menafkahi istri-istrinya dan memang begitulah kenyataannya. Setelah beberapa lama menikah Kenari seolah dicampakkan walaupun tidak diceraikan. Nafkah lahir yang menjadi kewajibannya sering dilalaikan.

Disamping itu perangai Gery yang kasar dan keras sering membuat Kenari tersiksa fisik dan psikologis. Jarang pulang kerumah, namun sekalinya pulang pasti membuat ribut dengan istrinya, ada saja hal-hal sepele dibuat jadi bahan keributan. Parahnya keributan tersebut sering berlanjut ke halaman rumah sehingga mengikut sertakan keterlibatan tetangga untuk melerai. Kenari yang malang sudah dipukul, dihina dan dicaci maki dan dipermalukan di depan tetangga, namun para tetangga sudah hapal watak Gery pun dengan Kenari. Para tetangga pasti membela Kenari, sungguhpun itu urusan keluarga tetapi sikap keras dan kasar Gery kepada Kenari justru menumbuhan simpati kepada Kenari. Tetangga Kenari sering terlibat baku hantam dengan Gery karena melerai perilaku kasarnya kepada Kenari, untuk warga kompak dan bisa mengatasi Gery. Bukan hanya kalangan tetangga bahkan putra Kenari pun sering menantang duel ayahnya yang sering menyakiti ibunya. Cinta

⁹ Observasi patisifatif sepanjang bulan Mei 2019.

Kenari yang pernah ada, berubah kembali menjadi benci sebenci-bencinya. Menyesal telah menjalin hubungan cinta dengan Gery yang tak berkemanusiaan.

Kasus Kenari dan Gery adalah kasus yang peneliti lihat langsung peristiwanya. Gery kalau pulang malam sering buat ribut yang menganggu ketenangan tetangga yang rata-rata sudah tertidur. Sehingga tak ayal warga langsung terlibat untuk menertibkan pertengkaran tersebut.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Tanjung Lomnok Utara

a. Minimnya Pemahaman Keagamaan\

Minimnya pemahaman agama Islam di Masyarakat Tanjung merupakan salah satu faktor penyebab maraknya kekerasan rumah tangga di Tanjung Lombok Utara, baik soal tauhid, ibadah atau muamalah. Islam yang merupakan agama yang universal tidak hanya menyangkut ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa, tetapi juga hubungan antar sesama manusia. Termasuk hubungan suami istri diatur dalam Islam, bahkan cara membuat anak.

Dalam Islam, hak dan kewajiban seorang suami dan istri tertuang secara jelas dan masing – masing pihak terikat dengan hak dan kewajiban itu, tidak mengabaikan satu sama lain. Tujuannya adalah agar bangunan rumah tangga menjadi kuat dan kokoh, tercipta cinta dan kasih sayang diantara mereka.

Akan tetapi, di kalangan masyarakat Tanjung yang mengalami kasus kekerasan dalam rumah tangga, masih banyak yang tidak memahami aturan Islam tentang pernikahan, sehingga jalannya biduk rumah tangga jauh dari norma-norma agama, sehingga ketika terjadi kesalahpahaman maka terjadilah kekerasan dalam rumah tangga.

b. Nikah/Poligami Sirri

Dalam beberapa kasus kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung, juga disebabkan oleh nikah/poligami sirri.. Pernikahan kedua suami seringkali terungkap setelah berlangsung beberapa lama, bahkan tahunan. Sebagian besar poligami sirri terjadi karena adanya hubungan antara suami dengan wanita lain, yang secara sengaja menyelingkuhi istri sah.

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga bisa saja terjadi baik pada istri pertama atau istri kedua. Dua kondisi itu sudah sering terjadi. Parahnya pernikahan sirri bukan hanya terjadi untuk istri kedua, bahkan ada kasus seorang pria memiliki istri belasan kali, tapi setiap pernikahannya selalu berakhir dengan perceraian karena sudah bosan atau tidak tertarik lagi sama istri sirrinya

c. Pernikahan Dini

Pernikahan dini juga rentan terjadinya kekerasan rumah di Tanjung. Rata rata pernikahan di Tanjung dilakukan pada usia 18 Tahun perempuan dan 22 tahun laki-laki. Sesungguhnya merupakan usia minimal dalam pernikahan tapi usia demikian masih dianggap dini dan secara mental belum matang.

Pasangan nikah dini didominasi dilakukan setelah menamatkan SMA karena faktor tidak melanjutkan kuliah sehingga yang terpikir adalah menikah. Dalam beberapa kasus banyak pula yang menikah sebelum menamatkan SMA, sehingga mental memang belum siap.

Menjalani biduk rumah tangga dalam kondisi mental yang belum siap rawan terjadi goncangan dan benturan, jika masing pihak tidak pandai menyiasati maka akan sangat rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

d. Pendidikan yang rendah

Faktor rendahnya tingkat pendidikan turut memberikan alasan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung Lombok Utara. Kasus kekerasan rumah tangga paling dominan terjadi pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Artinya semakin rendah tingkat pendidikan suami istri maka akan semakin tinggi tingkat kekerasan dalam rumah tangga.

Pada umumnya, usia pernikahan di Tanjung bagi pihak suami biasanya yang paling dominan sudah menamatkan pendidikan SLTA. Sedangkan bagi istri umumnya tamatan SLTP, bukan berarti tidak melanjutkan ke SLTA tapi banyak dari mereka yang tidak sampai menamatkan pendidikannya di tingkat SLTA.

e. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah faktor yang sangat dominan dalam banyak tindakan yang terjadi, seperti hal nya pada Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan dalam penelitian ini, faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Banyak dari suami-suami yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau pekerjaan tidak mendapatkan upah yang mencukupi sehingga istri disuruh bekerja. Sedangkan suami menganggur dirumah. Ketika disinggung oleh istri mendorong terjadinya percekcokan yang mengarah ke kekerasan dalam rumah tangga.

f. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang dimaksud adalah faktor bawaan laki-laki yang mudah marah, cepat tersinggung dan ringan tangan terhadap istrinya. Jumlah kasus seperti ini masih ada walau tidak dominan. Sikap tempramental yang dilakukan oleh suami

sering berujung pada kekerasan dalam rumah tangga bahkan pada tingkat kealahuan yang kecil sekali, seperti sayuran kurang garam, korek hilang dan lain sebagainya.

Masih terkait faktor psikologi adalah suami yang sangat cemburu dan memiliki ketergantungan, Suami yang dominan, sehingga jika istri terlalu independen dan kurang mengakui dominasi laki-laki akan menjadi penyebab timbulnya kekerasan terhadap istri, suami yang dependen dan pasif pada umumnya menerima saja apa yang dilakukan istri terhadapnya tetapi suatu waktu ia akan kembali kasar dan membala perlakuan istrinya dengan kekerasan, Suami yang agresif dan menyelesaikan setiap konflik dengan kekerasan, Terjadinya depresi atau gangguan psikologis lainnya yang menimpa suami dan mendorongnya untuk melakukan kekerasan. Atau suami terkena dampak penggunaan obat-obatan (narkoba) dan minuman keras yang menyebabkan terjadinya kekerasan.

g. Faktor Budaya

Salah satu Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung, berakar dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang melihat garis keturunan dari ayah, secara tidak langsung membuat timbulnya pemikiran bahwa perempuan mempunyai posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (subordinat). Perempuan dianggap sebagai mahluk lemah yang tidak mampu untuk melakukan apapun, dilecehkan, dikucilkan dan dikesampingkan, serta tidak mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

Perempuan sering disalahkan atas setiap kejadian buruk yang terjadi di keluarganya, di rumah tangganya. Perempuan pun pasrah apabila mendapat perlakuan yang kasar dari suaminya dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh suaminya, karena memang ia yang menyebabkan semua itu terjadi. Perempuan selalu dituntut untuk meladeni apapun yang suaminya inginkan. Sementara laki-laki dianggap sebaliknya, yakni sebagai mahluk yang kuat, dapat melakukan apapun dan sebagainya. Budaya patriarki ini pun menyebabkan timpangnya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

B. Pola Komunikasi Dakwah Dalam Menekan Tingkat Kekerasan Dalam Rumah Tangga di KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara.

KUA Kecamatan Tanjung indtitusi yang paling relevan terkait kehidupan rumah tangga, juga menjadi lembaga paling bertanggung jawab dalam meminimalisir terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Upaya-upaya KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara untuk menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga sedini mungkin dilakukan melalui serangkaian kegiatan dakwah dan sosialisasi yang memungkinkan terwujudnya keluarga yang sakinah ma waddah dan rahmah.

1. Upaya Preventif KUA Kecamatan Tanjung Menekan Tingkat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Sesuai dengan tujuan adanya KUA yaitu untuk mempertinggi mutu perkawinan guna mewujudkan keluarga sakinah menurut syari'at Islam, KUA Kecamatan Tanjung mempunyai peranan yang besar dalam menangani perkara perkawinan yang terjadi di wilayahnya. Peran KUA Kecamatan Tanjung dalam meningkatkan mutu perkawinan terbagi dalam dua fase yaitu pra nikah dan pasca nikah.

a. Pra Nikah

Pada pra nikah ini KUA Kecamatan Tanjung memberikan nasihat/penyuluhan kepada calon pengantin ketika akan melangsungkan pernikahan melalui program Kursus Calon Pengantin (Suscatin). Sebelum dilangsungkan pernikahan tersebut, setiap dalam pengantin harus suscatin yang diselenggarakan oleh KUA baik secara individual maupun secara berkelompok.

Tujuan diberikan kursus calon pengantin adalah agar calon pengantin tersebut dapat memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam berkeluarga sehingga dapat membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. Kursus ini juga dilakukan agar jangan sampai terjadi perceraian nantinya, sehingga dapat memperkecil tingkat perceraian. Suscatin ini memberi bekal pengetahuan tentang arti penting sebuah perkawinan, agar masing-masing pasangan memahami perkawinan dari sisi syariah.

Untuk itulah diperlukan penantar bagi calon pengantin. Adapun ateri penataran/penyuluhan yang diberikan kepada calon pengantin adalah sebagai berikut :

- 1) Agama Islam. Materi munakahat yaitu berisi tentang materi perkawinan dan keluarga Muslim
- 2) Penyuluhan Keluarga Berencana
- 3) Penyuluhan Kesehatan tentang imunisasi yang diberikan sewaktu akan menikah dan UPGK (Usaha Perbaikan Gizi Keluarga)
- 4) Undang-Undang Perkawinan
- 5) Sepuluh Program PKK

Melalui suscaten KUA pembinaan dan penasehatan dan pemberian buku petunjuk pernikahan menuju keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Dan berikut data pelaksanaan suscaten pada tahun 2014:

Selain beberapa hal diatas, Badan Penasehat juga memberikan nasihat dan penjelasan mengenai upaya membentuk keluarga bahagia dan sejahtera serta kekal. Badan penasehat menjelaskan beberapa upaya yang perlu ditempuh

guna mewujudkan cita-cita ke arah terciptanya keluarga bahagia dan sejahtera yaitu :

- 1) Mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri
- 2) Hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan
- 3) Melaksanakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- 4) Membina kehidupan beragama dalam keluarga.

Materi-materi seputar pernikahan yang diberikan oleh KUA Kecamatan Tanjung dinilai tepat dan relevan dalam membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. Suhartini dan salah satu yang menjalani suscatin mengaku terbantu dengan adanya program tersebut, ia merasa lebih memahami seluk beluk rumah tangga, ia lebih mengerti mengapa harus ber KB, ia menuturkan:

“Bimbingan ini pas dan tepat buat calon pengantin baru, karena kita diberikan gambaran tentang kehidupan rumah tangga, ternyata kehidupan rumah tangga banyak liku-liku disitulah kita perlu persiapan yang matang untuk menjalankannya”

Begitupula jannah, merasa penting untuk dilakukan bimbingan terhadap pasangan yang akan menikah, ia menilai program yang dilakukan oleh KUA kecamatan Tanjung ia cukup positif, ia menuturkan:

“Bimbingan semacam ini penting bagi setiap pasangan untuk menguatkan niat kita membangun rumah tangga. Membangun rumah tangga ternyata bukan hanya bermodal cinta saja, tapi perlu kesiapan hati untuk saling memahami satu sama lain, agar rumah tangganya langgeng”

b. Pasca Nikah

Program pembinaan KUA Kecamatan Tanjung pasca nikah lebih fokus pada seosialisasi guna memberikan pemahaman kepada masyarakat secara komprehenship dan berksinambungan, maka KUA Kecamatan Tanjung dalam hal ini KUA Tanjung melalui penyuluhan agama Islam memberikan pembinaan dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan wahana advokasi dan konseling yang dibuka oleh KUA Tanjung untuk menyelesaikan dan memberikan arahan terhadap berbagai problematika berumah tangga. KUA menjadi mediasi untuk menyelesaikan permasalahan perceraian sebelum sampai ke pengadilan.

2. Tahapan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tanjung Lombok Utara

Adapun peran pada pasca nikah hal ini terjadi pada keluarga-keluarga-keluarga yang bermasalah yang dikhawatirkan pernikahan itu berkakhir dengan kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Peran penyuluhan dan konseling

terkait kekerasan dalam rumah tangga lebih banyak ditangani oleh Penyuluhan Agama Islam yang merupakan perpanjangan tangan KUA dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

Dalam menjalankan tugasnya penyuluhan agama Islam turun ke wilayah binaannya untuk memberikan penyuluhan keislaman. Adapun terkait dengan penanganan kekerasan dalam rumah tangga, penyuluhan menggunakan metode konseling dan mediasi. Metode ini bersifat private dan tertutup bagi orang lain.

Berdasarkan mekanisme yang terjadi konseling yang berlaku di KUA Tanjung melalui penyuluhan agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Klien mendatangi penyuluhan agama Islam.

Penyuluhan agama Islam merupakan perpanjangan tangan dari kementerian agama melalui KUA yang bertugas memberikan penyuluhan Agama Islam di Masyarakat. Di Tanjung Lombok ada beberapa penyuluhan yang tugaskan untuk itu. Jadi penyuluhan agama Islam langsung berinteraksi dengan masyarakat melalui majlis majlis taklim yang diadakan.

Masyarakat yang mempunyai masalah yang tidak bisa mampu menyelesaikannya sendiri, biasanya akan mendatangi penyuluhan secara pribadi di luar majlis taklim untuk menceritakan kasus kekerasan rumah tangga yang dialaminya. Seringkali masalah yang disampaikan itu sudah akut, sudah lama terjadi dan berkelanjutan sehingga tidak mampu melakukan penyelesaian sendiri sehingga membutuhkan orang yang mampu menyelesaikan ini, salah satunya adalah penyuluhan agama Islam

b. Pengaduan Masalah

Setalah melakukan pertemuan, client menceritakan permasalahan kekerasan rumah tangga yang dialaminya. Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien. Hubungan ini dinamakan a working relationship, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Biasanya klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi klien sehingga klien dengan kemampuannya itu dapat mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan masalahnya tersebut.

c. Pendalaman Kasus

Setalah client meniceritakan kasusnya, penyuluhan agama Islam berupaya menciptakan hubungan yang empatic kepada client dan berjanji akan menemukan jalan terbaik bagi kasus kekerasan yang dihadapinya. ‘

Penyuluhan Agama Islam kemudian berjanji untuk bertemu kembali dengan client untuk membahas kasus kekerasan rumah tangga dengan membawa data-data yang lebih valid sehingga akan mudah ditelusuri akar masalahnya.

Penyuluhan Agama Islam mendalamai kasus tersebut dengan rujukan dari beberapa referensi berupa kitab/buku serta mendiskusikannya dengan teman sejawat di kantor dan tokoh tokoh agama dan tokoh masyarakat sehingga dalam memberikan konseling mendapatkan pertimbangan dari berbagai pihak.

d. Memberikan Konseling

Setalah pendalaman kasus, dan setelah memperhatikan beberapa rujukan dan masukan dari tokoh tokoh agama dan masyarakat, maka penyuluhan merumuskan rekomendasi yang hendak ditawarkan sebagai bentuk alternatif penyelesaian terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga diupayakan diselesaikan dengan baik tanpa mengganggu keselamatan biduk rumah tangga. Diupayakan untuk tercapai kesadaran untuk berislah.

e. Mempertemukan Klein

Dalam mencegah terjadinya perceraian, KUA mempertemukan pasangan yang akan melakukan perceraian, pasangan tersebut dipertemukan dalam sebuah forum guna mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, dan KUA memberikan nasihat-nasihat. Pemberian nasihat disesuaikan dengan masalah yang menyebabkan pasangan akan melakukan perceraian. Pasangan diberi waktu satu bulan untuk memperbaiki lagi rumah tangganya. Apabila nasihat tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka mereka akan berdamai, hidup bersama lagi dalam satu rumah. Jika nasihat tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka karena KUA hanya sebagai mediator, KUA tidak berani memutuskan perkara mereka, KUA menyerahkan keputusan kepada mereka. Jika perceraian yang mereka kehendaki, maka tugas KUA adalah membuatkan surat pengantar untuk mengajukan perceraian di Pengadilan Agama.

3. Pola Komunikasi Dakwah Penyuluhan Agama Islam dalam menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga

Penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung Lombok Utara lebih dominan diselesaikan oleh penyuluhan agama Islam yang bertugas langsung di Masyarakat. Penyuluhan Agama adalah pembimbing umat

beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluhan Agama Islam, yaitu pembimbingan umat Islam dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Penyuluhan Agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu Penyuluhan Agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin.

Penyuluhan Agama Islam menjalani tugasnya memberikan pencerahan dengan terjun langsung ke Masyarakat melalui penyelenggaraan majlis-majlis taklim di tengah-tengah masyarakat.

Pola Komunikasi Dakwah yang dilakukan oleh Penyuluhan Agama Islam dalam menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung Lombok Utara lebih dominan dilakukan melalui pola konseling, bimbingan dan mediator.

Dalam melaksanakan konseling, pemahaman mendalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan konseling sangat penting bagi konselor agar dapat memberikan bantuan kepada klien dengan maksimal. Selain itu teori memberikan landasan bagi konselor untuk membedakan tingkah laku yang normal-rasional dengan yang abnormal-irrasional, serta membantu memahami penyebab tingkah laku dan cara penyelesaiannya,

Untuk melaksanakan konseling Islami dapat ditempuh beberapa langkah berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
- c. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif Islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan Islam)
- d. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkah jiwanya dari berbagai penyakit hati).

- e. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.
- f. Mendorong klien menggunakan hati/qolb dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya dan bertanya pada hati nuraninya
- g. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keikhlasan.
- h. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdo'a serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW
- i. Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (ma'ruf) bagi terselesaiannya masalah yang dihadapinya.
- j. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang diperbuatnya.
- k. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan perilaku yang Islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada al-Qur'an dan hadist.
- l. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunya, yang dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan menyengsarakan hidup individu.

Demikian halnya juga dengan konseling Islami dalam pelaksanaannya lebih bersifat eklektif atau tidak terikat pada satu pendekatan saja. Penggunaan pendekatan konseling akan disesuaikan dengan karakter klien dan masalahnya. Suatu saat konselor bisa menggunakan pendekatan direktif, di mana konselor lebih banyak berperan sebagai orang yang memberikan pelajaran dan konselor aktif menunjukkan pada klien cara dan langkah penyelesaian masalah yang bisa ditempuh klien.

Dalam hal ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan haditshadits yang berhubungan dengan masalah klien kemudian menunjukkan jalan sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadist. Sementara di lain situasi konselor dapat menggunakan pendekatan non direktif, di mana klien di dorong melakukan muhasabah (mengevaluasi, merenungkan akan hakekat dirinya dan sikap serta perilakunya saat sekarang, mana yang sejalan dengan nilai Islam dan mana yang

terlanjur melanggar), klien didorong untuk memikirkan yang terbaik bagi dirinya, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka penulis akan menguraikan pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi problem psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga.

a. Menggunakan pendekatan direktif

Teknik ini disebut juga pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksinya dengan klien.

Sebaliknya peran klien sangat pasif dan cenderung menerima serta menyetujui dan melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Umumnya teknik ini mengambil peran nasehat, dengan seperangkat pengetahuan dan pengalamannya konselor memahami keadaan klien dan membantunya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Untuk bisa memberikan bantuan, konselor harus melakukan analisis, menentukan suatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan.

Metode pemberian konseling pada pendekatan langsung ini menggunakan teknik dorongan (supportive). meliputi: Menanamkan kepercayaan diri kembali, Memberikan nasihat, Membujuk (persuasi), dan Memotivasi

Pada pendekatan direktif ini konselor harus menguasai ayat-ayat dan hadits yang berhubungan dengan masalah klien. Adapun masalah yang dialami oleh korban KDRT adalah berhubungan dengan psikologisnya.

4. Kendala Penyuluhan dalam Menekan Tingkat Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Para Penyuluhan Agama harus tahu bahwa banyak pihak yang masih belum mau mengakui adanya praktek pemaksaan hubungan seksual dalam perkawinan. Memang kasus ini tidak banyak terangkat karena korban lebih sering menyembunyikan penderitaan yang dialaminya, akibat malu. Menurut mereka, setiap hubungan seksual yang berlangsung antara suami istri adalah suatu kewajaran dan rutinitas yang mesti dijalani. Ada anggapan masyarakat, bahwa istri tidak boleh menolak ajakan suami untuk berhubungan seksual. Kuatnya anggapan tersebut menyebabkan ketika suami melakukan pemaksaan

dan kekerasan seksual terhadap istrinya, kecenderungan masyarakat adalah justru menyalahkan si istri, dan menganggap istri melawan suami.¹⁰Padahal kondisi fisik dan psikologis istri tidak selamanya prima, adakalanya istri tidak sedang bergairah, sedang menstruasi atau tertidur karena kelelahan setelah bekerja seharian, baik itu di luar maupun di dalam rumah.Hal ini kemudian diperparah dengan pemahaman agama yang masih parsial dan lebih memihak pada laki-laki.

Jadi, problemanya terletak pada pandangan apakah sebagai perempuan yang memiliki tubuhnya sendiri, istri memiliki hak untuk menerima dan menolak setiap bentuk hubungan seksual yang tidak diinginkannya, atau tidak.Karena dari persepsi itu pula dapat difahami bahwa kekerasan seksual atau perkosaan dalam perkawinan adalah setiap hubungan seksual dalam ikatan perkawinan yang berlangsung tanpa persetujuan bersama, dilakukan dengan paksaan, di bawah ancaman atau kekerasan.

Maka realitas yang dihadapi penyuluh Agama dalam kaitannya dengan UU PKDRT ini adalah fakta sosial bahwa di satu sisi undang-undang ini memberikan perlindungan kepastian hukum bagi korban (istri), namun disisi lain menimbulkan problem dalam relasi suami dengan istrinya.

Maka dalam kondisi seperti ini peran Penyuluh Agama menjadi urgen untuk menjembatani persoalan hukum dengan menjelaskan kaidah atau tujuan hakiki undang-undang PKDRT No. 23 Tahun 2004 melalui bahasa agama yang lebih bijak.Sehingga undang-undang tidak disalahartikan sesuai kehendak atau berdasarkan ego sepihak yang akhirnya justru merugikan kehidupan dalam rumah tangga itu sendiri.

Jadi, implementasi undang-undang ini bukan untuk semakin memperburuk relasi suami istri dalam kehidupan rumah tangga, tetapi sebaliknya keberadaanya diharapkan dapat lebih memperkokoh hubungan yang harmonis di antara mereka.sebagai bentuk proteksi keutuhan rumah tangga yang dilandasi mawaddah warahmah.

Disamping problematika diatas, Penyuluh Agama Islam dihadapkan pada problematika yang mengiringi UU PKDRT No. 23 Th. 2004, yaitu;

1. Masih belum tersosialisasi dengan baik Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang PKDRT, lengkap dengan Ruang Pelayanan Khusus (RPK). Penanganan kasus yang diberikan yaitu konseling, konsultasi

¹⁰LBH APIK Jakarta, *Pemaksaan Hubungan Seksual dalam Perkawinan adalah Kejahatan Perkosaan* (<http://www.lbh.apik.or.id/fact.htm-28k>).

hukum, mediasi, litigasi (bantuan hukum) atau penggabungan dari berbagai alternatif penanganan tersebut.

Aparat penegak hukum (polisi, jaksa, hakim) masih banyak yang bersikap bias gender. Korban kekerasan memiliki keraguan, kekhawatiran dan ketakutan untuk melaporkan kejadian yang dialami. Mereka takut pada proses hukum yang akan dihadapi, karena ketidaktahuan korban pada prosedur yang seharusnya ditempuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan tentang model komunikasi dakwah dalam menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga di Tanjung Lombok Utara, sebagai berikut;

1. Tingkat terjadinya kekerasan dalam rumah di Tanjung Lombok Utara cukup signifikan. Beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga adalah:
 - a. Minimnya pemahaman agama; secara umum pasangan pernikahan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga kurang memahami ajaran Islam secara mendalam lebih spesifik pada bidang pernikahan, sehingga terjadi perseteruan.
 - b. Pernikahan dini; usia rata-rata pernikahan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga adalah 18 tahun perempuan dan 22 tahun laki, dianggap secara kepribadian belum mapan.
 - c. Poligami Sirri, maupun terjadi poligami sirri yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.
 - d. Budaya Patriarki; pada sebagian orang budaya patriarki berpotensi menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.
 - e. Faktor Ekonomi; ekonomi yang tidak stabil pemicu kekerasan dalam rumah tangga.
 - f. Faktor pendidikan; pendidikan yang rendah rawan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

Bentuk-bentuk kekerasan rumah tangga yang diterjadi di Tanjung Lombok Utara didominasi oleh kekerasan fisik dan psikologis. Dampak dari hal tersebut adalah trauma yang mendalam

2. Model komunikasi dakwah yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang merupakan representasi dari KUA Kecamatan Tanjung Lombok Utara lebih mengedepankan model konseling, bimbingan dan mediasi. Dengan model ini penyuluh agama Islam lebih mudah melakukan pemetaan masalah dan rumusan solusi untuk menekan tingkat kekerasan dalam rumah tangga

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Audah, A. Q. (1994). *Al-Tasyri' al-jina'i al-Islam Muqaranan bi al-Qanun al-Risalah*. Baerut: Muassasat al-Risalah.
- Dahlan, A. A., et al. (2003). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- Faisal, S. (1989). *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Garafindo Persada
- Hasmy, A. (1997). *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. (2000). *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern; Respond an Transformasi Nilai-Nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: PT Mediacita.
- Madjid, N. (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Razak, U. (1986). *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Sanusi, S. (1964). *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Ramadhani
- Sapardjaja & Sulistiani. (2010). *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Perspektif Ilmu Hukum*, Editor, Munandar Sulaeman dan Siti Homzah, *Kekerasan Terhadap Perempuan : Tinjauan dalam berbagai Disiplin Ilmu dan Kasus Kekerasan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syam, N. W. (2015). *Komunikasi Transendental Perspektif Sains Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. B. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Zein, S. E. M. (2005). *Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yurisprudensi Dengan Pendekatan Ushuliyah*. Jakarta: Prenada Media.

Kebijakan Portofolio Optimal Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Indeks Tunggal pada Masa Pandemi Covid-19

Baiq Wardah

BEI Mataram, NTB, Indonesia
email: baiqwardah101@gmail.com

ABSTRACT

This research uses a quantitative approach using descriptive methods. The population of this research is all stocks that are included in the largest market capitalization for the period January - March 2020 with a total of 50 shares. The sampling technique used in this study was purposive sampling method, so that 28 stocks were obtained as the research sample. The variables of this research are stock price, JCI, Bi 7-Day Repo Rate, Return, Risk, Selected Shares and Proportion of Funds. The data analysis method used in this study is the Single Index Model. Based on the research results, it is concluded that there are 3 stocks that meet the criteria for optimal portfolio formation and the proportion of funds for each of these stock, namely PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) 53,40%, 45,48% stock of PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) by 45,48% and stock of PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL) by 1,12%. The implication of this research is to provide an overview or information for investors about the advantages and disadvantages of Islamic stocks during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Sharia Stock, ISSI, Single Index Model.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh saham yang masuk dalam kapitalisasi pasar terbesar periode Januari – Maret tahun 2020 dengan jumlah 50 saham. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 28 saham sebagai sampel penelitian. Variabel penelitian ini adalah harga saham, IHSG, Bi 7-Day Repo Rate, Return, Risiko, Saham Terpilih dan Proporsi Dana. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Model Indeks Tunggal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa terdapat 3 saham yang memenuhi kriteria pembentukan portofolio optimal dan besar proporsi dana masing-masing saham tersebut, yakni saham PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) sebesar 53,40%, 45,48% saham PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) sebesar 45,48% dan saham PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL) sebesar 1,12%. Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran atau informasi bagi para investor tentang potensi keuntungan dan kerugian saham syariah pada saat masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: Saham Syariah, ISSI, Model Indeks Tunggal.

Submission: 3 November 2019	Revised: 5 December 2019	Accepted: 11 December 2019
Final Proof Received: 25 December 2020	Published: 31 December 2020	
How to cite (in APA style):		
Wardah, B. (2020). Kebijakan Portofolio Optimal Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Indeks Tunggal pada Masa Pandemi Covid-19. <i>Schemata: Jurnal Pascasarjana IAIN Mataram</i> , 9 (2), 233-246.		

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pasar modal memasuki tahap perkembangan yang cukup baik. Terlihat dari banyaknya masyarakat yang sadar akan kepentingan untuk berinvestasi, dengan harapan mendapatkan keuntungan guna menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian. Bagi investor yang memiliki sejumlah modal, pasar modal adalah sarana yang tepat untuk melakukan investasi pada instrumen seperti saham, obligasi, reksadana dan lain-lain. Sedangkan, pasar modal bagi perusahaan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh dana/modal dari investor guna untuk pengembangan usaha, ekspansi (perluasan), penambahan modal kerja dan sebagainya. Kumpulan saham-saham yang memiliki kategori tertentu, dikelompokkan kedalam suatu indeks yang terdapat pada di Bursa Efek Indonesia. Salah satu indeks tersebut adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ada dua metode yang digunakan untuk melakukan perhitungan portofolio saham optimal dalam penelitian ini, yakni menggunakan model Markowitz dan Model Indeks Tunggal. William Sharpe mengembangkan model yang disebut dengan Model Indeks Tunggal (*Single Index Model*). Model ini dapat digunakan untuk menyederhanakan perhitungan, juga digunakan untuk menghitung *return* ekspektasi dan risiko portofolio. Metode perhitungan model indeks tunggal (*Single Index Model*) digunakan untuk membentuk portofolio yang optimal.

Dalam berinvestasi tidak terlepas dari adanya harga saham yang mengalami naik turun yang berpengaruh pada besarnya risiko dan *return* yang akan di dapat. Hubungan antara *return* dan risiko merupakan hubungan yang searah. Artinya, jika semakin besar risiko yang ditanggung, maka semakin besar pula *return* yang diharapkan. Juga sebaliknya, jika semakin rendah risiko yang ditanggung, semakin rendah pula *return* yang diharapkan. Dalam menginvestasikan modal yang dimiliki sangat jarang investor untuk menanamkan modalnya pada satu saham, investor seringkali melakukan diversifikasi saham dengan mengkombinasikan beberapa saham dalam portofolionya. Tujuan dilakukan diversifikasi ini adalah untuk mengurangi risiko yang ditanggung oleh investor. Strategi diversifikasi ini dilakukan dengan portofolio optimal, yang berarti keuntungan diperoleh dengan diversifikasi pada berbagai saham yang memiliki *return* yang cukup tinggi.

Portofolio saham merupakan cara yang paling efisien untuk membentuk kombinasi saham dari berbagai macam kumpulan saham dengan tujuan untuk mendapatkan *return* yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Portofolio optimal adalah portofolio yang dipilih oleh investor dari sekian banyak portofolio yang efisien. Portofolio efisien merupakan portofolio yang memberikan *return* ekspektasi terbesar dengan tingkat risiko tertentu atau memberikan risiko yang terkecil dengan tingkat *return* ekspektasi tertentu.

Portofolio efisien bukan berarti portofolio optimal. Portofolio efisien adalah portofolio yang baik tetapi bukan yang terbaik. Portofolio efisien hanya memiliki satu faktor baik, yakni *return* ekspektasian dan risiko belum terbaik. Sedangkan, portofolio optimal merupakan portofolio dengan kombinasi *return* ekspektasian dan risiko yang terbaik.

Pada tanggal 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan bahwa *Coronavirus Novel* (COVID-19) adalah wabah pandemi global.¹ Kasus ini pertama kali muncul pada akhir 2019 di wilayah Wuhan, Cina. Penyebaran kasus ini sangat cepat, hingga ke seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tercatat pada tanggal 2 Maret 2020, wabah Covid-19 ini menginfeksi warga di Indonesia. Adanya penyebaran wabah ini, tentu saja menimbulkan dampak terhadap perekonomian negara Indonesia. Ini juga berdampak pada investasi yang menyebabkan para investor bersikap lebih berhati-hati saat membeli barang atau menanam modal. Virus Covid-19 ini telah membuat investor lari dari pasar saham global. Ini menunjukkan bahwa masuknya wabah ini berdampak cukup serius terhadap pasar modal.

Hal ini juga mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi. Virus ini juga membuat mental investor menjadi panik, khawatir dan menyebabkan pasar saham global mengalami tekanan yang hebat. Bagi masyarakat awam tentunya akan membuat mereka bingung untuk memilih instrumen investasi yang tepat dan menguntungkan. Pemilihan jenis instrumen investasi merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Hal ini mendorong kebutuhan penelitian yang semakin dirasakan keperluannya. Dengan demikian, diperlukan suatu gambaran untuk memilih instrumen investasi yang paling sesuai dan menguntungkan bagi para investor.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu. Data yang dihasilkan hanyalah bersifat deskriptif, sehingga tidak dimaksudkan untuk dianalisa, menguji hipotesis, membuat prediksi, mencari penjelasan, maupun mempelajari implikasinya.

Gambaran Obyek Populasi

Populasi dalam penelitian ini ada 50 saham dengan kapitalisasi pasar terbesar pada periode Januari – Juni 2020.

¹(Vanelli, 2020)

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, artinya yang dijadikan sampel penelitian adalah sampel yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti. Adapun pertimbangan pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Saham syariah yang terdaftar pada 50 besar saham dengan kapitalisasi pasar terbesar periode Januari – Juni 2020.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam pengambilan sampel, maka yang memenuhi kriteria tersebut adalah : Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk., Unilever Indonesia Tbk., Astra International Tbk., Indofood CBP Sukses Makmur Tbk., Chandra Asri Petrochemical Tbk., Pollux Properti Indonesia Tbk., Charoen Pokphand Indonesia Tbk., Barito Pacific Tbk., United Tractors Tbk., Kalbe Farma Tbk., Indofood Sukses Makmur Tbk., Bayan Resources Tbk., Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk., Adaro Energy Tbk., Mitra Keluarga Karyasehat Tbk., Elang Mahkota Teknologi Tbk., Bukit Asam Tbk., Transcoal Pacific Tbk., Ace Hardware Indonesia Tbk., Merdeka Copper Gold Tbk., Vale Indonesia Tbk., XL Axiata Tbk., Perusahaan Gas Negara Tbk., Jasa Marga (Persero) Tbk., Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk., Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., Fajar Surya Wisesa Tbk., dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk.,

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Dokumentasi, Wawancara dan Studi Pustaka.

Variabel Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Portofolio Optimal Saham Syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Menggunakan Indeks Tunggal pada Masa Pandemi Covid-19 (Periode Januari – Juni 2020)”. Maka definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Portofolio Optimal

Menurut Husnan, portofolio merupakan kumpulan investasi yang menyangkut identifikasi sekuritas-sekuritas mana yang akan dipilih, dan berapa proporsi dana yang akan ditanamkan pada masing-masing sekuritas tersebut.

2. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia.

3. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek adalah lembaga perusahaan yang berperan sebagai penyelenggara bursa, yang menyediakan sarana sebagai tempat bertemu antara perusahaan dengan investor untuk memperdagangkan efek diantara mereka.

4. Model Indeks Tunggal

Model Indeks Tunggal yang dikembangkan oleh Sharpe adalah salah satu alat ukur yang akurat untuk mengukur portofolio yang memiliki tingkat risiko rendah.

5. Pandemi Covid-19

Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana atau meliputi geografis yang luas. Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) ini muncul pertama kali di wilayah Wuhan, Tiongkok dan mulai menyebar hingga ke seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan kasus ini sebagai sebuah ancaman pandemi.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Harga saham mingguan yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator pergerakan harga saham umum pada periode penelitian.
3. BI 7-Day Repo Rate adalah suku bunga Bank Indonesia selama periode penelitian.
4. *Return* adalah imbal hasil yang didapatkan oleh investor melalui perhitungan rumus yang menggunakan model indeks tunggal.
5. Risiko adalah potensi kerugian yang dimiliki investor atas setiap pilihan investasinya.
6. Saham Terpilih adalah saham yang telah melalui seleksi daftar saham pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
7. Proposi Dana adalah sejumlah dana yang ditempatkan di dalam portofolio dana investasi investor.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian diperlukan teknik-teknik dalam menganalisis data. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis, mengarah pada hal yang diteliti kemudian hasil analisis data diterapkan dalam memecahkan masalah. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mencari data IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), untuk kemudian menentukan tingkat *return* indeks pasar (R_m), *return* indeks pasar yang diharapkan [$E(R_m)$] dan varian indeks pasar ($\sigma_{R_m}^2$) selama periode Januari – Juni 2020.
2. Mencari harga saham mingguan dari 28 emiten (perusahaan) yang telah dipilih selama periode Januari – Juni 2020.
3. Menentukan *Return Realisasi* (R_i) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_i = *Return sekuritas ke-i*

P = Harga saham

4. Menentukan *Residual Error* (e_i) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$e_i = R_i - \alpha_i - (\beta_i \cdot R_m)$$

Keterangan :

e_i = Kesalahan residu yang merupakan variabel acak dengan nilai *ekspektasinya* sama dengan nol atau $E(e_i) = 0$

R_i = *Return sekuritas ke-i*

α_i = Suatu variabel acak yang menunjukkan komponen dari *return sekuritas* ke-i yang independen terhadap kinerja pasar

β_i = *Beta* yang merupakan koefisien yang mengukur perubahan R_i akibat dari perubahan R_m

R_m = Tingkat *return* indeks pasar

5. Menentukan ERB (*Excess Return to Beta*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ERB_i = \frac{E(R_i) - R_{BR}}{\beta_i}$$

Keterangan :

ERB_i = *Excess return to beta sekuritas* ke-i

$E(R_i)$ = *Return ekspektasi* berdasarkan model indeks tunggal untuk *sekuritas* ke-i

R_{BR} = *Return aktiva bebas risiko* (Sertifikat Bank Indonesia)

β_i = *Beta sekuritas* ke-i

6. Menentukan nilai A_i dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$A_i = \frac{[E(R_i) - R_{BR}] \cdot \beta_i}{\sigma_{e_i}^2}$$

Keterangan :

A_i = Variabel bantu yang dinotasikan dengan A

$E(R_i)$ = *Return ekspektasi* berdasarkan model indeks tunggal untuk *sekuritas* ke-i

R_{BR} = *Return aktiva bebas risiko*

β_i = *Beta sekuritas* ke-i

$\sigma_{e_i}^2$ = Varian kesalahan residu yang merupakan variabel acak dengan nilai *ekspektasinya* sama dengan nol atau $E(e_i) = 0$

7. Menentukan nilai C^* (*cut-off point*) dengan terlebih dahulu mencari nilai C_i dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_i = \frac{\theta_m 2 \sum A_j}{1 + \theta_m 2 \sum B_j}$$

Keterangan :

C_i = Variabel bantu yang dinotasikan dengan C

θ_m^2 = Varian dari indeks pasar

Nilai C^* adalah nilai C_i dimana nilai ERB terakhir kali masih lebih besar dari nilai C_i .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Dalam keadaan pandemi covid-19 yang terjadi saat ini, pasar modal syariah tak luput dari mengalami goncangan. Sehingga, semua kegiatan di pasar modal syariah berubah baik dari kebijakan atau ketentuan, seperti melakukan *trading halt* (penghentian perdagangan), adanya perubahan jam bursa, adanya perubahan pada sistem *auto rejection*, terjadi penurunan atau nilai IHSG melemah dalam beberapa waktu yaitu di bawah 5% akan tetapi masih ada beberapa perusahaan *go public* baru yang melantai di bursa.

Dari 28 saham syariah yang telah ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini, diperoleh 8 sektor saham yang akan digunakan sebagai perwakilan dalam memaparkan kinerja saham syariah pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode pandemi Covid-19 (Januari – Juni 2020). Berikut disajikan data:

Tabel 1 - Kinerja saham syariah pada masing-masing sektor

No.	Saham	Sektor	Kinerja Saham
1.	TLKM	Infrastructure, Utilities & Transportation	Kapitalisasi saham TLKM menyusut sebesar Rp 62,41 triliun menjadi Rp 324,92 triliun selama 6 bulan terakhir.
2.	KLBF	Consumer Goods Industry	Peluang bisnis industri farmasi tetap positif saat pandemi virus corona.
3.	ASII	Miscellaneou Industry	Astra International Tbk. tertekan karena adanya pandemi Covid-19.
4.	FASW	Basic Industry and Chemicals	Kinerja produsen kemasan FASW dalam tiga bulan ini merosot.
5.	POLL	Property, Real Estate and Building Construction	Mengakuisisi PT Duta Megah Laksana dengan membeli saham dari PT Borneo Melawai Perkasa sebanyak 49,99%.
6.	UNTR	Trade, Service & Investment	Hanya lini bisnis pertambangan emas yang mengalami

		pertumbuhan.
7. BYAN Mining		Mengumumkan bahwa kegiatan operasional tiga anak usahanya berhenti untuk sementara waktu akibat wabah Corona.
8. BTPS Finance		Kinerja BTPS yang fokus utamanya adalah pembiayaan perseroan di segmen ultra mikro jadi yang paling parah terhantam pandemi Covid-19.

Sumber : Data Sekunder dari Aplikasi RTI Business (2020).

B. Saham Optimal pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Saham optimal dicapai dengan menggunakan pendekatan teknik analisis Model Indeks Tunggal. Perhitungan pada teknik ini diawali dengan mengumpulkan sejumlah data awal, yaitu meliputi IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), harga saham mingguan dari 28 emiten (perusahaan) yang telah dipilih, dan BI 7-Day Repo Rate pada periode Januari – Juni 2020. Berikut ini adalah pemaparan hasilnya:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indikator pergerakan harga saham umum terhadap seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Peneliti mendapatkan data IHSG melalui salah satu Perusahaan Sekuritas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Phillip Sekuritas Indonesia. Melalui akses pada aplikasi POEM'S milik Philip Sekuritas Indonesia didapatkan data IHSG selama periode Januari – Juni 2020.

2. Harga Saham

Harga saham terhadap masing-masing emiten (perusahaan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari harga pembukaan (*pre opening*) dan harga penutupan (*closing price*). Harga pembukaan adalah harga awal saham pada saat jam bursa dibuka (pagi hari) dan terus mengalami pergerakan berdasarkan permintaan dan penawaran saham pada hari tersebut hingga ditutup pada sore hari (harga penutupan). Peneliti menggunakan harga penutupan ini sebagai dasar analisis data. Berdasarkan teknik sampel yang digunakan, data harga saham diambil secara mingguan dengan mengambil data harga saham penutupan pada hari jumat sore (penutupan hari bursa dalam satu minggu). Peneliti mendapatkan data melalui akses pada aplikasi POEM'S milik Philip Sekuritas Indonesia. Berikut ini adalah data harga saham dari 28 emiten yang telah dipilih pada periode Januari – Juni 2020.

3. BI 7-Day Repo Rate

BI 7-Day Repo Rate adalah suku bunga Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan terhadap sejumlah lembaga keuangan yang ada. Dalam perhitungan Model Indeks Tungga, BI 7-Day Repo Rate ini digunakan sebagai salah satu dasar perhitungan portfolio optimal yang menggambarkan potensi keuntungan dan kerugian investasi di luar pasar modal. Data BI 7-Day Repo Rate didapat melalui akses ke situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id. Data BI 7-Day Repo Rate ini bersifat bulanan yang kemudian diambil rata-ratanya, yaitu dengan membaginya dengan jumlah hari dalam periode penelitian (26 minggu).

Setelah mengumpulkan sejumlah data awal, analisis Model Indeks Tunggal dilanjutkan dengan perhitungan beberapa hal mencakup Return Ekspektasi [$E(R_i)$], Alpha (α), Beta (β), Tingkat Risiko Masing-masing Sekuritas / Varian (σ_i^2), Risiko yang Berhubungan dengan Pasar ($\beta_i \sigma_m^2$), Risiko Unik (σ_{ei}^2), A_i , B_i dan C_i .

4. Return

Return adalah imbal hasil yang didapatkan oleh investor terhadap investasi yang dilakukan. Return terbagi menjadi dua jenis, yaitu return realisasi dan return ekspektasi. Return realisasi adalah return yang telah terjadi pada masa lalu dan return realisasi adalah return yang diharapkan akan didapatkan di masa yang akan datang.

Sebagai contoh PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. (ACES) memiliki return ekspektasi sebesar 0.0031 atau 0.31%, jika investor menanamkan modalnya sebesar Rp 1.000.000, maka investor akan mendapatkan keuntungan sebesar $0.31\% \times Rp\ 1.000.000 = Rp\ 3.100,-$ yang jika kemudian ditambahkan ke modal awalnya menjadi Rp 1.003.100,-. Di sisi lain jika mengambil contoh pada PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) memiliki return ekspektasi sebesar -0.0078 atau -0,78%, jika investor menanamkan modalnya sebesar Rp 1.000.000,-, maka investor akan mendapatkan kerugian sebesar $-0.78\% \times Rp\ 1.000.000 = (Rp7.800,-)$ yang jika kemudian dikalkulasikan ke modal awalnya menjadi Rp992.200,- (dalam keadaan merugi).

Di dalam perhitungan dengan menggunakan Model Indeks Tunggal ini juga didapatkan beberapa data tambahan terkait nilai Alpha dan Beta. Nilai Alpha menggambarkan nilai ekspektasi dari return saham yang independen tanpa terpengaruh oleh return pasar. Nilai Alpha dapat mempunyai nilai positif dan negatif. Sebagai contoh Saham PT. Barito Pacific Tbk. (BRPT) dengan nilai Alpha sebesar 2,24%. Ini menunjukkan, bahwa PT. Barito Pacific Tbk. (BRPT) secara independen tanpa terpengaruh oleh keadaan pasar telah memiliki return sebesar 2,24%.

Sedangkan nilai Beta menjelaskan tentang hubungan antara return pasar dengan return saham. Jika terjadi perubahan pada return pasar, maka return saham

juga akan terpengaruh. Koefisien beta ditetapkan sebesar 1, jika $\beta > 1$ berarti mempunyai sifat yang peka terhadap perubahan pasar dan sebaliknya $\beta < 1$ berarti mempunyai sifat yang tidak peka terhadap perubahan pasar. Sebagai contoh PT. Barito Pacific Tbk. (BRPT) memiliki Beta sebesar 207%. Ini menunjukkan, bahwa apabila terjadi peningkatan 1% pada return pasar, maka akan diikuti dengan peningkatan return saham BRPT sebesar 207%.

5. Risiko

Risiko adalah potensi kerugian yang dimiliki investor atas setiap pilihan investasinya yang dilakukan. Risiko terbagi menjadi dua, yaitu risiko yang berkaitan dengan pasar ($\beta i^2 \cdot \sigma_m^2$) dan risiko unik pada masing-masing saham atau emiten yang dipilih (σ_{ei}^2). Kedua jenis risiko ini dihitung melalui data awal IHSG, harga saham pada 28 emiten dan BI 7-Day Repo Rate menggunakan rumus yang telah dijelaskan di bab 3.

Dari hasil perhitungan yang dilakukan didapatkan sejumlah data, diantaranya adalah pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk. (BTPS) yang memiliki risiko atau besaran varian senilai 2,45%. Ini bermakna bahwa jika investor menginvestasikan dananya sejumlah Rp 1.000.000, maka investor akan mendapatkan potensi kerugian sebesar Rp 24.500,-, yang jika dikalkulasikan ke modal awal menjadi Rp 975.500,-.

Selain itu didapatkan pula data terkait risiko saham yang berkaitan dengan kondisi pasar. Sebagai contoh PT. Barito Pacific Tbk. (BRPT) yang memiliki nilai varian pasar sebesar 0,45%. Ini menunjukkan, bahwa jika terjadi perubahan risiko di pasar sebesar 1%, maka akan mempengaruhi risiko perusahaan BRPT sebesar 0,45%.

6. Saham Terpilih

Saham terpilih adalah saham yang telah lolos seleksi, mulai dari pemilihan sampel penelitian hingga akhirnya dihitung menggunakan sejumlah kriteria yang ada pada Model Indeks Tunggal. Saham yang terpilih ini adalah saham dengan tingkat return dan risiko yang paling optimal. Saham terpilih memiliki tingkat return yang baik (positif) dan di saat yang bersamaan juga memiliki risiko yang minimal. Pemilihan saham dilakukan dengan melakukan sejumlah perhitungan yang mencakup perhitungan ERBi, Ai, Bi, Aj, Bj, Ci dan Penentuan Cut-off Point (C*). Variabel Ai, dan Bi adalah merupakan variabel bantu yang digunakan untuk dapat menghitung nilai Ci dan berakhir pada penetuan C*.

Perhitungan tersebut diawali dengan langkah menghitung harga saham mingguan, BI Rate dan IHSG kemudian, menghitung nilai ERB (Excess Return to

Beta) untuk masing-masing saham. Nilai ERB ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan saham yang masuk dalam kandidat portofolio optimal. Portofolio optimal dicari dengan memilih saham yang memiliki rasio ERB tertinggi. Setelah itu, menentukan nilai Cut-off point (C^*), yaitu nilai Cut-off rate (C_i) terakhir dimana nilai ERB masih lebih besar atau sama dengan C_i . Saham-saham yang akan dimasukkan dalam portofolio optimal adalah saham-saham yang nilai ERB-nya lebih besar atau sama dengan dari nilai C^* . Berdasarkan perhitungan tersebut didapatkan hasil, yaitu telah terpilih tiga saham yang memenuhi kriteria, yaitu PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW), PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) dan PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL).

C. Proporsi Dana

Setelah melakukan sejumlah perhitungan menggunakan Model Indeks Tunggal, didapatkanlah tiga saham yang terpilih, yaitu PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW), PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) dan PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL). Jika diasumsikan investor memiliki dana Rp 1.000.000, -, maka berapa banyakkah dana yang harus diinvestasikan pada ketiga saham tersebut. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, tentu seorang investor akan menginvestasikan lebih banyak dananya pada saham yang memiliki potensi keuntungan lebih besar dibandingkan dengan saham dengan potensi keuntungan yang lebih kecil. Begitupun dengan risiko yang ada, investor akan menginvestasikan lebih sedikit dananya pada saham dengan risiko yang lebih besar dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk mengetahui dengan pasti dan agar keuntungan investor dapat maksimal, digunakanlah perhitungan dalam Model Indeks Tunggal untuk mencari proporsi dananya. Perhitungan tersebut mencakup perhitungan Z_i dan W_i . Z_i merupakan variabel bantu yang digunakan untuk dapat melakukan perhitungan yang berakhir pada proporsi masing-masing saham (W_i).

Melalui perhitungan tersebut didapatkan hasil proporsi dana pada masing-masing saham terpilih, yaitu PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW) sebesar 53,40%, saham PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) sebesar 45,48% dan saham PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL) sebesar 1,12%. Berikut ini pemaparan detail perhitungan proporsi dana tersebut (lampiran 34).

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya, yakni oleh Fauny Anita Sari dan Bambang Hadi Santoso didapatkan hasil 3 saham terpilih dengan proporsinya masing-masing dengan nilai saham tertinggi terletak pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) sebesar 58,63% dan nilai saham terendah pada PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) sebesar 2,75%. Tidak ada saham yang sama dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian terdahulu dilakukan pada saat kondisi normal, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini dalam kondisi pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dengan perhitungan menggunakan metode Model Indeks Tunggal pada saham-saham yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia periode Januari – Juni 2020 maka dapat ditarik kesimpulan, yakni: 1). Terdapat 3 (tiga) saham yang memenuhi kriteria pembentukan portofolio optimal saham, yakni PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW), PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN) dan PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL). 2). Besarnya proporsi dana yang layak diinvestasikan pada keempat saham tersebut adalah: 53,40% (0,53398) untuk saham PT. Fajar Surya Wisesa Tbk. (FASW), 45,48% (0,45482) untuk saham PT. Bayan Resources Tbk. (BYAN), dan 1,12% (0,01120) untuk saham PT. Pollux Properti Indonesia Tbk. (POLL). Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi ilmiah pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan mengenai analisis portofolio optimal dengan model Indeks Tunggal. Penelitian selanjutnya diharapkan melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan periode terbaru untuk mendapatkan portofolio optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawinetu, M. A. F. & Dyah, E. (2019). Analisis Portofolio Optimal Dengan Menggunakan Model Indeks Tunggal Pada Saham IDX BUMN 20 di Bursa Efek Indonesia Januari 2018 - Januari 2019. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, 4(2), 35.
- Burhanuddin, C. I. (2020). Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (Covid-19). *Jurnal AkMen*, 17(1).
- Darmayanti, I. M. D. R. G. & Ayu, N.P. (2016). Analisis Portofolio Optimal Model Indeks Tunggal Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ-45. *Manajemen Unud*, 5(2), 930.
- Hanoatubun, S. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal EduPsyCouns*, 2(1), 147.
- Hasanah, A., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2019). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal E-JRA*, 8(8).
- Ichsanuddin, M. (2016). Analisis Portofolio Optimal Dengan Model Indeks Tunggal Pada Perusahaan Retail Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(5), 2.
- Laksana, S. B., & Prijati. (2016). Analisis Portofolio Optimal Model Indeks Tunggal Pada Perusahaan Perbankan Di BEI." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(1), 2.

- Nurmasari, I. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham Dan Volume Transaksi (Studi Kasus Pada PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk.). *SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 3(3), 231.
- Selasi, D. (2020). Dampak Pandemic Disease Terhadap Perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia. *Syntax Literate*, 5(5), 52.
- Setiawan, S. (2017). Analisis Portofolio Optimal Saham-Saham LQ45 Menggunakan Single Index Model di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(2), 7.
- Vanelli, D. C. & Maurizio. (2020). WHO Declares COVID-19 a Pandemic. *Acta Biomed*, 91(1), 1.

Speaking Skill's Language Anxiety Experienced by Freshers of English Language Education Department in Islamic Private University

Siti Nurhidayah¹, Rosalin Ismayoeng Gusdian²

Universitas Muhammadiyah Malang, East Java, Indonesia

email: ¹nurhidayahsitiarmy@gmail.com, ²rosalingusdian@umm.ac.id

ABSTRACT

The aims of this study is to find out the language anxiety levels encountered by the freshmen of English Language Education Department, the reasons of the language anxiety, and how the students cope with the language anxiety. It is a mixed-method study conducted in an Islamic private university in Malang. The population included 128 English Language Education Department freshmen in the academic year 2019/2020. Through convenience sampling, 32 students from six speaking classes were obtained. A survey using Foreign Language Classroom Anxiety (FLCAS) questionnaire and interview were applied as the techniques to gather the data. The findings revealed that 91% freshmen are identified to experience a medium level of anxiety (76-119). Besides, the reasons of the language anxiety included communication apprehension, fear of negative evaluation, and fear of making mistakes in the test. Several ways to cope with the language anxiety comprised practicing before class and keeping the up with the positive mind.

Keywords: Freshmen Students, Language Anxiety, Speaking Skills

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan berbahasa yang dialami oleh mahasiswa baru Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, alasan kecemasan berbahasa, dan cara mahasiswa mengatasi kecemasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode campuran yang dilakukan di sebuah universitas swasta Islam di Malang. Populasi penelitian ini adalah 128 mahasiswa baru Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun ajaran 2019/2020. Melalui *convenience sampling*, diperoleh 32 siswa dari enam kelas berbicara. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Foreign Language Classroom Anxiety (FLCAS) dan wawancara. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa 91% mahasiswa baru diidentifikasi mengalami tingkat kecemasan sedang (76-119). Selain itu, alasan kecemasan bahasa termasuk ketakutan komunikasi, takut evaluasi negatif, dan takut membuat kesalahan dalam ujian. Beberapa cara untuk mengatasi kecemasan bahasa terdiri dari berlatih sebelum kelas dan menjaga pikiran positif.

Kata kunci: Mahasiswa baru, Kecemasan berbahasa, Kemampuan Berbicara

Submission: 29 September 2020	Revised: 5 December 2020	Accepted: 7 December 2020
Final Proof Received: 21 December 2020		Published: 31 December 2020

How to cite (in APA style):
Nurhidayah, S. & Gusdian, R. I. (2020). Speaking Skill's Language Anxiety Experienced by Freshers of English Language Education Department in Islamic Private University. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 9 (2), 247-256.

INTRODUCTION

In the last three decades, the biggest concern of second and foreign language learning is language anxiety¹. According to Sayuri, (2016), the difficulties of Indonesian students in speaking English are lack of confidence, fear of making mistakes, limited ideas, and nervousness.² Besides, Aeni, Jabu, Rahman, & Strid state that most of the students feel anxious because they are afraid of negative evaluations.³ It is hard for them to speak because English is not their first language. The students rarely use English in their daily activities. According to Keong et al., the difficulties in speaking English include the lack of English speaking practice and the inclination of mixing the foreign and native languages.⁴ In fact, speaking skill is one of the major skills that the students have to be mastered. A person is considered successful in learning a foreign language when they can speak the language well⁵. It reflects that speaking skill is significant as a whole life aspect as it helps people to communicate with other people from other countries easily. In this globalization era, the students are required to have competent English-speaking skills. Nonetheless, many students face problems when they learn to speak English.

One of the problems is anxiety—an emotional tension characterized by increased blood pressure, heart rate or breathing rate, sweating, indigestion, or even muscular pain⁶. Language background variables such as self-reported speaking proficiency and frequency of language use contribute to the occurrence of language anxiety. Anxiety will affect the

¹ T. Trang. "A Review of Horwitz, Horwitz and Cope's Theory of Foreign Language Anxiety and the Challenges to the Theory." *Canadian Center of Science and Education*, 5 no. 1 (2012): 69–75.

² S. Sayuri. "English Speaking Problems of EFL Learners of Mulawarman University Sayuri." *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1 no. 1, (2016): 47–61.

³ N. Aeni, B. Jabu, M. A. Rahman, & J. E. Strid. "English Oral Communication Apprehension in Students of Indonesian Maritime." *International Journal of English Linguistics*, 7 no. 4 (2017): 158.

⁴ Y. C. Keong, A. I. Ali, & F. W. Hameed. "Speaking competence of Iraqi EFL undergraduates of Garmiyan University." *International Journal of Education and Research*, 3 no. 5 (2015): 157–170.

⁵ S. Z. A. Tahir. "Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger at University of Iqra Buru." *International Journal of Language and Linguistics*, 3 no. 3 (2015): 174–181.

⁶ J. A. Irving, P. L. Dobkin, & J. Park. "Cultivating mindfulness in health care professionals: A Review of Empirical Studies of Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR)." *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 15 no. 2 (2009): 61–66.

student's speaking skills⁷. Anxiety may also contain harms on learner's performance and academic achievement for foreign language learners⁸. It causes individual apprehension or fear of something that influences the process or the achievement of learning a foreign language.

A study conducted by Rahmawati analyzed student's anxiety in speaking activities of junior high school students.⁹ The study found three main causes of students' anxiety, such as communication apprehension, fear of test, and fear of negative evaluation. Among these causes of anxiety, communication apprehension became the most dominant factor. Another study was conducted by Mardiansyah. This study analyzed the second-year students' speaking anxiety.¹⁰ The findings showed six factors of anxiety, namely personal & interpersonal anxieties, student beliefs about language learning, lecturers' beliefs about language teaching, lecturer-student interaction, classroom tasks, and language tests. Among these factors, lecturer's beliefs and lecturer-student interaction serve as the most principal factors. Although some studies have discussed about the students' speaking anxiety, none of them barely discussed about the freshmen's speaking anxiety and how it may affect the speaking skills of the students. Therefore, the current study is to be conducted to analyze the language anxiety levels encountered by the freshmen of English Language Education Department, the reasons of the language anxiety, and how the students cope with the language anxiety.

RESEARCH METHOD

This study was conducted between January to February 2020. It used mixed design by collecting both qualitative data and quantitative data. The population of this research was 128 freshmen of English Language Education Department of a private Islamic university in Malang in the academic year 2019/2020. Sample random sampling was employed to select the respondents; as a result, 32 freshmen were chosen. FLCAS Questionnaire introduced by Horwitz was employed to measure the level of students'

⁷ S. C. Baker, & P. D. MacIntyre. "The Role of Gender and Immersion in Communication and Second Language Orientations". *Language Learning*, 50 no. 2 (2000): 311–341.

⁸ E. Horwitz. "Language Anxiety and Achievement." *Annual Review of Applied Linguistics*, (2001): 112–126.

⁹ Y. D. Rahmawati. "Student's Anxiety in Speaking Activities at Grade XI of SMA Muhammadiyah 1 Malang." *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang, (2018).

¹⁰ Mardiansyah. "Second Year Students' Speaking Anxiety in English Language Education Department at University of Muhammadiyah Malang." *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang, (2018).

anxiety.¹¹ In gathering the data, the FLCAS questionnaire was first distributed to all of the respondents. After that, two students who received the highest scores in the FLCAS questionnaire were interviewed. All of the collected data were then classified and analyzed. Eventually, the result of the study was generalized and became the representative of the whole population.

FINDING AND DISCUSSION

The Language Anxiety Level of Freshmen Students

The FLCAS scores show the student's level of language anxiety in forms of low, medium, and high anxiety with the range from 33 to 165. In this study, the scores of the participants range from 74 to 129. It shows that the lowest score is 74 (low anxiety) and the highest score is 129 (high anxiety). It can be seen in the following table:

Table 1. The Language Anxiety Level of English Language Education Department Freshmen

Level of Anxiety	Number of Students	Percentage
Low Anxiety (33-75)	1	3%
Medium Anxiety (76-119)	29	91%
High Anxiety (120-165)	2	6%
Total	32	100%

Table 1 shows the total percentage of FLCAS score of 2019 freshmen in English Language Education Department. It displays that 3% of the students are diagnosed to experience low anxiety levels (33-75). Besides, 91% of the students are identified to have medium anxiety levels (76-119). 6% of the students are identified to experience a high anxiety level (120-165). According to the result, the majority of English Language Education Department freshmen have a medium anxiety level in their speaking skill. This finding is similar to the finding of a study conducted by Verawati¹². She found that 88% of the students are identified to experience medium level of anxiety (87-107). Furthermore, Mardiansyah also revealed that 74% of the second year students of an English department

¹¹ E. K. Horwitz, M. B. Horwitz, & J. Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal*, 70 no. 2, (1986): 125–132.

¹² D. Verawati, D. "Language Anxiety in Speaking Skill (Descriptive Analysis of the Fourth Semester Students in English and Education Departement of Teacher Training and Education Faculty State Institute for Islamic Studies Salatiga in Academic Year 2015/2016)". *Skripsi*. State Institute for Islamic Studies (IAIN) Salatiga, (2015).

are classified to experience medium level of anxiety (76-119).¹³ According to the findings, language anxiety level of the majority of the English department students over the last few years is a medium level of anxiety.

The Reasons of Freshmen's Language Anxiety

From the finding, there are three main reasons triggering the language anxiety, namely communication apprehension, fear of negative evaluation, and test anxiety.

Communication Apprehension

44% of the participants agree that the students start to panic when they have to speak without any preparation in a language class. The reason is attached in following interview transcripts:

Student 88: “*Before the class started, I feel so nervous because I am afraid to make a mistake such as the way I delivered my explanation. But I feel so glad when I already finished my presentation*”

Student 13: “*I am so nervous because my vocabulary is limited. Like I said before, grammar impacts too. When we have to speak, we do not have enough time to think what grammar that we should use. It is different if we have to write it.*”

Based on Almas, she finds a similar factor that makes students are anxiety.¹⁴ She finds that 53% of the students are panic if they do not have any preparation before the speaking class. It occurs due to their lack of ability to speak in front of people. In fact, the students feel anxious because of their grammar, pronunciation, and vocabulary are also lacking. Additionally, Ala, Oda, Ali, & A Khammat point out in their study that the deficiency of competence also leads the students to experience anxiety in the classroom.¹⁵ It is proven that 49,15% of the students indicate to get anxious when they are called to speak without having any preparation in advance. Those two studies believe that the students feel anxiety when they do not have enough time to prepare for the performance.

¹³ Mardiansyah. “*Second Year Students' Speaking Anxiety in English Language Education Department at University of Muhammadiyah Malang.*” *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang, (2018).

¹⁴ E. A. D. Almas. “*A Study of Language Anxiety on the 1st- Year Students of English Language Education Department in University of Muhammadiyah Malang.*” *Skripsi*. University of Muhammadiyah Malang, (2016).

¹⁵ H. Ala, A. Oda, H. Ali, & M. A. Khammat, M. “*Investigating the Factors that Cause Language Anxiety in Iraqi EFL Learners.*” *Journal of Basrah Researches/Humanities*, 38 (2013): 25–53.

Fear of Negative Evaluation

The students are reported to feel not confident in their ability. It makes them afraid of being judged by their lecturers or friends. Point 19 shows that 22% of the participant students agree that the students are afraid that their lecturer is ready to correct every mistake they make. The reason is depicted in following interview transcripts:

Student 13: *"Yes, maybe. For example, my examination in last semester. One of my teacher said, 'Hurry up girl or I will give you low score'. Moreover, when your friends get a compliment but you are not, it gets my nerve. It makes me down and breaks my heart so much."*

Students 88: *"Yes, I am. I am typically person who think too much of what people say about my performance. From lecturer point of view, I am afraid when the lecturer correct me in the middle of presentation. It makes my confident drop in front of my friends."*

Then, point 31 shows that 31% of the participant students agree that they are afraid that the other students will laugh at them when they speak the foreign language. The reason is depicted in following interview transcripts:

Student 13: *"It happens very often. The main reason is when my friend is laughed at me. It is like bullying. It makes me more nervous. In addition, I have to presentation in front of my friend. I have to speak English but I am lack of vocabulary."*

Student 88: *"Yes, I am. I am typically person who thinking too much of what people say about my performance. From lecturer point of view, I am afraid when the lecturer correct me in the middle of presentation. It makes my confident drop in front of my friends."*

It goes without saying that fear of negative evaluation has a big impact on students' performance. They are already nervous because they have to speak English. Then, the students have to face their friends' judgment about the performance. The students worry that their performance will get negative evaluation because their ability is poor compared to other students.

The finding is in line with Horwitz et al. who state that fear of negative evaluation may occur in any social, evaluative situation, such as work interviewing or speaking in

foreign language class.¹⁶ In addition, according to Aftat language anxiety has something to do with the issue of negative evaluation and correction; thus, many the students are afraid of being mocked by other students. As a result, the students decide to stop participating in speaking activity due to the negative evaluation that they may get.

Test Anxiety

Test anxiety is a fear that comes in the assessment situation. The finding shows that 13% of the participant students agree that even if the students are well prepared for a language class, they feel anxious about it. The reason that the student participants agree with the statement is given in the interview data:

Student 13: *"In every presentation, I am always afraid. I do not know. When I want to explain something, my mind is not in a line with my words. My mind is blank."* **Student 88:** *"Often. It occurs when I do not study the material for my presentation and not really understand the material. I think that I will make a mistake. Besides, I rarely speak English and it makes me more nervous."*

Students who learn a foreign language will face shyness. It becomes a problem, especially in speaking class. Furthermore, speaking in front of many people—while being assessed—is one of the common phobias that students are going through and the shyness feeling makes the their mind blank.

Ways to Cope with Language Anxiety

The students report the strategies related to reduce their anxiety during the learning process, especially English. The students find the suitable strategies to reduce all of their anxiety. They are carefully thinking about the way to escape from language anxiety. The answer is depicted from the interviews in the following examples:

Student 88: *"I will practice hard during the examination. I can study by myself or discuss with my friend. For me, I prefer to study with my friend because I quickly understand their explanation. Sometimes, I have to hold something such as ballpoint."*

Student 13: *"I will prepare in advance before I have to do the task. For example, if I do not understand the material, I will ask my friends to explain me. Besides, we have to do something that can improve our*

¹⁶ E. K. Horwitz, M. B. Horwitz, & J. Cope, "Foreign Language Classroom Anxiety." *The Modern Language Journal*, 70 no. 2, (1986): 125–132.

skills. So far, I feel my anxiety is decrease because of the practice hard. The most important things is pray to Allah. I hope that my performance be better."

In line with this study, Abdul finds that students use relaxation strategy to reduce their anxiety.¹⁷ The students try to take a deep breath and try to be calm. It can minimize students' anxiety even though it is not 100% successful. The other strategies are preparation strategy and positive thinking strategy. Preparation strategy means that the students study hard before they speak English in front of the class, such as frequently studying English and make it as a habit. Besides, positive thinking strategy makes the students be more confident. It gives the students an imagination that the students can give the best performance when the students speak English in front of the class.

CONCLUSION

Based on the findings and discussion, the researcher finds that 91% of the students are identified to experience a medium level of anxiety (76-119). Then, 6% of students are diagnosed with a high level of anxiety (120-165), while only 3% of the students are reported as a low level of anxiety (33-75). It is concluded that the majority of 2019 freshmen in English Language Education Department are reported to experience a medium level of anxiety on speaking skills. There are three factors that make students experience language anxiety, namely; 1) Communication Apprehension; 2) Fear of Negative Evaluation; and 3) Test Anxiety.

Lastly, the students claim some way to reduce their anxiety during their speaking class. Both of the students, state that the students will practice hard before the class started or during the examination days. Also, the students always think about positive thinking and try to calm down themselves by taking a deep breath. It works, even though it is not 100% successful.

REFERENCES

- Abdul, N. B. (2018). EFL Students ' Strategies in Overcoming Anxiety in Speaking English : A Qualitative Study of Freshmen Students of English Department , Muhammadiyah University of Makassar. *A Jounal of Makassar Muhammadiyah*

¹⁷ N. B. Abdul, N. B. "EFL Students ' Strategies in Overcoming Anxiety in Speaking English : A Qualitative Study of Freshmen Students of English Department , Muhammadiyah University of Makassar." *A Jounal of Makassar Muhammadiyah University*, (2018). Retrieved from <http://www.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/DEVI1.pdf>

- University. Retrieved from <http://www.unismuh.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/DEVI1.pdf>
- Aeni, N., Jabu, B., Rahman, M. A., & Strid, J. E. (2017). English Oral Communication Apprehension in Students of Indonesian Maritime. *International Journal of English Linguistics*, 7(4), 158. <https://doi.org/10.5539/ijel.v7n4p158>
- Ala, H., Oda, A., Ali, H., & A Khammat, M. (2013). Investigating the Factors that Cause Language Anxiety in Iraqi EFL Learners. *Journal of Basrah Researches/Humanities*, 38(October), 25–53.
- Almas, E. A. D. (2016). *A Study of Language Anxiety on the 1st- Year Students of English Language Education Department in University of Muhammadiyah Malang*. University of Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/34487/>
- Baker, S. C., & MacIntyre, P. D. (2000). The Role of Gender and Immersion in Communication and Second Language Orientations. *Language Learning*, 50(2)(6), 311–341.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Horwitz, E. (2001). Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, 112–126. <https://doi.org/doi.org/10.1017/S0267190501000071>
- Irving, J. A., Dobkin, P. L., & Park, J. (2009). Cultivatingmindfulness in health care professionals:Areviewof empirical studies of mindfulness-based stress reduction (MBSR). *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 15(2), 61–66. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2009.01.002>
- Keong, Y. C., Ali, A. I., & Hameed, F. W. (2015). Speaking competence of Iraqi EFL undergraduates of Garmiyan University. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 157–170. Retrieved from www.ijern.com
- Mardiansyah. (2018). *Second Year Students' Speaking Anxiety in English Language Education Department at University of Muhammadiyah Malang*. University of Muhammadiyah Malang. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/41046/>
- Rahmawati, Y. D. (2018). *Student's Anxiety in Speaking Activities at Grade XI of SMA Muhammadiyah 1 Malang*. University of Muhammadiyah Malang. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Sayuri, S. (2016). English Speaking Problems of EFL Learners of Mulawarman University Sayuri. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 1(1), 47–61. <https://doi.org/10.21462/ijefll.v1i1.4>
- Tahir, S. Z. A. (2015). Improving Students' Speaking Skill through Yahoo Messenger at University of Iqra Buru. *International Journal of Language and Linguistics*, 3(3), 174–181. <https://doi.org/10.11648/j.ijll.20150303.20>

- Trang, T. (2012). A Review of Horwitz, Horwitz and Cope's Theory of Foreign Language Anxiety and the Challenges to the Theory. *Canadian Center of Science and Education*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.5539/elt.v5n1p69>
- Verawati, D. (2015). *Language Anxiety in Speaking Skill (Descriptive Analysis of the Fourth Semester Students in English and Education Departement of Teacher Training and Education Faculty State Institute for Islamic Studies Salatiga in Academic Year 2015/2016)*. State Institute for Islamic Studies (IAIN) Salatiga.